

***AD-DAKHĪL* DALAM *TAFSIR RŪH AL-MA'ĀNĪ* KARYA AL-ALŪSĪ  
(w. 1270 H/ 1854 M)**

**(Studi Analisis Kisah Isrāīliyāt Nabi Yusuf)**

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

**Sopiyah Nurcahya**

NIM. 18211096

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**INSTITUT ILMU AL-QURAN (IIQ) JAKARTA**

**1444 H/2022 M**

***AD-DAKHĪL* DALAM *TAFSIR RŪH AL-MA'ĀNĪ* KARYA AL-ALŪSĪ  
(w. 1270 H/ 1854 M)**

**(Studi Analisis Kisah Isrāīliyāt Nabi Yusuf)**

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

**Sopiyah Nurcahya**

NIM. 18211096

Dosen Pembimbing:

Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., MA

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**INSTITUT ILMU AL-QURAN (IIQ) JAKARTA**

**1444 H/2022 M**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “*Ad-Dakhīl* dalam *Tafsīr Rūh Al-Ma’ānī* Karya Al-Alūsi (w. 1270 H/ 1854 M) (Studi Analisis Kisah Isrāīliyāt Nabi Yusuf)” yang disusun oleh Sopiya Nurcahya Nomor Induk Mahasiswa: 18211096 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Tangerang Selatan, 26 Agustus 2022

Pembimbing,



Dr. M. Ulinuha, Lc., M.A

AD-DAKHĪL DALAM TAFSIR RŪH AL-MA'ĀNĪ KARYA AL-ALŪSĪ  
(w. 1270 H/ 1854 M) (Studi Analisis Kisah Isrāīliyāt Nabi  
Yusuf)

ORIGINALITY REPORT



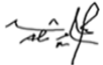


<b>21</b> %	<b>22</b> %	<b>7</b> %	<b>5</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.iiq.ac.id</b> Internet Source	<b>9</b> %
<b>2</b>	<b>repository.ptiq.ac.id</b> Internet Source	<b>4</b> %
<b>3</b>	<b>ejournal.iainbengkulu.ac.id</b> Internet Source	<b>2</b> %
<b>4</b>	<b>repository.uin-suska.ac.id</b> Internet Source	<b>2</b> %
<b>5</b>	<b>Submitted to Universitas Sebelas Maret</b> Student Paper	<b>1</b> %
<b>6</b>	<b>terjemahantafsiralquran.wordpress.com</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>7</b>	<b>kangalamthea.blogspot.com</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>8</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>9</b>	<b>archive.org</b> Internet Source	<b>1</b> %

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Ad-Dakhīl dalam Tafsīr Rūh Al-Ma’ānī Karya Al-Alūsi (w. 1270 H/ 1854 M) (Studi Analisis Kisah Isrāīliyāt Nabi Yusuf)*” yang disusun oleh Sopiya Nurcahya Nomor Induk Mahasiswa: 18211096 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal 29 Agustus 2022. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)**.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A.	Ketua Sidang	
2	Mamluatun Nafisah, M. Ag.	Sekretaris Sidang	
3	Ali Mursyid, M.Ag.	Penguji I	
4	Istiqomah, M.Ag.	Penguji II	
5	Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A.	Pembimbing	

Tangerang Selatan, 6 September 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta





**Dr. M. Ulinnuha, Lc., M.A.**

**PERNYATAAN PENULIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sopiya Nurcahya

NIM : 18211096

Tempat/Tgl. Lahir : Tangerang, 26 Agustus 2022

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*Ad-Dakhīl dalam Tafṣīr Rūh Al-Ma’ānī Karya Al-Alūsi (w. 1270 H/ 1854 M) (Studi Analisis Kisah Isrāīliyāt Nabi Yusuf)*” adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang Selatan, 26 Agustus 2022



*Sopiya Nurcahya*

**Sopiya Nurcahya**

## MOTTO

*“Susah, tapi Bismillah”*

*“Mengapa Lelah? Sementara Allah selalu menyemangati dengan hayya  
‘alsh shalah dan hayya ‘alal falah; bahwa jarak kemenangan hanya  
berkisar antara kening dan sajadah”*

## **PERSEMBAHAN**

Tulisan sederhana ini penulisan persembahkan untuk kedua orang tua yang sangat hebat yang tak pernah lelah berjuang demi kesuksesan anak-anaknya. Segala pencapaian yang telah penulis raih selama ini tak lepas dari doa dan dukungan dari kalian. Mamah Yanti, terima kasih sudah berjuang melahirkan dan membesarkan penulis dengan sepenuh hati, dan juga untuk Papah Didi Santoso, terima kasih telah menjadi ayah yang selalu memberikan semangat dan dorongan ketika penulis resah dan gelisah. Maafkan penulis yang belum bisa memberikan yang terbaik untuk kalian, semoga kedua orang tua penulis senantiasa dirahmati dan selalu dalam lindungan Allah swt. Terima kasih telah menjadi orang tua yang begitu sempurna dan memberi banyak cinta.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah tiada kata yang pantas terungkap pada awal pengantar ini selain ungkapan rasa syukur sedalamnya ke hadirat Allah swt. Tuhan yang telah memberikan rahmat dan karunia kepada penulis, memberikan kasih sayang berupa nikmat sehat, sehingga dengan izin dan kuasanya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini. Merupakan suatu anugerah terindah, rasa lega dan bahagia yang dirasakan penulis saat ini, karena luasnya kasih sayang-Mu. Semoga apa yang telah penulis kerjakan ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan menjadikan jalan untuk lebih mendekatkan diri dan berserah diri hanya pada-Mu.

Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada pemimpin yang selalu dikagumi yaitu Nabi Muhammad saw, yang telah memberikan tuntunan petunjuk jalan suci yang akan menghantarkan kebahagiaan bagi umatnya di dunia dan di akhirat. *Āmīn*.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak hadir begitu saja, namun telah banyak yang ikut berkontribusi dalam penulisan ini, maka perlu kiranya penulis menyampaikan rasa terima kasih secara khusus. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal tersendiri untuk mengumpulkan kami bersama umat Nabi Muhammad saw di sisi Allah nanti. *Āmīn*. Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah, M.Hum., selaku Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Ibu Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag., selaku Warek I, Bapak Dr. H. M. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., CPA., selaku Warek II, dan Ibu Mutmainnah, MA selaku Warek III Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Ulinnuha, Lc, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, juga

sekaligus menjadi dosen pembimbing skripsi penulis, yang tak henti-hentinya memberikan bimbingan, arahan, kritik serta semangat demi terselesaikannya skripsi ini.

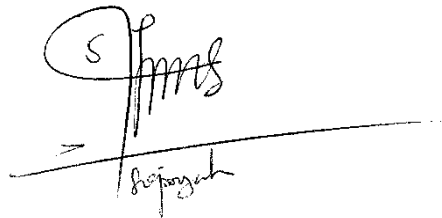
3. Ibu Mamluatun Nafisah, M.Ag., selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Bapak, Ibu dan seluruh staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang selama ini telah mengajarkan berbagai mata kuliah dari awal semester hingga akhir dengan semangat dan kesabaran yang menjadi teladan dan pelajaran penting bagi penulis.
4. Bapak Ali Mursyid, M.Ag., selaku penguji pertama, Ibu Istiqomah, MA., selaku penguji kedua, Bapak Dr. H. Muhammad Ulinuha, Lc, M.A., selaku penguji ketiga dan sekaligus sebagai pembimbing penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang telah mentransformasikan ilmu pengetahuan dengan tulus dan penuh perhatian.
6. Seluruh Staf Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang telah membantu penulis dalam pembuatan skripsi.
7. Bapak Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, M.A., Ibu Hj. Mutmainnah, M.A., Ibu Hj. Ade Halimah, S.Th.I., Ibu Ma'unatul Mahmudah, SHI., Ibu Luthfatul Badriyah, M.Ag., Kak Fafika Hikmatul Maula, S.Pd.I., selaku Instruktur dan pembimbing tahfiz yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam menghafal dan murajaah hafalan Al-Qur'an selama menduduki bangku perkuliahan dari awal hingga akhir. Semoga Allah meridhoi setiap langkahnya.
8. Perpustakaan IIQ Jakarta, Perpustakaan Nasional, Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan UIN Jakarta, yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada penulis untuk mengkaji dan menelaah dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

9. Papah dan Mamah tercinta yang selalu mendoakan tanpa henti, selalu mendukung, dan memberikan semangat. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan keberkahan umur kepada mereka.
10. Adik Thoriqoh Tiyahayu Dien yang super aktif dan menggemaskan. Terima kasih selalu menjadi pelipur lara, selalu menjadi penghibur di kala penulis sedang merasakan penat. Semoga kelak tumbuh menjadi wanita yang sholehah dan bermanfaat bagi umat.
11. Keluarga besar H. Niin dan Keluarga besar engkong Rohman, wabil khusus Nyai Surnah yang selalu mendoakan cucunya di setiap sujudnya agar menjadi anak yang sukses dan dilancarkan kuliahnya. Semoga Allah selalu menjaga dan memberikan keberkahan kepada mereka.
12. Siti Nuraisyah dan Annisa Reihan Amalia yang selalu kebersamai penulis dalam keadaan apapun. Susah, sedih, senang selalu bersama. Tempat penulis untuk mengeluarkan segala tangis dan keluh kesah kehidupan yang fana ini. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang begitu baik. Semoga Allah selalu menjaga dan kebersamai kalian.
13. Seluruh teman-teman Ushuluddin IAT E yang telah kebersamai penulis selama empat tahun, mewarnai masa kuliah dengan penuh canda tawa, khususnya Suraiya Mardliyah Yasin, Siti Fatimatuzahra yang tak henti-hentinya membantu penulis dalam segala hal dan selalu memberikan energi positif.
14. Teman-teman IIQ angkatan 2018 khususnya Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir seperjuangan. Kalian The best Buanget.
15. *Last but not least, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for just being me all time.*

16. Dan semua pihak terlibat lainnya, yang barangkali tidak memperlihatkan dukungan namun diam-diam mendoakan.

Dalam penulisan skripsi ini berbagai upaya telah penulis lakukan untuk memaksimalkan skripsi ini menjadi karya ilmiah yang baik. Namun keterbatasan kemampuan yang penuli miliki, maka skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis ucapkan permohonan maaf sebesar-besarnya dan dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari pembaca demi karya yang lebih baik lagi. Walau begitu adanya, penulis berharap tulisan ini dapat memberi manfaat dan kontribusi pengetahuan baru terhadap masyarakat.

Jakarta, 26 Agustus 2022

A handwritten signature in black ink. The signature starts with a large, stylized letter 'S' inside a circle, followed by 'opiya' and 'Nurcahya' in a cursive script. Below the signature is a horizontal line, and the name 'Sopiya Nurcahya' is written in a smaller, simpler font underneath the line.

**Sopiya Nurcahya**

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN PENULIS</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Permasalahan</b> .....	<b>6</b>
<b>1. Identifikasi Masalah</b> .....	<b>6</b>
<b>2. Batasan Masalah</b> .....	<b>7</b>
<b>3. Rumusan Masalah</b> .....	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka</b> .....	<b>9</b>
<b>F. Metodologi Penelitian</b> .....	<b>16</b>
<b>1. Jenis Penelitian</b> .....	<b>16</b>
<b>2. Sumber Data</b> .....	<b>16</b>

3.	Teknik Pengumpulan Data.....	17
4.	Metode Analisa Data.....	17
5.	Pendekatan Penelitian .....	18
G.	Teknik dan Sistematika Penulisan .....	19
<b>BAB II.....</b>		<b>21</b>
<b>TINJAUAN UMUM KISAH NABI YUSUF DAN <i>AD-DAKHĪL</i> .....</b>		<b>21</b>
A.	<i>Ad-Dakhīl</i> dalam Tafsir Al-Qur'an .....	21
1.	Pengertian <i>Ad-Dakhīl</i> .....	21
2.	Sejarah Kemunculan dan Perkembangan <i>Ad-Dakhīl</i> .....	23
3.	Klasifikasi <i>Ad-Dakhīl</i> .....	30
4.	Implikasi <i>Ad-Dakhīl</i> terhadap Tafsir Al-Qur'an .....	32
5.	Hukum Meriwayatkan <i>Isrāīliyāt</i> .....	34
6.	Urgensi Mempelajari <i>Ad-Dakhīl</i> .....	35
B.	Gambaran Umum Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an .....	36
1.	Mimpi dan Kegelapan Sumur.....	36
2.	Yusuf dikeluarkan dari sumur dan dijual di pasar Mesir .....	39
3.	Yusuf digoda oleh Zulaikha .....	40
4.	Nabi Yusuf di Penjara .....	41
5.	Mimpi al-‘Aziz dan Kebebasan Yusuf.....	44
<b>BAB III .....</b>		<b>48</b>
<b>TINJAUAN UMUM KITAB <i>RŪH AL-MA'ĀNĪ FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN</i></b>		
<b><i>'AẒĪM WA AL-SAB'I AL-MAŠANĪ</i> KARYA AL-ALŪSĪ .....</b>		<b>48</b>
A.	Biografi Al-Alūsī .....	48

1. Riwayat Hidup Al-Alūsī.....	48
2. Aktivitas Keilmuan.....	53
3. Guru dan Muridnya.....	55
4. Karya-Karya Ilmiahnya.....	56
<b>B. Kitab Tafsir <i>Rūh al-Ma'ānī</i> Karya Al-Alusi.....</b>	<b>59</b>
1. Latar Belakang Penyusunan Tafsir <i>Rūh al-Ma'ānī</i> .....	59
2. Sumber Penafsiran.....	61
3. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Alusi.....	62
4. Metode Tafsir.....	63
5. Corak Penafsiran.....	64
6. Karakteristik Tafsir.....	64
7. Komentar Ulama Tentang Kitab <i>Rūh al-Ma'ānī</i> .....	65
<b>BAB IV.....</b>	<b>67</b>
<b>ANALISIS <i>AD-DAKHĪL</i> DALAM TAFSIR <i>RŪH AL-MA'ĀNĪ</i> KARYA</b>	
<b>AL-ALŪSĪ (w. 1270 H/ 1854 M).....</b>	<b>67</b>
<b>A. Penafsiran Al-Alusi Tentang Ayat-Ayat Kisah Nabi Yusuf.....</b>	<b>67</b>
<b>B. Status <i>Ad-Dakhīl</i> Yang Terkait Dengan Penafsiran Ayat Kisah</b>	
<b>Nabi Yusuf Dalam Tafsir <i>Rūh Al-Ma'ānī</i>.....</b>	<b>78</b>
<b>C. Faktor Yang Melatarbelakangi Adanya <i>Ad-Dakhīl</i> Dalam Tafsir</b>	
<b><i>Rūh Al-Ma'ānī</i>.....</b>	<b>93</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>99</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>99</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>99</b>

<b>B. Saran .....</b>	<b>100</b>
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>101</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>	<b>107</b>



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Skripsi ini ditulis berdasarkan kepada pedoman transliterasi sebagaimana diuraikan di bawah ini. Transliterasi ini merujuk pada pedoman transliterasi huruf Arab ke latin yang telah disusun oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2021.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	EN
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُعَدَّة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Tā' marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

c. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā

	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

### 6. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

### 7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### 8. Kata Sandang Alif + Lam

#### a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

#### b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis	<i>al-samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## ABSTRAK

Tafsir adalah produk pemikiran manusia. Sepanjang tafsir merupakan produk manusia, maka hal itu tidak akan lepas dari kekurangan atau bahkan penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran (*inḥirāf*). Di antara bentuk penyimpangan (*inḥirāf*) itu adalah pembahasan tafsir Al-Qur'an yang kemudian disebut dengan istilah *ad-dakhīl* (infiltrasi). *Ad-dakhīl* dalam tafsir yaitu suatu aib dan cacat yang sengaja ditutup-tutupi dan disamarkan hakikatnya serta disisipkan di dalam beberapa bentuk tafsir Al-Qur'an yang otentik. Penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi dan menganalisa bentuk-bentuk *ad-Dakhīl* pada penafsiran yang dilansir secara riwayat oleh al-Alusi ketika menafsirkan kisah Nabi Yusuf dalam karyanya *Tafsīr Rūh Al-Ma'āni*.

Karya-karya ilmiah mengenai *ad-Dakhīl* sudah banyak ditulis, meliputi skripsi, tesis, dan jurnal-jurnal ilmiah. Semua karya-karya tersebut mengupas *ad-Dakhīl Fī Tafsīr* dengan berbagai kitab-kitab tafsir yang berbeda. Dari hasil pencarian belum ditemukan penelitian mengenai *ad-Dakhīl* yang mengambil *Tafsīr Rūh Al-Ma'āni*.

Penelitian ini menggunakan menggunakan jenis kualitatif berbasis penelitian kepustakaan (*library search*). Sumber data yang digunakan adalah data-data primer seperti Al-Qur'an, kitab *Rūh Al-Ma'āni*, dan data-data sekunder seperti buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah Dokumentatif. Data dianalisa dengan metode deskriptif-analisis. Adapun landasan teori yang digunakan adalah teori kritik *ad-dakhīl* Abdul Wahab Fayed.

Setelah dilakukan penelitian pada 60 ayat kisah dalam Surah Yusuf, penulis menemukan *ad-Dakhīl* terdapat pada 8 tempat. Kesimpulannya 3 riwayat penafsiran *ad-dakhīl* yang tergolong *Mardūd*, 2 riwayat penafsiran *ad-dakhīl* yang tergolong *Maqbul* dan 4 riwayat penafsiran *ad-dakhīl* tergolong *tawaquf*.

**Kata Kunci:** *Ad- Dakhīl, Isrāīliyāt dan Kisah Yusuf.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya suatu penafsiran, terjadi seiring dengan masalah yang dialami umat manusia. Penafsiran dimulai ketika pada masa awal turunnya Al-Qur'an, Nabi menjelaskan kepada sahabatnya.<sup>1</sup> Namun pada periode berikutnya setelah wafatnya Nabi, penafsiran dijelaskan oleh para sahabatnya dengan penjelasan mereka masing-masing. Pada saat itulah perbedaan penafsiran mulai muncul, dan ada dua faktor di balik perbedaan tersebut, *Pertama* adanya bermacam makna pada Al-Qur'an dan *Kedua* adanya unsur eksternal yaitu faktor keilmuan mufassir yang menjadi syarat para kritikus. Diantaranya adalah aqidah yang baik, suci dari hawa nafsu, mengetahui makna-makna al-Qur'an dengan teliti, menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama penafsiran sebelum beralih ke Sunnah, mengenal berbagai disiplin ilmu serta bahasa Arab dan memahami Ilmu-Ilmu Qur'an.<sup>2</sup>

Dalam menafsirkan Al-Qur'an mufassir sering kali dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang mufassir, kondisi sosial budaya tempat ia tinggal, pemikiran, serta politik. Dengan begitu tafsir tidak akan ada akhirnya, tetapi akan terus berkembang melahirkan berbagai corak penafsiran yang akhirnya akan menjadi aliran tafsir yang beragam. Sama halnya dengan masalah-masalah manusia yang selalu bermunculan. Oleh sebab itu, para ulama secara tegas telah menetapkan dasar dan metodologi penafsiran,

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), h. 11-12.

<sup>2</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Litera AntarNusa, 2011), h. 462-465.

dengan tujuan supaya mufasir tidak terikat oleh pemikiran mereka sendiri dan hal lainnya agar penafsiran yang diciptakan mencapai titik tujuan mereka.<sup>3</sup>

Tafsir merupakan produk pemikiran manusia.<sup>4</sup> Selama tafsir menjadi hasil karya manusia, maka tidak terlepas dari kecacatan dan penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran (*inḥirāf*). Di antara bentuk-bentuk penyimpangan (*inḥirāf*) dalam penafsiran Al-Qur'an yaitu *ad-dakhīl* (infiltrasi). Menurut etimologi *ad-dakhīl* berasal dari kata *dakhīla* yang artinya rusaknya bagian dalam, ditimpa kerusakan serta tidak sempurna atau cacat.<sup>5</sup> Secara istilah, *ad-dakhīl* merupakan penafsiran yang tidak memiliki rujukan dan data yang valid dari agama.<sup>6</sup>

Sebab-sebab terjadinya *ad-dakhīl* dalam tafsir yaitu karena adanya faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu berasal dari musuh-musuh Islam seperti dari Yahudi, Nasrani dan Majusi karena adanya tipu daya dalam agama. Kaum-kaum tersebut ingin menghancurkan Islam dengan cara menafsirkan hadis Nabi dan Al-Qur'an, menurut aliran mereka, sehingga menciptakan citra negatif dalam ajaran Islam. Sementara faktor internalnya yaitu munculnya sikap yang berlebihan dalam beragama, lahirnyanya kelompok-kelompok beragama seperti Khawarij, Qadariyah, Jahamiyyah dan lain-lain yang mendalami hadits dan Al-Qur'an menurut pengetahuan kelompoknya sendiri, sampai-sampai memalsukan hadits-hadits dan menggunakan agama untuk kesenangan duniawi dan kepentingan politik.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Al-Dakhīl Fī Tafsīr: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: PT.Qaf Media Kreativa, 2019), h. 44.

<sup>4</sup> Muhammad Ulinuha, "Konsep Al-Ashīl dan Al-Dakhīl dalam Tafsīr Al-Qur'an," *Jurnal Madania* 21, no. 2 (Desember 2017): h. 127.

<sup>5</sup> Ibrahim Mustafa, *Al-Mu'jam al-Wasīt*, (Turki: Dar al-Da'wah, 1990), h. 275.

<sup>6</sup> Ahmad Fakhruddin fajrul Islam, "*Al-Dakhīl fī Tafsīr* (Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir)", *Tafaqquh* 2, no. 2, (Desember 2014): h. 81.

<sup>7</sup> Khoiril Umami, "Pseudopuritanism: Studi *Ad-Dakhīl* atas Tafsir Majelis *Tafsīr Al-Qur'an* (MTA)," *Falasifa* 8, no. 2, (2020): h. 4-5.



*Ad-dakhīl* terbagi menjadi tiga macam, Pertama; *ad-dakhīl* jalur *al-ma'tsūr*, pada jalur *bi al-ma'tsūr* adanya riwayat-riwayat yang tercampur antara yang maudhu' dan shahih. Adapun riwayat-riwayat yang maudhu' tidak dapat diamalkan dan diterima karena sanad mata rantai periwayatannya terputus.<sup>8</sup> Kedua; *ad-dakhīl fī al-ra'yi*. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya *ad-dakhīl fī al-ra'yi* yaitu menyalahgunakan teks Al-Qur'an, adanya riwayat-riwayat palsu, penafsiran yang tidak berdasar pada Al-Qur'an dan kaidah tafsir, serta menafsirkan teks Al-Qur'an tanpa dalil sebagai pendukung. *Ketiga*, *ad-dakhīl* dari jalur *al-isyārah* (intuisi), yakni: tafsir esoteris yang dilakukan oleh aliran Bāṭinīyah, beberapa tafsir kaum sufi yang mengabaikan makna eksoteris ayat.<sup>9</sup>

Terjadinya *ad-dakhīl* dalam tafsir Al-Qur'an khususnya pada *ad-dakhīl bi al-ma'tsūr* yang berasal dari *israiliyyat* terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Adanya rasa berlebihan dalam beragama pada sebagian golongan yang mengarah pada berrkembangnya *ad-dakhīl bi al-ra'yi*, yang menolak makna eksternal dari ayat-ayat tersebut dan memakai ayat-ayat Al-Qur'an untuk kepentingan golongan, penyimpangan menjadi tidak bisa dihindari dalam penafsiran Al-Qur'an. Fenomenal *ad-dakhīl* ini bertumbuh semakin pesat, terutama pada masa Dinasti Umayyah (661-750 M) dan 'Abbasiyah (750-1258 M).<sup>10</sup>

Adapun proses masuknya *ad-dakhīl* ke dalam suatu penafsiran ada dua cara. *Pertama*, ketika Nabi Muhammad saw bermukim di Madinah, beliau berdakwah kepada ahli kitab dan bangsa Yahudi seperti Banī Qaynuqā, Banī Naḍīr serta Banī Qurayzah. Dari sinilah terjadi perjumpaan Nabi saw dengan

---

<sup>8</sup> Mujiburrohman, "Al-Dakhīl dalam Ra'yi dan Ma'tsūr", *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (Februari 2020): h. 83. <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>. (16 Februari 2022).

<sup>9</sup> Mujiburrohman, *Al-Dakhīl dalam Ra'yi dan Ma'tsūr*, h. 87.

<sup>10</sup> Muhammad Ulinuha, "Konsep Al-Ashīl dan Al-Dakhīl dalam Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Madania* 21, no. 2, (Desember 2017): h. 131-132.

sahabat dan ahli kitab. Proses inilah yang mengakibatkan masuknya *ad-dakhīl* dalam suatu penafsiran. *Kedua*, adanya hadits palsu yang diriwayatkan oleh sebagian orang Yahudi seperti ‘Abdullāh ibn Salām (w.43 H/630 M), Mukhayrīq ibn al-Naḍīr (w.3 H/625 M) dan Ka’b al-Aḥbār (w.32 H/653 M). Dari sinilah kemudian disebabkan masuknya *ad-dakhīl* pada penafsiran.<sup>11</sup>

Faktor yang paling menonjol yang menyebabkan terjadinya salah tafsir yaitu adanya keterbatasan akal manusia dan sikap seorang mufasir yang kurang selektif dalam mencantumkan sumber-sumber dan riwayat.<sup>12</sup> Di antara sumber rujukan penafsiran yang dikategorikan sebagai *ad-dakhīl* adalah *isrā’iliyāt*.<sup>13</sup> *Isrā’iliyāt* adalah kisah-kisah yang asalnya dari agama Nasrani dan Yahudi, yang bertujuan untuk dijadikan sebuah media dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur’an. Para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan *isrā’iliyāt*. Muhammad Husein al-Ḍahabi (1915 – 1977 M) mendefinisikan *isrā’iliyāt* adalah suatu dongeng atau kisah kuno yang disisipkan ke dalam suatu penafsiran atau hadīs, yang asal-usulnya dapat ditelusuri kembali ke sumbernya, yaitu: Yahudi dan Nasrani.

Abu Hurairah (603 – 678 M) dan Ibn Abbas (619 – 687 M) pernah bertanya kepada seseorang yahudi yang sudah muslim tentang riwayat-riwayat masa lalu, ternyata riwayat tersebut tidak berlandaskan pada akidah dan ibadah. Dapat penulis simpulkan bahwasanya *isrā’iliyāt* adalah salah satu referensi dalam menafsirkan Al-Qur’an pada era sahabat, karena mereka beranggapan bahwa itu suatu kebolehan. Kemudian, setelah Rasulullah wafat, para sahabat tidak dapat menemukan siapa pun yang dapat memberikan penjelasan pada ayat-ayat yang ingin mereka ketahui lebih

---

<sup>11</sup> Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhīl fī Tafsīr: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi Dalam Penafsiran al-Qur’an*, (Jakarta: PT.Qaf Media Kreativa, 2019), h. 56-58.

<sup>12</sup> Maryam Shofa, “*Dakhīl* dalam Tafsir Karya Al-Qurtubi,” *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur’an* 6, no. 2, (2013): h. 272-273.

<sup>13</sup> Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhīl fī: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi Dalam Penafsiran al-Qur’an*, h. 131.

dalam. Sehingga terkait riwayat-riwayat terdahulu mereka bertanya kepada para sahabat yang ahli kitab.

Tampaknya para sahabat yang menceritakan kisah *isrāiliyāt* tidak bertujuan ingin memberikan kisah yang dusta, karena semasa mereka menganut agama, cerita-cerita inilah yang mereka temukan. Maka ketika ayat-ayat Al-Qur'an menyinggung mengenai kisah yang tersebut, mereka berkomentar menurut apa yang telah mereka baca dari kitab-kitab terdahulu. Jika terdapat kedustaan, maka hal tersebut bukan dari para sahabat, tetapi kebohongan itu sudah lama menjadi bagian dari agama terdahulu.<sup>14</sup>

Ibnu Taimiyah (1263 – 1328 M) menyatakan bahwa *isrāiliyāt* yang sejalan dengan ajaran agama Islam maka dapat diterima dan diperbolehkan untuk diriwayatkan, sementara *isrāiliyāt* yang bertentangan dengan agama Islam maka tidak dapat diterima dan tidak diperbolehkan untuk diriwayatkan. Sementara Muhammad Abduh (1849 – 1905 M) mengkritik kebiasaan para mufassir generasi pertama yang memakai *isrāiliyāt* sebagai penggambaran Al-Qur'an, menurutnya praktik tersebut menyimpang terhadap pemahaman Islam.

Yang lebih mengejutkan lagi adalah riwayat-riwayat ini tertulis dalam kitab-kitab tafsir yang terkenal seperti *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kaṣīr (1301 – 1372 M), *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayi al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī (839 – 923 M), *Rūhul Ma'ānī* karya Alusi (1802 – 1854 M), dan *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī (1214 – 1273 M) yang kesemuanya merupakan kitab tafsir yang sering digunakan untuk referensi oleh kebanyakan umat Muslim. Ironisnya, riwayat *isrāiliyāt* seringkali tidak disertai dengan komentar kritis oleh penulisnya dan dianggap sebagai fondasi dan dasar sejarah yang bisa dipakai untuk bahan referensi.

---

<sup>14</sup> Suprpto, "Kisah-Kisah *Israiliyyat* dalam *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* Karya Al-Qurthubi" (Tesis tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri, Tulungagung, 2016), h. 7.

Oleh karena itu, sangatlah perlu sebuah penjelasan terhadap kisah-kisah *isrāiliyāt* dengan tujuan agar umat Islam bisa dibebaskan dari pemikiran negatif yang diklaim oleh para orientalis.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, atas dasar inilah penulis melakukan kajian yang berjudul: ***Ad-Dakhīl dalam Tafsīr Rūh Al-Ma'āni Karya Al-Alusi (Studi Analisis Kisah Isrāiliyāt Nabi Yusuf)*** penulis berharap dapat memudahkan umat Islam untuk mengategorikan dan memilih kisah-kisah yang ada dalam tafsir *Rūh Al-Ma'āni*.

## **B. Permasalahan**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, Selanjutnya penulis mengidentifikasi masalah, membuat batasan masalah dan rumusan masalah, dengan tujuan supaya penelitian lebih tersusun dan terarah.

### **1. Identifikasi Masalah**

- a. Ada beberapa Riwayat yang dinukil oleh al-Alusi mengandung unsur *isrāiliyāt*.
- b. Sebagian riwayat dan hadis yang dikutip al-Alusi ada yang mata rantai sanadnya tidak lengkap.
- c. Banyak Penafsiran-penafsiran al-Alusi yang menggunakan riwayat yang tidak lengkap atau tidak bersanad.
- d. Bercampurnya antara riwayat shahih dan dhaif dalam kajian penafsiran.
- e. Adanya sikap kurang selektif pada mufassir dalam menerima sumber dari luar Islam dan kurangnya sikap hati-hati dalam memasukkan sebuah riwayat.

---

<sup>15</sup> Suprpto, “Kisah-Kisah *isrāiliyāt* dalam *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* karya al-Qurṭubī” (Tesis tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri, Tulungagung, 2016), h. 8-11.

## 2. Batasan Masalah

Setelah mengamati sistematika penulisan pada kitab tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, maka sebagian riwayat-riwayatnya diambil dari hadis-hadis nabi, qaul sahabat, tabi'in serta para ahli fuqaha.

Penelitian kritis mengenai *ad-dakhīl* terbagi menjadi tiga jalur, yaitu jalur *al-ma'sūr* (riwayah), jalur *ar-ra'y* (rasio), dan jalur *al-isyārah* (intuisi), yang masing-masing memiliki beberapa bagian lagi. Oleh karena itu, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu pada *ad-dakhīl* dari jalur *al-ma'sūr* (riwayah), yakni pembahasan mengenai riwayat *isrāīliyāt* yang tidak bersumber dan tidak jelas kevalidannya. Penulis kemudian membatasi kajian penelitian ini hanya pada penafsiran kisah Nabi Yusuf pada QS. Yusuf ayat 1-60. Keinginan penulis untuk membahas secara tuntas dan menyeluruh persoalan *isrāīliyāt* kisah Nabi Yusuf yang ada di dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, namun dengan segala keterbatasan yang ada, hanya sebatas inilah yang dapat penulis hasilkan. Kemudian ingin memberikan peluang kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti kisah Nabi Yusuf pada ayat-ayat selanjutnya.

## 3. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan Batasan Masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran al-Alusi tentang ayat-ayat kisah Nabi Yusuf?
- b. Bagaimana status *ad-dakhīl* yang terkait dengan penafsiran ayat kisah Nabi Yusuf dalam *tafsīr Rūh Al-Ma'ānī*?
- c. Apa faktor yang melatarbelakangi adanya *ad-dakhīl* dalam tafsir *tafsīr Rūh Al-Ma'ānī*?

### C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pastinya mempunyai tujuan agar kajian tersebut dapat memberikan sebuah kontribusi yang pasti. Maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan penafsiran al-Alusi tentang ayat-ayat Kisah Nabi Yusuf.
2. Mengidentifikasi status *ad-dakhīl* terkait kisah Nabi Yusuf pada *tafsīr Rūh Al-Ma'ānī*.
3. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya *dakhīl* pada *tafsīr Rūh Al-Ma'ānī*.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Kajian ini dapat memberikan pengetahuan serta wawasan kepada para penuntut ilmu tentang tafsir ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an, Riwayat *isrāīliyāt* yang terdapat pada *tafsīr Rūh Al-Ma'ānī*, dan nilai-nilai Islam yang didapat dalam Sejarah para nabi.
  - b. Membantu menambah pengetahuan tentang ilmu Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an.
  - c. Menambah khazanah keilmuan dan referensi sistematis terhadap kitab *tafsīr Rūh Al-Ma'ānī* dan klasifikasi *ad-dakhīl* didalamnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Terbentuknya pemikiran dinamis dan penilaian kemampuan penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat.
  - b. Hasil kajian ini memberikan gambaran lengkap tentang bentuk Riwayat *isrāīliyāt* pada *tafsīr Rūh Al-Ma'ānī* serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *ad-Dakhīl* bukanlah suatu hal yang baru. Sebelum penulis sudah ada beberapa yang mengulas tentang *ad-Dakhīl fī al-Tafsīr* pada tahun sebelumnya. Di antaranya yaitu:

1. Karya Azhar Amrullah Hafizh yang berjudul “*Dakhīl Al- Isrāīliyāt* Kisah Nabi Yusuf dalam *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān* karya Al-Qurṭubī”, dalam jurnal Keilmuan Tafsir Hadis tahun 2015. Secara khusus jurnal ini menelaah masalah riwayat-riwayat *isrāīliyāt* tentang kisah Nabi Yusuf yang ada didalam tafsir *al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān* karya Al-Qurṭubī, serta mengklarifikasikan riwayat-riwayat yang bisa digolongkan sebagai *isrāīliyāt* dan bagaimanakah status riwayat tersebut.

Azhar Amrullah Hafizh menyimpulkan “Proses masuknya *Dakhīl Al- Isrāīliyāt* kedalam *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān* itu karena sebagian penafsiran al-Qurṭubī tidak menyebutkan mata rantai sanadnya secara lengkap. Walaupun beberapa riwayat tentang kisah tersebut berasal dari riwayat yang *mauqūf*.”<sup>16</sup>

Penelitian ini juga mengkategorikan riwayat-riwayat *isrāīliyāt* dalam tafsir al-Qurṭubī yang berhubungan dengan kisah Nabi Yusuf. Riwayat tersebut dikategorikan menjadi tiga kriteria yaitu; *Pertama*, riwayat yang sesuai dengan prinsip agama Islam. *Kedua*, riwayat yang bertolak belakang dengan ajaran Islam. *Ketiga*, riwayat yang tidak disalahkan dan dibenarkan. Dari 15 riwayat yang diteliti, 11 riwayat berkedudukan *tawaqūf*, 3 riwayat bertolak belakang dengan ajaran Islam, dan 1 riwayat yang sejalan dengan prinsip ajaran agama Islam.

Adapun persamaan dengan kajian ini adalah pembahasannya sama dari sisi *ad-dakhīl* dan aspek fokus penelitian yang merucut tentang

---

<sup>16</sup> Azhar Amrullah Hafizh, “*Dakhīl Al- Isrāīliyāt* Kisah Nabi Yusuf dalam *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān* Karya al-Qurṭubī”, *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5, no. 1, (Juni 2015): h. 139.

*isrāīliyāt* kisah Nabi Yusuf. Namun perbedaannya dari sisi tafsir, Azhar Amrullah Hafizh mengambil tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān* sementara penulis mengkaji tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* dari sisi *bi al-ma'sūr*. Jurnal ini sangat membantu penulis dari sisi historis kisah *isrāīliyāt* Nabi Yusuf. Memperdalam pemahaman penulis tentang urgensi *ad-dakhīl*, yang memang sangat dibutuhkan oleh mereka yang berkecimpung di dalam dunia tafsir.

2. Tesis karya Hana Nurdiniyah Sholihah yang berjudul *Ad-Dakhīl* dalam *Tafsīr Al-Khāzin* (Studi atas Kisah Ta'bir Mimpi Nabi Yusuf) tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan riwayat-riwayat penafsiran di dalam tafsir al-Khazin. Kajian ini juga berfokus pada klasifikasi *dakhīl al-naqli*. Tujuan dari kajian ini yaitu untuk membedakan antara penafsiran *bi al-ma'sūr* yang dapat diterima dan penafsiran *bi al-ma'sūr* yang tidak dapat diterima atau cacat. Tidak hanya itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bentuk-bentuk *dakhīl al-naqli* yang ada di dalam *Tafsīr al-Khāzin* dalam kisah ta'bir mimpi Nabi Yusuf.

*Tafsīr al-Khāzin* merupakan tafsir yang diklaim sebagai tafsir *bi al-ra'yi*. Namun pada penafsirannya banyak juga memakai riwayat-riwayat yang tampaknya riwayat-riwayat tersebut merupakan riwayat yang lemah. Dalam tafsirnya, al-Khazin sering mengambil riwayat hanya menuturkan nama sahabat atau tabi'in saja, tanpa menuturkan sanad dengan lengkap.

Hasil dari kajian ini, pada pembahasan kisah ta'bir mimpi nabi Yusuf didapati tiga bentuk *dakhīl al-naqli* dalam *Tafsīr al-Khāzin*, yaitu *Dakhīl al-naqli* dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan perkataan sahabat yang *ḍa'if*, kemudian didapati dua ayat yang memakai perkataan sahabat yang *ḍa'if*, yaitu ayat 36 dan 50 pada surah Yusuf. Selanjutnya



*dakhīl al-naqli* dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan memakai perkataan tabi'in yang da'if, didapati ada enam bentuk penafsiran yang tergolong *dakhīl al-naqli*, yaitu Surah Yusuf ayat 5, ayat 36 (pada tiga tempat), ayat 42 dan ayat 100. Kemudian ditemukan tiga macam penafsiran yang tergolong ke dalam *dakhīl al-naqli* dalam bentuk menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan tabi'in yang matannya merujuk pada *isrā'iliyyāt*, yaitu pada surah yusuf ayat 7 dan ayat 42 (pada dua tempat).<sup>17</sup>

Sumber utama untuk kajian ini adalah *Tafsīr al-Khāzin* karya al-khazin. Kesamaan antara karya Hana Nurdiniyah dengan karya penulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan. Jadi Persamaan tesis yang dikaji oleh hana dengan penulis yaitu bahwa keduanya sama membahas topik *ad-dakhīl*. Adapun perbedaannya yaitu sumber data primer yang dipakai, penulis memakai sumber utama yaitu *tafsīr Rūh Al-Ma'ānī* sedangkan Hana memakai sumber data primer *Tafsīr al-Khāzin*.

Kajian ini merupakan sumber bacaan yang sangat membantu penulis untuk mempelajari dan mendalami *ad-dakhīl*. Karena materi yang digunakan sama yaitu *ad-dakhīl*, hanya saja dalam perumusan masalah dan kitab yang diteliti berbeda.

3. Tesis Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Program Studi Ilmu Agama Islam yang disusun Wahdah Farhati berjudul *Ad-Dakhīl dalam Tafsīr Fath Al-Qadīr* (Studi Analisis *Ad-Dakhīl* dan Implikasinya dalam Surat Yusuf) tahun 2017. Penelitian ini menelaah *ad-Dakhīl* dalam tafsir as-Syaukani yang difokuskan hanya pada surat Yusuf, lalu dikaji kembali keterkaitannya dengan penafsiran as-Syaukani.

---

<sup>17</sup> Hana Nurdiniyah Sholihah, "*Ad-Dakhīl* dalam *Tafsīr Al-Khāzin* Studi atas Kisah Ta'bir Mimpi Nabi Yusuf", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018), h. 93.

Pada kajian ini dapat disimpulkan bahwa di dalam *Tafsīr Fath Al-Qadīr* memuat *dakhīl isrāīliyyāt*, hadis *ḍaif*, dan hadis *mauḍū'*. Disebabkan adanya *ad-dakhīl* dalam *Tafsīr Fath Al-Qadīr* adalah karena cara as-Syaukani dalam menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan penjelasan gurunya saja tanpa meneliti lebih dalam atas apa yang ia dapat. Kemudian dampaknya yaitu: munculnya suatu perkara yang tidak penting di dalam tafsirnya yang seharusnya tidak dibicarakan karena khawatir akan menghilangkan hikmah dan tujuan di balik suatu kisah dalam Al-Qur'an, membuat *Tafsīr Fath Al-Qadīr* terindikasi mengandung hadis yang *mauḍū'* dan *ḍaif*, disebabkan karena as-Syaukani tidak memberikan komentar terhadap status hadis yang dimasukkan. Sehingga memahaminya dibutuhkan kehati-hatian.<sup>18</sup>

Kajian ini merupakan sumber bacaan yang sangat membantu penulis untuk mempelajari dan mendalami *ad-dakhīl*. Karena materi yang digunakan sama yaitu *ad-dakhīl*, hanya saja dalam perumusan masalah dan kitab yang diteliti berbeda.

4. Skripsi Fauziah dengan judul “*Ad-Dakhīl dalam Tafsīr Al-Khāzin (Analisa ad-Dakhīl pada Ayat-ayat Kisah di Surah an-Naml)*”, Mahasiwi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Fakultas Ushuluddin, 2018. Spesifik kajian ini menganalisis tentang *ad-dakhīl* yang berkembang dan tumbuh dengan sangat pesat. Benih *ad-dakhīl* bertumbuh seiring dengan sejarah masuknya *isrāīliyyāt* karena adanya transformasi budaya dan intelektual di antara para ahli kitab, yang sebagian masyarakat arab pada era sebelum Islam dan bangsa yahudi.

Pada penelitian ini ditemukan sampel *ad-dakhīl* sebanyak 6 ayat di surah an-Naml pada ayat-ayat kisah, yang tergolong *ad-dakhīl bi al-*

---

<sup>18</sup> Wahdah Farhati, “*Ad-Dakhīl dalam Tafsīr Fath Al-Qadīr (Studi Analisis Ad-Dakhil dan Implikasinya dalam Surat Yusuf)*” (Tesis tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Agama Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2017), h. 151.

*ma'sūr* (riwayat). Adapun bentuknya berupa: 1 hadis *mauḍū'*, 1 hadis *ḍa'if*, 2 riwayat *isrā'iliyyāt* tergolong *bāṭil*, dan 3 *isrā'iliyyāt* tergolong *tawaqquf*. Sayang sekali al-Khazin tidak berkomentar serta memberikan perhatian lebih pada riwayat-riwayat yang tergolong ke dalam *ad-akhīl*.<sup>19</sup>

Kajian yang dipakai oleh Fauziah yaitu kajian pustaka atau *library research*, yang memakai metode Deskriptif-Analisis. Sementara sumber primernya Fauziah memakai kitab *Tafsīr Al-Khāzin*. Sedangkan fokus kajiannya adalah *ad-dakhīl* pada *Tafsīr Al-Khāzin* dan menelaah *ad-dakhīl* pada ayat-ayat kisah di surah An-Naml.

Persamaan dalam kajian ini yaitu keduanya menggunakan metode *library research* dan mengkaji *ad-dakhīl*. Adapun Perbedaan skripsi Fauziah dan penulis yaitu referensi kitab yang berbeda. Fauziah menelaah *Tafsīr al-Khāzin*, sementara penulis menelaah kitab tafsir Ruh al-Ma'ani. Kemudian Fauziah menganalisis *ad-Dakhīl* pada ayat-ayat kisah di dalam surah An-Naml, sementara penulis menelaah riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* pada kisah Nabi Yusuf.

Kajian ini merupakan sumber bacaan yang sangat membantu penulis untuk mempelajari dan mendalami *ad-dakhīl*. Karena materi yang digunakan sama yaitu *ad-dakhīl*, hanya saja dalam perumusan masalah dan kitab yang diteliti berbeda

5. Harun mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati 2019 pada skripsi yang berjudul *Dakhīl Al-Naqli* dalam *Tafsīr Fath Al-Qadīr al-Shawkānī* (Kajian ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim A.S). Penelitian ini mengidentifikasi bentuk dan penyebab *dakhīl al-Naqli* pada ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim AS dalam *Tafsīr Fath Al-Qadīr al-Jāmi' baina Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah Fī 'ilm al-Tafsīr* karya

---

<sup>19</sup> Fauziah, "Ad-Dakhīl dalam *Tafsīr al-Khāzin* (Analisa Ad-Dakhīl pada Ayat-Ayat Kisah di *Surah an-Naml*), (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2018), h. 91.

imam Al-Syawkānī. Tafsir ini adalah tafsir yang dijadikan sebagai referensi para ulama serta salah satu tafsir klasik yang memuat riwayat-riwayat. Tetapi jika ditelaah dari sudut pandang dakhilnya, terlihat bahwa sebagian riwayat yang tidak dapat diterima digunakan sebagai rujukan penafsiran.

Kajian ini menggunakan metode deskriptif analitik, sementara jenis kajian ini tergolong penelitian kepustakaan (*Library Research*). Kajian ini mendeskripsikan tentang lima bentuk *dakhīl al-Naqli* dalam *Tafsīr Fath Al-Qadīr al-Jāmi' baina Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah Fī 'ilm al-Tafsīr* karya Al-Syawkānī pada ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim AS. Lima bentuk *dakhīl al-Naqli* yaitu: *Pertama*; Menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis da'if, ditemukan pada QS. Al-Baqarah ayat 124 dan 135, QS. Al-Imran ayat 97, QS. Al-An'am ayat 162, QS. Al-Hajj ayat 25, QS. Ash-Shaffat ayat 102; (b) *Kedua*; Menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan sahabat yang bersumber pada *isrā'iliyyāt*, ditemukan pada QS. Al-An'am ayat 75; (c) *Ketiga*; Menafsirkan Al-Qur'an dengan qaul tabi'in yang tidak layak, ditemukan pada QS. Ibrahim ayat 39; (d) *Keempat*; Menafsirkan Al-Qur'an dengan qaul tabi'in dalam bentuk *isrā'iliyyāt* dalam QS. Ibrahim ayat 37; (e) *Kelima*; Menafsirkan Al-Qur'an dengan riwayat yang berlawanan, ditemukan dalam QS. Al-An'am ayat 74 dan QS. Ash-Shaffat ayat 102.<sup>20</sup>

6. Siti Aminah dalam skripsi yang berjudul "*Ad-Dakhīl* dalam *Tafsir Al-Azhar* (Analisa Kritis Terhadap Kisah Dzul-Qarnain dan Ya'juj Ma'juj dalam Surah Al-Kahf)", tahun 2021. Kajian ini mengidentifikasi adanya faktor *ad-dakhīl* pada kisah Dzul-Qarnain dan Ya'juj Ma'juj dalam *tafsir al-Azhar*. Hasil kajian yaitu adanya 5 riwayat yang berada dalam

---

<sup>20</sup> Harun, "*Dakhīl Al-Naqli* dalam *Tafsīr Fath Al-Qadīr al-Shawkānī* (Kajian Ayat-Ayat tentang Kisah Nabi Ibrahim A.S.)" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Dajti, Bandung, 2019), h. 81.

penafsiran Buya Hamka, 2 diantaranya berstatus mardud dan mauquf. *Ad-Dakhīl* dengan status mauquf: *Pertama*, Kisah Dzul-Qarnain membangun tembok cina. *Kedua*, Kisah Ya'juj dan Ma'juj yang berasal dari bangsa Tartar dan Mongol. Sementara *ad-dakhīl* dengan status mardud yaitu kisah Al-Iskandar Al-Maqduni dan kisah Dzul-Qarnain pergi ke zuhrāh. *Ketiga*, kisah Nabi Adam bermimpi melakukan hubungan badan.<sup>21</sup>

Kajian yang dipakai oleh Siti Aminah adalah kajian pustaka *library research* yang memakai metode Deskriptif-Analisis. Persamaan skripsi Siti Aminah dengan penulis adalah dari sisi tema yakni *ad-dakhīl* dengan menggunakan metode Deskriptif Analisis. Sedangkan perbedaannya adalah pada kitab tafsir yang diteliti, penulis akan meneliti tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* sedangkan Siti Aminah meneliti tafsir *Al-Azhar*. Fokus penelitian ini juga berbeda, Siti Aminah fokus penelitian pada kisah Dzul Qarnain dan Ya'juj Ma'juj sementara penulis fokus penelitian pada kisah Nabi Yusuf.

Kajian ini menambah pengetahuan penulis mengenai urgensi *ad-dakhīl*, yang banyak diperlukan bagi orang-orang yang berhubungan dalam dunia penafsiran.

Dari sekian banyak kajian yang ada, kajian mengenai *ad-dakhīl* dalam kitab *Rūh Al-Ma'ānī* khususnya mengenai kisah Nabi Yusuf secara menyeluruh belum dilakukan.

---

<sup>21</sup> Siti Aminah, “*Ad-Dakhīl* dalam Tafsir Al-Azhar (Analisa Kritis terhadap Kisah Dzul-Qarnain dan Ya'juj Ma'juj dalam Surah Al-Kahf)” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2021).

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Kajian ini memakai penelitian kepustakaan atau yang disebut *library research* yang mana dapat memperoleh data dan materi pembelajaran yang diperlukan dari sumber perpustakaan *offline* dan *online*.<sup>22</sup> Pada penelitian ini penulis hanya fokus menganalisis riwayat *isrāiliyyāt* pada kisah Nabi Yusuf, yang terdapat pada *tafsīr Rūh Al-Ma'ānī*. Semua data-data bersumber dari buku-buku yang terkait dengan problem yang sedang ditelaah. Untuk itu, dalam kajkitian ini didasarkan pada tinjauan bahan tertulis, manuskrip dan dokumen. Guna untuk mendapatkan kesimpulan yang akan ditarik oleh penulis.

### 2. Sumber Data

Data adalah segala bentuk informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Adapun sumber data pada kajian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah rujukan utama yang menjadi sumber pokok dalam penelitian skripsi ini, yaitu *tafsīr Rūh Al-Ma'ānī* karya Abu al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmud Affandi al-Alusi al-Baghdādi (1802-1854) yang di cetak oleh percetakan *Idarah al-Taba'ah al-Munirah* di Mesir dan Dar Ihya al-Turats al-Arabiy pada tahun 1405 H, penulis mengambil pembahasan pada kisah *isrāiliyyāt* Nabi Yusuf.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung dari sumber utama, yaitu: Kitab-kitab yang berhubungan dengan pembahasan *ad-dakhīl fī tafsīr*, buku israiliat dalam tafsir dan hadis karya Muhammad Husain Zahabi: diterjemahkan dari

---

<sup>22</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), h. 134.

bahasa Arab oleh Didin Hafidhuddin, Kitab-kitab yang berhubungan dengan takhrij hadis, bermacam buku yang berhubungan dengan kisah-kisah di dalam Al-Qur'an serta jurnal dan artikel yang mengenai pembahasan biografi para mufassir dan *ad-Dakhīl* guna menyempurnakan sumber data pokok.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian yaitu untuk memperoleh data. Pada kajian ini, teknik pengumpulan data yang dipakai penulis yaitu metode dokumentatif yang mana mengumpulkan data melalui materi-materi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

Langkah-langkahnya adalah yang pertama menentukan sumber utama yang akan dijadikan sebagai fokus pada penelitian ini yaitu *tafsīr Rūh Al-Ma'ānī* karya Al-Alūsi. Langkah kedua adalah membuat tema penelitian yang akan diteliti, yaitu *Ad-Dakhīl* dalam *Tafsīr Rūh Al-Ma'ānī* Karya Al-Alūsi (w. 1270 H/ 1854 M) (Studi Analisis Kisah Isrāīliyāt Nabi Yusuf). Langkah ketiga adalah menentukan ayat yang akan dibahas terkait dengan kisah Nabi Yusuf. Langkah keempat, menghimpun data-data, artikel ilmiah dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Langkah selanjutnya yaitu menelaah sumber-sumber yang telah dikumpulkan, mengelompokkan status riwayat tersebut termasuk *dakhīl* dalam kategori *isrāīliyyāt*, hadis ḍaif atau hadis maudū. Langkah terakhir, sesudah ditelaah yaitu disimpulkan terkait status *ad-dakhīl* pada kisah nabi yusuf dan bagaimana kualitasnya.

### 4. Metode Analisa Data

Analisis data merupakan cara pengolahan data yang sistematis dengan tujuan agar memperoleh hasil penelitian, catatan lapangan,

wawancara, serta dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menggambarannya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, merangkainya menjadi pola, serta memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari serta menarik kesimpulan dan membuatnya mudah dipahami untuk diri sendiri juga orang lain.<sup>23</sup>

Teknik analisis data yang dipakai pada kajian ini merupakan deskriptif-analisis. Selesai data ditemukan, data itu akan digarap memakai metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif-analisis merupakan suatu teknik analisis yang bertujuan untuk menggambarkan data-data yang sudah tertata, dengan mengkaji data-data tersebut.<sup>24</sup> Penulis menggunakan Metode deskriptif untuk menggambarkan pembahasan *ad-dakhīl*, yang melingkupi pengertian *ad-dakhīl*, sejarah perkembangan serta kemunculannya, bentuk dan implikasinya, kemudian uraian ringkas mengenai kisah Nabi Yusuf di dalam Al-Qur'an. Kemudian isi bab tiga akan di deskripsikan mengenai kehidupan al-Alusi dan karyanya. Sedang pada teknik analisisnya, penulis pakai untuk menunjukkan unsur-unsur *ad-dakhīl* dalam sebuah penafsiran al-Alusi yang berfokus pada kisah Nabi Yusuf.

## 5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang diaplikasikan pada kajian ini merupakan pendekatan sejarah yaitu pendekatan yang dirancang untuk menggali data serta fakta-fakta masa lampau melalui pembuktian, penafsiran dan juga penjelasan melalui pemikiran kritis berdasarkan penelitian ilmiah.

Adapun teori yang dipakai penulis yaitu teori kritik *ad-Dakhīl* yang digagas oleh 'Abdul al-Wahhab Mabruk Fāyed (1355-1420 H). Menurut fāyed pada bukunya, metode kritik *ad-dakhīl fī tafsīr* terbagi menjadi

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 402.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, h. 403.



tujuh kategori yaitu riwayat *isrā'iliyyāt*, hadits palsu serta hadis lemah, *ad-dakhīl* dari ajaran batiniyah, *ad-dakhīl* pada penafsiran sufistik yang mengabaikan makna ayat, *ad-dakhīl* dari aspek linguistik, *ad-dakhīl* dari golongan Qadyaniyah dan baha'iyah, dan *ad-dakhīl* dari beberapa pemikir kontemporer. Adapun dari tujuh kategori tersebut, penulis menggunakan teori kritik *ad-Dakhīl* yang digagas oleh 'Abdul al-Wahhab Mabruk Fāyed pada riwayat *isrā'iliyyāt* saja.

Selain itu, jika dibandingkan dengan karya-karya ulama setelahnya maka tujuh kategori tersebut terbagi lagi menjadi dua jalur yaitu jalur riwayat kemudian jalur *ra'yi* dan jalur intuisi. Jadi teori yang digunakan sebagai kriteria utama adalah *ad-dakhīl* melalui jalur riwayat. Terlepas dari kriteria tersebut, untuk memastikan bahwa benar adanya kekeliruan yang terjadi dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī*, karena telah dipengaruhi oleh pengetahuan ilmiah yang tidak sesuai dengan makna Al-Quran.

## **G. Teknik dan Sistematika Penulisan**

Adapun dalam sistem penulisan ini berdasarkan pada buku “Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi” Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2021.

Pada Bab pertama. Kata pengantar yang memuat tentang latar belakang masalah yang berisi seberapa unik dan menariknya topik yang dibahas dalam penelitian. Selanjutnya, identifikasi masalah yaitu mengenai kemungkinan permasalahan-permasalahan yang keluar untuk dijadikan pokok pembahasan, kemudian batasan masalah dan rumusan masalah. Selanjutnya, menelaah tujuan dan manfaat dari kajian tersebut. Untuk menghindari adanya kesamaan dalam pembahasan, maka dilakukan tinjauan pustaka yang menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Selanjutnya, metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pendekatan

penelitian. Teknik dan sistem penulisan merupakan bagian akhir dari bab ini, yang memberikan gambaran umum tentang isi penelitian.

Bab kedua. Memberikan gambaran umum tentang *ad-Dakhīl* yang terdiri dari tiga sub bab, dimulai dari pengertian *ad-dakhīl*, asal-usul dan sejarah perkembangannya, klasifikasi *ad-dakhīl* dan pengaruh *ad-dakhīl* terhadap penafsiran, serta urgensi mendalami *ad-dakhīl*. Kemudian memberikan gambaran umum mengenai kisah Nabi Yusuf di dalam Al-Qur'an. Bab ini adalah gambaran umum yang akan dipakai sebagai materi analisis pada bab selanjutnya.

Bab ketiga. Menyajikan profil al-Alusi dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī*, yang mencakup kondisi kehidupan al-Alusi, aktivitas keilmuannya, guru dan muridnya, dan karya-karya ilmiahnya. Kemudian penulis juga memberikan latar belakang penulisan tafsir dan latar belakang penamaan kitab. Serta metodologi kitab yang meliputi metode dan corak penafsiran, karakteristik dari kitab *Rūh al-Ma'ānī*, sistematika penulisan, dan tanggapan para ulama mengenai tafsir *Rūh al-Ma'ānī*.

Bab keempat merupakan bab terpenting dari kajian ini, dimana penulis akan menelaah penafsiran al-Alusi mengenai kisah Nabi Yusuf dan meneliti status *ad-dakhīl* yang terkait dengan penafsiran kisah Nabi Yusuf pada tafsir *Rūh al-Ma'ānī*. Setelah itu, menganalisa faktor apa saja yang melatarbelakangi adanya *ad-dakhīl* pada tafsir *Rūh al-Ma'ānī* dan apa implikasinya.

Bab kelima. Berisi penutup yang terdapat kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya. Terakhir, penulis juga menambahkan daftar pustaka.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM KISAH NABI YUSUF DAN *AD-DAKHĪL*

Bab ini menjelaskan tentang konsep *ad-dakhīl* dalam tafsir secara global, dimulai dari penjelasan mengenai *ad-dakhīl*, asal usul dan sejarah perkembangannya, klasifikasi *ad-dakhīl* dan urgensi mempelajarinya. Serta pembahasan kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an. Penjelasan diskursus *ad-dakhīl* sangat penting untuk dikaji terlebih dahulu untuk dijadikan sebagai pisau analisis dalam mengkritik penafsiran al-Alusi pada tafsir *Rūh al-Ma'ānī*.

#### A. *Ad-Dakhīl* dalam Tafsir Al-Qur'an

##### 1. Pengertian *Ad-Dakhīl*

Menurut etimologi, istilah *ad-dakhīl* berasal dari kata *dakhīla* yang berarti kerusakan atau ketidaksempurnaan. Dalam *Tartīb al-Qāmūs al-Muḥīt*, kata *dakhīla* terdapat pada dua bentuk yaitu: *ad-dakhalu* dan *ad-dakhlū*. *Ad-dakhalu* mempunyai makna kerusakan pada akal dan tubuh seseorang, sedangkan *ad-dakhlū* berarti penyakit, aib dan kebimbangan.<sup>1</sup>

Menurut Abdul Wahab Fāyed (1355-1420 H) makna *ad-dakhīl* secara bahasa meliputi: (a) orang yang berkerjasama tidak pada komunitas mereka sendiri, (b) tamu, disebut *dakhīl* karena memasuki rumah orang lain yang dia kunjungi, (c) sebuah kata serapan karena bersumber dari bahasa asing, dan (d) pendatang yang bertujuan untuk melakukan eksploitasi.<sup>2</sup>

Ibnu Manzūr (w.711 H/1312 M) menjelaskan makna *ad-dakhīl* adalah faktor eksternal yang menyerang ke dalam diri manusia yang dapat merusak akal, mental serta fisiknya. Di sisi lain, al-Rāghib al-Aṣḥīhānī (w.502 H/1108

---

<sup>1</sup> Maryam Shofa, "*Ad-Dakhīl* dalam *Tafsīr Al-Jāmī' Li Ahkām Al-Qur'ān* Karya Al-Qurṭubī: Analisis Tafsir Surah al-Baqarah", *Jurnal Suhuf* 6, no. 2, (2013): h. 274.

<sup>2</sup> Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Al-Dakhīl Fit Tafsīr: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: PT.Qaf Media Kreativa, 2019), h. 50.

M) kata *ad-dakhīl* yang tersusun dari huruf *dāl*, *khā'* dan *lām* berfokus maknanya pada aib dan cacat internal. Ibrāhīm Khalīfah mengatakan aib dan cacat itu disebabkan oleh beberapa aspek, yaitu: (a) keterasingan yaitu kata asing dan tamu tak diundang; (b) gangguan sensorik serta gangguan lain yang tidak bisa diketahui kecuali dengan pemeriksaan yang cermat terhadap penyakit, pengkhianatan, tipu daya, kecurigaan, dan lain-lain.<sup>3</sup> Dari bermacam pengertian secara bahasa, penulis dapat simpulkan bahwa istilah *ad-dakhīl* yang berasal dari kata kerja *dakhīla* mempunyai arti, aib, kerusakan, tipu daya dan penyakit dan Sifat *ad-dakhīl* adalah merusak semua hal dalam kebaikan.

*Ad-dakhīl* secara terminologi merupakan sesuatu yang dikutip dari tafsir namun penafsiran tersebut tidak sah, atau penafsiran tersebut sah tetapi bertentangan dengan rasio dan mengandung pendapat yang sesat.<sup>4</sup> Adapun Jamāl Muṣṭafa al-Najjār mengatakan *ad-dakhīl* merupakan tafsir yang diingkari oleh Rasulullah saw, sahabat dan tabi'in, atau riwayat yang memang berasal dari sahabat atau tabi'in, akan tetapi riwayat tersebut tidak memenuhi kriteria diterimanya sebuah riwayat atau lahir dari pendapat dan pikiran yang salah. Serta penafsiran yang berasal dari hasil ijtihad atau rasio yang tidak sesuai dengan kriteria dalam penerimaan penafsiran.<sup>5</sup> Dr. Abdul Wahhab menjelaskan *ad-dakhīl* merupakan metode menafsirkan Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Ulinuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, (Jakarta: Azzamedia, 2015) h. 111-112.

<sup>4</sup> Azhar Amrullah Hafizh, "Dakhīl Al-Isrā'iliyat Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Jāmī' Li Ahkām Al-Qur'ān Karya Al-Qurṭubī", *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5, no. 1, (Juni 2015): h. 123.

<sup>5</sup> Jamāl Muṣṭafa An-Najjār, *uṣūl ad-Dakhīl fī Tafsīr 'Āyi at-Tanzīl*, (Kairo: Universitas al-Azhar, 2009), h. 26.

<sup>6</sup> Muhammad Sari, "Al-Dakhīl (Infiltrasi) Ajaran Islam (Kajian Masail Al-Tafsir Al-Qur'an)," *Al-Fath* 6, no. 1, (Jan-Jun 2012): h. 21.

Teori *ad-dakhīl* selalu disertai dengan istilah *al-aṣīl* dalam penafsiran. Menurut Abdul Wahab Fāyed, *al-aṣīl* antonim dari *al-dakhīl*. *Al-aṣīl* menurut bahasa yaitu *asal, valid, dasar, pokok, dan sumber*. Fayrūz Ābādī (w.817 H/ 1414 M) menyatakan dalam *al-Qāmūs* bahwa *al-aṣl* merupakan dasar atau fondasi dan *al-aṣīl* yaitu seseorang yang mempunyai asal usul yang jelas. Oleh karena itu, menurut bahasa *al-aṣīl* adalah segala sesuatu yang asal usul jelas dan pasti.

Menurut istilah, para mufassir memiliki pendapat yang berbeda tentang definisi istilah *al-aṣīl*. Namun, secara garis besar menurut Fāyed pendapat ini difokuskan pada dua definisi. Yang pertama adalah penafsiran yang asal-usulnya jelas, argumentasinya jelas dan dalil-dalilnya juga jelas dari agama. Kedua, tafsir yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, sunnah, qaul sahabat, serta tabi'in.<sup>7</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya *ad-dakhīl* adalah antonim dari istilah *al-aṣīl*. *Ad-dakhīl* dalam tafsir merupakan tafsir Al-Qur'an yang tidak memuat sumber atau data yang berdasar pada agama, baik Al-Qur'an, hadis shahih, qaul sahabat atau tabi'in, serta ijtihad yang shahih. *Ad-dakhīl* dalam tafsir dapat berupa *israiliyyat*, hadis *ḍa'if* atau palsu, qaul sahabat dan tabi'in, serta hasil ijtihad atau rasio yang berlebihan.

## 2. Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Ad-Dakhīl

### a. Sejarah Kemunculan Ad-Dakhīl

Sebelum Islam datang, fenomena *Ad-dakhīl* sebenarnya sudah ada. Karena, sebelum Islam tiba di Jazirah Arab, sudah terdapat golongan ahli kitab yang sebagian penduduknya menganut agama Yahudi. Sekitar tahun 70 masehi mereka berpindah dan datang ke jazirah Arab. Mereka bermukim di

---

<sup>7</sup> Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Al-Dakhīl Fit Tafsīr: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: PT.Qaf Media Kreativa, 2019), h. 48-49.

sebuah daerah yang dinamakan Yaṣrib, yang mana daerah tersebut sebuah lembah yang dikelilingi pegunungan dan ada banyak pohon kurma. Mereka bersama-sama ke Jazirah Arab sebab ramalan pemuka agama tentang diutusnya seorang Nabi akhir zaman untuk menggantikan Musa dan membawanya kembali ke tanah suci seperti yang telah dijanjikan Tuhan. Selain diYaṣrib, mereka juga hidup berkelompok di Yaman dan Yamāmah.<sup>8</sup>

Adanya hubungan sosial jangka panjang serta Interaksi sehari-hari lah yang mengakibatkan terjadinya perubahan budaya antara orang Yahudi dan masyarakat Arab. Kemudian Nabi Muhammad datang dengan membawa ajaran-ajaran Islam serta menambah tempat dakwahnya hingga sampai Yaṣrib, lalu disusul oleh para sahabatnya yang hijrah dari Mekah ke Madinah. Dari sinilah sebagian bangsa Yahudi masuk ke dalam agama Islam, di antaranya yaitu Ka'ab ibn Māti' al-Ḥumyarī al-Aḥbār (w. 32 H/653 M), 'Abdullāh ibn Salām (w. 43 H/630 M), dan Tamām al-Dārī (w. 40 H/660 M). Kemudian setelah masuk Islam, mereka menjadi salah satu referensi para sahabat terutama dalam menafsirkan Al-Qur'an dan mengenai kisah-kisah umat terdahulu. Di antara para sahabat yang kerap bertanya kepada Ahli Kitab seperti Abū Hurairah (w. 57 H/676 M), 'Abdullāh ibn 'Abbās (w. 68 H/687 M) dan 'Abdullāh ibn 'Amr ibn al-'Āṣ (w. 63 H/684 M).

Dari uraian ringkas tersebut di atas bisa disimpulkan bahwasanya, proses masuknya *ad-dakhil* ke dalam suatu penafsiran setidaknya terjadi dalam dua cara. *Pertama*, Pada saat Nabi Muhammad bermukim di madinah, beliau berkhutbah kepada bangsa Yahudi yang ahli kitab (Banī Qaynuqā', Banī Naḍīr dan Banī Qarayzah) kemudian terjadilah sebuah pertemuan antara Nabi

---

<sup>8</sup> Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Al-Dakhil Fit Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, h. 54-55.

saw, sahabat serta Ahli Kitab. Proses inilah yang kemudian mengakibatkan masuknya *ad-dakhīl* ke dalam penafsiran.<sup>9</sup>

*Kedua*, masuknya sebagian orang Yahudi ke dalam Islam. Kemudian beberapa sahabat bertanya kepada mereka mengenai isi taurat dan injil, khususnya pada kisah-kisah terdahulu yang sangat jelas disebutkan secara menyeluruh di dalam Al-Qur'an, maka dari situlah terjadi sebuah hubungan intelektual di antara mereka. Mula-mula Nabi saw sebenarnya melarang hal tersebut, terlebih saat beliau melihat Umar ibn al-Khaṭṭāb tiba dengan membawa lembaran-lembaran berupa kitab suci yang ia terima dari Ahli Kitab. Namun seiring berjalannya waktu dan Islam menyebar ke seluruh pelosok Madinah dan sekitarnya, Rasul pun membolehkan para sahabat untuk menyampaikan kisah *Israiliyyāt* selagi riwayat tersebut tidak bertolak belakang dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>10</sup>

Riwayat-riwayat *israiliyyāt* kemudian menjadi populer ketika memasuki era tabi'in, akibatnya para pembaca mengalami kesulitan untuk membedakan mana kisah yang benar dan mana kisah yang dikarang oleh para ahli kitab. Dengan berkembangnya zaman fenomenal *ad-dakhīl* dalam penafsiran terutama pada *ad-dakhīl bi al-ma'sūr* yang berasal dari *israiliyyāt*, terus mengalami pertumbuhan.

Mengenai *ad-dakhīl* pada tafsir *bi al-ra'y*, para ulama telah mencatat bahwa ada beberapa alasan yang mengakibatkan menyusupnya *ad-dakhīl* pada tafsir *bi al-ra'y*. Diantaranya yaitu pemahaman yang sangat subjektif dari mufassir yang disebabkan karena: *pertama*, tidak memenuhi syarat-syarat sebagai penafsir Al-Qur'an dikarenakan saat ia berjumpa pada ayat-

---

<sup>9</sup> Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Al-Dakhil Fit Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: PT.Qaf Media Kreativa, 2019), h. 56-57.

<sup>10</sup> Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Al-Dakhil Fit Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: PT.Qaf Media Kreativa, 2019), h. 57-58.

ayat yang tampaknya bertolak belakang dengan akal sehat, mufassir langsung menarik kesimpulan dan menerjemahkan ayat tersebut secara *zāhirnya* saja, tanpa melihat konteksnya atau makna lain yang dikandung ayat tersebut. *Kedua*, menafsirkan Al-Qur'an untuk membenarkan pandangan suatu kelompok atau golongan tertentu, seperti yang dilakukan oleh beberapa aliran Muktaẓilah, Bābiyah, Bahā'iyah dan Aḥmadīyah, yang menyalahgunakan dan menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan hawa nafsu mereka saja, serta menolak teks-teks yang bertentangan dengan keyakinan mereka.<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya kemunculan *ad-dakhīl* sudah ada sebelum Islam hadir di jazirah Arab, yakni ketika kaum Yahudi berhijrah dan menetap di Yaṣrib dan sekitarnya. Dikatakan demikian, sebab dari merekalah cerita-cerita israiliyyat diperoleh. Kisah *israiliyyāt* merupakan bentuk paling awal *ad-dakhīl* sebelum adanya bentuk-bentuk lain. Lalu bibit-bibit *ad-dakhīl* itu mulai ada pada zaman Rasulullah serta sahabat, yang mana ketika para sahabat mulai berani berdiskusi dan berinteraksi dengan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Benih-benih ini kemudian tumbuh dan berkembang pada masa tabi'in dan terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman.<sup>12</sup>

#### b. Perkembangan *Ad-Dakhīl*

Abdul Wahab Fāyed mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya dan berkembangnya *ad-dakhīl* dalam tafsir Al-Qur'an yaitu:

##### 1) Faktor Politik dan Kekuasaan

Konflik politik ini terjadi ketika masa pemerintahan khalifah Uṣmān bin Affān dan awal kekhalifahan Alī bin Abī Ṭālib. Sebagaimana diketahui,

---

<sup>11</sup> Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Al-Dakhil Fit Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: PT.Qaf Media Kreativa, 2019), h. 59-60.

<sup>12</sup> Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Al-Dakhil fit Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran al-Qur'an*, h. 61-62.



bahwa saat itu kondisi politik memanas. Sehingga timbullah kelompok-kelompok yang saling menyerang dengan membuat hadis-hadis palsu dan bermacam penafsiran sektarian. Misalnya Syi'ah Rāfiḍah menafsirkan ayat 1 surah al-Lahab *Tabbat Yadā Abī Lahabin wa Tabb* (QS. al-Lahab [111]: 1) sebagai Abū Bakar dan 'Umar ibn al-Khaṭṭab, *Maraj al-Baḥrayn Yaltaqiyān* (QS. Al-Raḥmān [55]: 19) sebagai 'Ali dan Fāṭimah, *al-Lu'lu' wa al-Marjān* (QS. Al- Raḥmān [55]: 22) sebagai Ḥasan Ḥusayn, dan masih banyak lagi penafsiran-penafsiran subjektif yang mendukung aliran mereka.

Kemudian datanglah periode dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Periode ini merupakan periode peralihan kekuasaan dari satu rezim ke rezim lainnya. Seperti biasa dalam masa transisi, tentu saja tidak terjadi secara seketika, tetapi dilakukan dengan bermacam cara dan strategi. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan kampanye terselubung yang mengatasnamakan agama. Salah satunya adalah dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Contohnya seperti pada firman Allah Swt:

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي آرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ  
وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَمُخَوِّفُهُمْ لِمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ۗ

“Dan (ingatlah) ketika kami wahyukan kepadamu, “Sungguh, (ilmu) Tuhanmu meliputi seluruh manusia.” Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon yang terkutuk (zaqqum) dalam Al-Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.” (QS. Al-Isra' [17]: 60)

Pada lafaz *Al-syajarah al-mal'ūnah* yang dimaksud adalah Bani Umayyah, Diriwayatkan dari Ya'lā ibn Murrah al-Ṣāqafī. Mereka meriwayatkan yang berasal dari 'Āisyah bahwa dia mengatakan kepada Marwān ibn Ḥakam (w. 65 H), “Aku mendengar Rasul saw berkata pada ayah dan kakekmu, (Wahai Marwān), kalian (Bani Umayyah) adalah *al-*

*syajarah al-mal'ūnah* (pohon terkutuk) yang disebutkan pada QS. Al-Isrā' [17] ayat 60.”<sup>13</sup>

## 2) Faktor kebencian terhadap Islam

Kelompok yang membenci Islam dengan sengaja mengarang berbagai riwayat palsu untuk merusak Islam dari dalam. Berbagai penafsiran yang tidak jelas sanadnya dan tidak memiliki dasar yang kuat, lalu mereka buat dan disebarluaskan di tengah-tengah umat. Salah satu contoh riwayat hadis palsu yang dibuat dalam konteks ini adalah kisah *Gharānīq*.

Pada zaman modern ini, kelompok-kelompok yang anti Islam masih sering menimbulkan keresahan. Meskipun tidak terjun langsung ke ranah penafsiran Al-Qur'an, akan tetapi banyaknya bukti nyata adanya gerakan kelompok yang membenci Islam. Di Indonesia, Pendeta Suradi dari kelompok Kristen Nehemia, juga pernah melakukan kritik terhadap autentisitas Al-Qur'an dengan alasan kebencian. Sebab semacam inilah yang menjadikan *ad-dakhīl* semakin berkembang dalam dunia penafsiran.<sup>14</sup>

## 3) Faktor Fanatisme

Fanatisme adalah sikap yang tidak baik dan sikap yang dilarang oleh agama. Karena sikap ini dapat merusak objektivitas seorang mufassir dalam menafsirkan suatu teks. Salah satu contoh *ad-dakhīl* yang dipicu karena faktor fanatisme yaitu penafsiran beberapa kelompok Syi'ah terhadap QS. al-Mā'idah [5]: 55. Mereka berkata bahwa ketika 'Alī ibn Abī Tālib sedang melaksanakan salat tiba-tiba seorang pengemis datang dan maka Ali yang

---

<sup>13</sup> Ḥusayn Muḥammad Ibrāhīm Muḥammad 'Umar, *Ad-Dakhīl fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo Universitas Al-Azhar, t.th.), h. 39-40.

<sup>14</sup> Muhammad Ulinuha, “Konsep *Al-Ashīl* dan *Al-Dakhīl* dalam Tafsir Al-Qur'an,” *Jurnal Madania* 21, no. 2 (Desember 2017): h. 132-133.

sedang dalam keadaan ruku memberikan cincin kepada pengemis itu. Mengenai kejadian ini maka QS. al-Mā'idah [5] ayat 55 itu diturunkan.<sup>15</sup>

#### 4) Faktor perbedaan mazhab

Perbedaan itu memang sunnatullah dan tidak mungkin manusia bisa menghindarinya. Perbedaan dapat dibenarkan selama tidak berhubungan dengan masalah akidah yang prinsip, melainkan dalam masalah *furū'*. Rasulullah saw telah bersabda:

*“Sesungguhnya Allah Swt telah membuat peraturan-peraturan, maka janganlah kamu melanggarnya, telah mewajibkan sejumlah kewajiban, maka janganlah kamu abaikan, telah mengharamkan banyak hal, maka janganlah kamu melanggarnya, telah membungkam banyak masalah sebagai rahmat bagimu, bukan karena lupa, maka janganlah kamu mencari (kesulitan) di dalamnya.”* (HR. Imam Daruquthni).

Islam sangat membenci perpecahan dan perselisihan (*iftiraq*), tetapi juga sangat menghargai perbedaan (*ikhtilaf*), bahkan Rasulullah pernah memerintahkan kepada sahabat yang sedang membaca Al-Qur'an agar menghentikan bacaannya apabila bacaannya itu akan menimbulkan perpecahan.<sup>16</sup>

#### 5) Faktor Ketidaktahuan

Niat baik tanpa dilandasi dengan ilmu yang cukup tidak selalu membawa kebaikan. Salah satu contohnya dari faktor ini yaitu apa yang dilakukan oleh sebagian mubaligh yang dengan sengaja menerbitkan riwayat-riwayat tanpa mengetahui validitas dan status riwayatnya. Riwayat-riwayat semacam itu bisa menimbulkan polemik yang berlarut-larut.

---

<sup>15</sup> Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Al-Dakhīl Fit Tafsīr: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: PT.Qaf Media Kreativa, 2019), h. 69-70.

<sup>16</sup> Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Al-Dakhīl Fit Tafsīr: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: PT.Qaf Media Kreativa, 2019), h. 71-71.

Menurut al-Suyūṭī (849 – 911 H/1445 – 1505 M), di antara orang-orang yang sering membuat riwayat-riwayat palsu dengan tujuan baik tapi tidak dibarengi dengan pengetahuan yang mendalam yaitu Abū ‘Ismah Nūḥ ibn Abū Maryam (w.173 H/776 M), Maysarah ibn ‘Abdi Rabbih, Bazī ibn Ḥassān dan Mukhallad ibn ‘Abd al-Wāḥid. Mereka sengaja mengarang riwayat-riwayat palsu tentang keutamaan surah-surah Al-Qur’an dengan maksud agar umat Islam senang membaca dan mengamalkan Al-Qur’an. Riwayat-riwayat palsu ini kemudian dinukil oleh sebagian mufassir seperti al-Zamakhshyari (467 – 538 H/1070 – 1143 M). Namun, setelah diselidiki status riwayat-riwayat tersebut ternyata tidak valid.<sup>17</sup>

### 3. Klasifikasi *Ad-Dakhīl*

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan mengenai *ad-dakhīl*, maka secara garis besar *ad-dakhīl* dapat diklasifikasikan menjadi tiga jalur ialah jalur *al-ma’sūr* (riwayat), jalur *al-ra’y* (rasio) dan jalur *al-isyārah* (intuisi). Setiap jalur kemudian dibagi lagi menjadi beberapa bagian.

*Pertama*, *ad-dakhīl* dari jalur *al-ma’sūr* (riwayat), melingkupi: hadis *mauḍū’* (palsu), hadis *ḍa’if* (lemah), riwayat *isrāīliyyāt* yang bertentangan dengan Al-Qur’an dan sunnah, dan riwayat *israiliyat* yang tidak didukung oleh ajaran agama, Qaul sahabat dan tabi’in yang jelas-jelas bertolak belakang dengan Al-Qur’an, sunnah, hukum logika dan tidak adanya kesepakatan.<sup>18</sup>

*Kedua*, *ad-dakhīl* dari jalur *al-ra’y* (nalar), melingkupi: penafsiran ayat-ayat Allah yang berdasarkan kedengkian dan adanya sikap ragu-ragu terhadap ayat-ayat Allah, tafsir eksoteris yang tidak meninjau sisi

---

<sup>17</sup> Muhammad Ulinuha, “Konsep *Al-Ashil* dan *Al-Dakhīl* dalam Tafsir Al-Qur’an,” *Jurnal Madania* 21, no. 2 (Desember 2017): h. 133-134.

<sup>18</sup> Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Al-Dakhīl Fit Tafsīr: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur’an*, (Jakarta: PT.Qaf Media Kreativa, 2019), h. 76.

kepentasannya bila dikaitkan dengan Dzat Allah, penafsiran distorsif atas ayat-ayat dan syariat Allah dengan mengabaikan aspek literal ayatnya, penafsiran esoteris yang tidak didukung oleh hujjah yang kuat, penafsiran yang tidak berbasis pada prinsip dan kaidah tafsir yang disepakati mayoritas ahli tafsir, penafsiran saintifik yang terlalu jauh dari konteks linguistik, sosiologis dan psikologis ayat.<sup>19</sup>

*Ketiga, ad-dakhīl* dari jalur *al-isyārah* (intuisi), yakni: tafsir esoteris yang dilakukan oleh aliran Bāṭinīyah, beberapa tafsir kaum sufi yang mengabaikan makna eksoteris ayat. Untuk lebih mudah, lihatlah tabel dibawah untuk rincian klasifikasi *ad-dakhīl*:<sup>20</sup>

**Tabel 2.1 : Klasifikasi Ad-Dakhīl**

No	Klasifikasi Ad-dakhīl	Sumber	Bentuk/Macam
1.	<i>bi al- ma 'sūr</i>	Riwayat (sunnah, pendapat sahabat dan tabi'in serta israiliyat)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Isrāīliyāt;</li> <li>2. Hadis <i>maudū'</i> (palsu);</li> <li>3. Hadis <i>ḍa'if</i> (lemah);</li> <li>4. Pendapat sahabat dan tabi'in yang tidak sahih;</li> <li>5. Pendapat sahabat dan tabi'in yang bertentangan dengan Al-Qur'an, sunnah, hukum logika dan tidak adanya kesepakatan.</li> </ol>
2.	<i>bi al-Ra'y</i>	Rasio/ijtihad	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penafsiran yang didasari dengan kedengkian dan adanya sikap ragu-ragu terhadap ayat-ayat Allah;</li> <li>2. Tafsir eksoteris (tektualis) yang tidak meninjau sisi kepentasannya bila dikaitkan dengan Dzat Allah;</li> <li>3. Penafsiran distorsif atas ayat-ayat dan syariat agama;</li> <li>4. Penafsiran yang tidak berbasis pada</li> </ol>

<sup>19</sup> Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Al-Dakhīl Fit Tafsīr: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, h. 76-77.

<sup>20</sup> Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Al-Dakhīl Fit Tafsīr: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: PT.Qaf Media Kreativa, 2019), h. 77.

			prinsip dan kaidah tafsir yang telah disepakati mayoritas ahli tafsir; 5. Penafsiran saintifik yang terlalu jauh dari konteks linguistik, sosiologis dan psikologis ayat.
3.	<i>bi al-isyārah</i>	Hati/intuisi	1. Tafsir esoteris yang dilakukan oleh aliran Bāṭinīyah, Bahā'īyah dan Qadyānīyah; 2. Penafsiran sebagian kaum sufi yang mengabaikan makna eksoteris ayat dan tidak memiliki hujjah yang kuat. <sup>21</sup>

Sumber: Diambil dari buku Metode Kritik *Ad-Dakhīl fit Tafsīr* karya Muhammad Ulinnuha

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa *ad-dakhīl* terbagi menjadi tiga jenis dengan sumber yang bervariasi. Pada setiap jenis memiliki bentuk yang berbeda-beda.

#### 4. Implikasi *Ad-Dakhīl* terhadap Tafsir Al-Qur'an

Adanya unsur *ad-dakhīl* di dalam literatur-literatur tafsir mempunyai akibat yang tidak bisa dikatakan sepele. Materi-materi infiltratif dalam hal ini *ad-dakhīl bi al-ma'sūr* (riwayat) yang disusupkan mengakibatkan tercampurnya riwayat-riwayat yang shahih dan tidak shahih. Biasanya status riwayat ini menurut hemat penulis disebabkan adanya pemotongan sanad di beberapa tafsir Al-Qur'an, selain kurangnya perhatian mufassir terhadap penyantum riwayat. Hal ini menyebabkan kaburnya sejumlah kebenaran dan keraguan terhadapnya. Sehingga riwayat-riwayat ini ditinggalkan karena diragukan kualitasnya, padahal bisa jadi riwayat tersebut bisa dijadikan *hujjah* dan menjadi pegangan jika diteliti lebih jauh oleh orang-orang yang mumpuni.

---

<sup>21</sup> Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Al-Dakhīl Fit Tafsīr: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: PT.Qaf Media Kreativa, 2019), h. 78.

Dari segi *ad-dakhīl* yang berbentuk *isrāīliyāt*, al-Žahabi mengkritisi riwayat-riwayat atau cerita *isrāīliyāt* yang mengandung kebatilan dan khurafat. Ia mengajukan empat hal sebagai akibat yang berbahaya dari riwayat batil tersebut. *Pertama*, dapat mengganggu iman seorang muslim, karena mengandung unsur penyusupan terhadap zat Allah dan menodai sifat-sifat agungnya, serta merusak *ismahnya* (terpeliharanya) para nabi dan Rasul dari dosa.

*Kedua*, riwayat *isrāīliyāt* memberikan kesan bahwa Islam adalah agama yang tak berdasar dan penuh dengan kebohongan yang tidak ada sumbernya. Salah satu contoh yang berhubungan dengan hal diatas adalah riwayat yang menerangkan mengenai perbuatan nabi Daud yang bersujud kepada Allah selama 40 malam dan menangis terus menerus hingga rerumputan tumbuh dari tetesan air matanya. Kemudian ia melengking dengan keras dan dengan itu tumbuh pulalah tetumbuhan.

*Ketiga*, kepercayaan terhadap pada sebagian ulama salaf baik dari kalangan sahabat ataupun tabi'in sebagian besar hampir hilang, akibat riwayat batil yang disandarkan pada mereka, padahal mereka telah diakui kesalahan dan keadilannya. Diantaranya adalah Abu Hurairah, Abdullah ibn Salam, Ka'ab al-Ahbar dan Wahab ibn Munabbih. Dan *keempat*, kisah-kisah *isrāīliyāt* hampir menjauhkan manusia dari makna dan tujuan Al-Qur'an, mencegah mereka untuk merenungkan ayat-ayatnya, mencegah mereka untuk mengambil manfaat dari perumpamaan dan nasehatnya, dan membuang waktu mereka untuk mengetahui sesuatu yang tidak ada gunanya. Misalnya membahas tentang rupa anjing *ashab al-kahfi*, nama anjingnya, nama anak yang dibunuh oleh nabi Khidr dan lain-lain.

Sementara, akibat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi pemikiran, menyebabkan kekacauan dari segi makna dan pemikiran, seperti penyimpangan yang terjadi pada tafsir sufi, atau penyimpangan tafsir ayat

dari segi bahasa. Kesimpulannya, adanya infiltrasi *ad-dakhīl* ini menyebabkan tercampurnya tafsir yang sah dan yang masih perlu diteliti lebih jauh.<sup>22</sup>

## 5. Hukum Meriwayatkan *Isrāīliyāt*

Cerita *isrāīliyāt* adalah cerita panjang yang bercerai-berai dan mengandung banyak pemalsuan.<sup>23</sup> Sebenarnya, para sahabat hanya mengambil riwayat Ahli Kitab dengan jumlah yang sedikit untuk menafsirkan Al-Qur'an. Menurut adz-Dzahabī yang dikutip oleh Muhammad Ulinuha dalam *ad-Dakhīl fī at-Tafsīr: Sebuah Metode Kritik Tafsir Al-Qur'an* para sahabat sangat selektif dalam menerima riwayat Ahli Kitab (*Isrāīliyāt*) dan hanya membatasi pada kisah-kisah yang global dalam Al-Qur'an dan tidak Nabi jelaskan. Tetapi pada masa tabi'in, jumlah *Isrāīliyāt* yang dikutip untuk menafsirkan Al-Qur'an semakin banyak. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya orang Yahudi yang memeluk Islam. Pengutipan *Isrāīliyāt* ini berkembang dengan begitu pesatnya pada masa pasca tabi'in. Mufassir pada masa setelah tabi'in tidak lagi mengoreksi terlebih dahulu kutipan cerita *Isrāīliyāt* yang mereka ambil. Padahal di antaranya terdapat cerita *Isrāīliyāt* yang tidak benar dan batil.<sup>24</sup>

Menindaklanjuti maraknya pengutipan *Isrāīliyāt* dalam tafsir Al-Qur'an, adz-Dzahabi mengemukakan tiga hukum terkait periwayatan *Isrāīliyāt*, yaitu:

a. Riwayat yang dapat diterima (*maqbul*)

Riwayat *Isrāīliyāt* yang dapat diterima ialah riwayat *Isrāīliyāt* yang sesuai dengan syariat Islam (tidak bertentangan dengan ajaran Islam).

---

<sup>22</sup> Fauziah, "Ad-Dakhīl dalam Tafsir Al-Khazin (Analisa Ad-Dakhīl pada Ayat-Ayat Kisah di Surah An-Naml)", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2018), h. 37-39.

<sup>23</sup> Muhammad Khair Ramadan Yusuf, *Sejarah Otentik Zulqarnain Panglima, Penakluk dan Raja Yang Shahih*, (Jakarta: Darul Falah, 2003), h. 52.

<sup>24</sup> Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Al-Dakhīl Fit Tafsīr: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: PT.Qaf Media Kreativa, 2019), h. 78.



Umat Islam diperbolehkan menerima dan menyampaikan riwayat tersebut.

b. Riwayat yang Tertolak (*mardud*)

Yang dimaksud dengan riwayat yang tertolak ialah riwayat yang tidak diketahui kedustaannya dan bertolak belakang dengan ajaran Islam. Umat Islam wajib menolak riwayat tersebut dan tidak diperbolehkan untuk meriwayatkannya kepada orang lain, karena riwayat tersebut memiliki dampak negatif bagi keyakinan umat bahkan akan dapat merusak citra umat Islam.

c. Riwayat yang dibiarkan (*Maskut 'anhu*)

Yang dimaksud di sini adalah riwayat *Isrāīliyāt* yang tidak diketahui kebenaran dan kebohongannya, mungkin dalam Al-Qur'an dan hadis tidak terdapat pernyataan mengenai kebohongan ataupun kebenaran riwayat tersebut, para ulama berselisih pendapat: ada yang membolehkan dan ada yang melarangnya, karena mereka menilai bahwa ini akan membawa agama pada hal-hal yang tidak diinginkan oleh Allah swt dan Nabi saw.<sup>25</sup>

## 6. Urgensi Mempelajari *Ad-Dakhīl*

Kemunculan *ad-dakhīl* dalam dunia tafsir banyak merusak dan mempengaruhi penafsiran Al-Qur'an dari berbagai macam sisi. Oleh sebab itu, mempelajari *ad-dakhīl* menjadi sangat penting dalam dunia penafsiran, melihat kemunculannya menjadi pengaruh buruk dalam akidah umat Islam. Beberapa alasan penting untuk mempelajari *ad-dakhīl* diantaranya adalah:

- a. Menyeleksi riwayat-riwayat tidak *maqbul* yang terdapat di dalam tafsir.
- b. Untuk mengkritisi para mufassir ketika mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

---

<sup>25</sup> Adz-Dzahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dar al-Hadīs, 2005), h. 157-158.

- c. Dalam dunia ilmu hadis kritik matan dan sanad menjadi suatu disiplin keilmuan untuk mengantisipasi masuknya hadis-hadis palsu. Oleh sebab itu, mempelajari *ad-dakhil* menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri untuk menghindari adanya riwayat israiliyat, hadis palsu, dan ideologi yang menyimpang dari ajaran Islam.
- d. Menghindari terjebaknya umat Islam untuk berfikir maju. Sebab kebanyakan dari mereka terjerumus ke dalam penafsiran-penafsiran yang tidak jelas sumbernya.
- e. Dapat membedakan antara rasio sehat dan hasil ijtihad yang tidak sesuai syarat penafsiran.

## **B. Gambaran Umum Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an**

### **1. Mimpi dan Kegelapan Sumur**

Allah menjanjikan sebuah nubuwah kepada salah satu antara anak Nabi Ya'qub a.s. Nabi Ya'qub a.s berharap peristiwa ini akan terjadi dalam hidupnya. Firasat Nabi Ya'qub a.s jelas tidak salah, karena tanda-tanda kenabian mulai tampak pada si kecil Yusuf. Tanda-tanda itu sudah lama dibuat Nabi Ya'qub a.s sebelum akhirnya tanda-tanda yang sebenarnya muncul, menghilangkan segala keraguan dan mewujudkan asumsi baik yang muncul dalam firasat orang-orang saleh.

Pagi itu, Nabi Yusuf a.s kecil bangun dan memberitahu ayahnya bahwa dia bermimpi. Dia berkata, "*Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.*" (Yusuf: 4). Sebuah mimpi aneh yang membawa kabar baik ke hati Ya'qub. Hanya saja dia tidak menafsirkan mimpi itu. meskipun mimpi

ini tampak nyata bagi kita, akan tetapi saat itu masih belum diketahui atau pun dipahami Nabi Ya'qub a.s.<sup>26</sup>

Mimpi ini merupakan mukjizat Nabi Yusuf a.s yang sejalan dengan ilmu yang dikenal pada masanya. Pada saat itu Nabi Ya'qub a.s yakin bahwa anaknya memiliki keistimewaan tersendiri di antara saudara-saudaranya. Setelah mengalami mimpi tersebut, tidak ada yang bisa menceritakan yang sebenarnya tentang apa yang terjadi, karena itu hanya mimpi yang dilihat Nabi Yusuf a.s saja dan tidak ada orang yang ikut serta di dalam mimpinya.<sup>27</sup>

Nabi Ya'qub a.s lantas berkata kepada Nabi Yusuf a.s, *“Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan) mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.”* (Yusuf: 5). Nabi Ya'qub a.s berniat untuk menutupi dan menyembunyikan mimpi ini karena dikhawatirkan akan dampak iri hati saudara-saudara Nabi Yusuf a.s kepadanya. Oleh Karena itu Nabi Ya'qub a.s memerintahkan Nabi Yusuf a.s untuk menyembunyikan mimpinya.<sup>28</sup>

Nabi Ya'qub a.s menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Yusuf a.s dia berkata, *“Dan demikianlah, Tuhan memilih engkau (untuk menjadikan nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan (nikmatnya) kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”* (Yusuf: 6). Nabi Yusuf a.s pun akhirnya jadi

---

<sup>26</sup> Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 390-391.

<sup>27</sup> Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, h. 391-392.

<sup>28</sup> Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 392.

tahu bahwa dirinya terpilih menjadi nabi dan memperoleh berita gembira tentangnya.<sup>29</sup>

Berita mimpi Nabi Yusuf a.s akhirnya bocor ke saudara-saudaranya. Akhirnya api iri hati membara dan permusuhan serta kebencian semakin memuncak. Saudara-saudara Nabi Yusuf a.s berkumpul untuk menyusun rencana jahat yang akan membawa Nabi Yusuf a.s ke tempat yang sejauh mungkin agar perhatian ayahnya sepenuhnya hanya kepada mereka. Setan pun mendekati mereka melalui pintu iri hati dan dengki, hingga akhirnya setan menjadi pengatur dan perencana bagi mereka. Sampai-sampai orang diantara mereka berkata: *“Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat”*. (Yusuf: 9). Tanpa iba dan kasih sayang, seseorang diantara mereka berkeinginan untuk membunuh saudara mereka sendiri tanpa salah dan dosa, hanya karena ingin menarik simpati hati sang ayah.

Bahkan jika Nabi Yusuf a.s tidak mati di tangan saudaranya-saudaranya, ia pasti akan mati kelaparan, kehausan, dan diasingkan. Hanya saja salah satu saudara Nabi Yusuf a.s merasa kasihan atas permusuhan dan kebencian yang terselubung ini, lalu berkata: *“Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian mufassir, jika kamu hendak berbuat.”* (Yusuf: 10). Meski dianggap jahat, usul ini merupakan solusi yang tidak mengandung tanda-tanda kezaliman yang dilakukan.<sup>30</sup>

Mereka pun berhasil membawa Nabi Yusuf a.s dari ayahnya, bertekad untuk melemparkannya ke dalam sumur tanpa peduli. Pada akhirnya mereka melemparkan Nabi Yusuf a.s ke dalam kegelapan sumur. Al-Qur'an tidak menyebutkan peristiwa Nabi Yusuf a.s dilemparkan ke dalam sumur. Ini bagian dari hikmah dan takdir Allah. Kemudian saudara-saudara Nabi Yusuf

---

<sup>29</sup> Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, h. 394-395.

<sup>30</sup> Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 395-397.

a.s pulang pada petang hari agar cahaya terang siang hari tidak membongkar aib dan rencana mereka. Setelah mereka tiba di hadapan ayahnya pada petang hari dalam kondisi menangis, mereka berkata:

*“Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala dan engkau tentu tidak percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.”<sup>31</sup>*

Mereka pulang dengan membawa baju Nabi Yusuf a.s, hanya itulah yang tersisa dari Nabi Yusuf a.s setelah dimakan serigala. Akan tetapi di baju Nabi Yusuf a.s sama sekali tidak ada bekas robekan gigi atau pun taring serigala, tanpa adanya satu robekan pun. Nabi Ya'qub a.s tidak bisa berbuat apa-apa untuk menghadapi musibah ini selain bersabar dan menyerahkan urusan ini kepada Allah. Betapa pemandangan yang membuat air mata berderai dan mendebarkan jantung di dada, karena perpisahan ini bukan perpisahan biasa. Perpisahan antara orang yang sudah tua renta dan anaknya yang justru dilakukan saudara-saudaranya sendiri tanpa iba dan kasih sayang. Jantung Nabi Ya'qub a.s benar-benar terbakar karena berpisah dengan Nabi Yusuf a.s. Semoga Allah membinasakan sifat iri hati.<sup>32</sup>

## **2. Yusuf dikeluarkan dari sumur dan dijual di pasar Mesir**

Setelah saudara-saudara Nabi Yusuf a.s memasukkan Nabi Yusuf a.s ke dalam sumur, maka datanglah seorang musafir. Ketika seorang musafir tersebut hendak mengambil air dari sumur, tiba-tiba mereka melihat seorang anak di dalam sumur. Mereka sangat gembira dan mereka mengeluarkan Nabi Yusuf a.s dari dalam sumur tersebut serta membawa Nabi Yusuf a.s bersamanya untuk dijadikan sebagai barang dagangan. Mereka membawa Nabi Yusuf a.s ke pasar Mesir dan menjualnya sebagai budak dengan harga

---

<sup>31</sup> Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, h. 400.

<sup>32</sup> Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 401-402.

yang sangat murah hanya beberapa dirham saja. Nabi Yusuf a.s dibeli oleh seorang tuan Aziz dari mesir yang bernama Athfir bin Ruhaib yang merupakan seorang menteri keuangan. Istrinya bernama Zulaikha.<sup>33</sup>

### 3. Yusuf digoda oleh Zulaikha

Penguasa Mesir Athir bin Ruhaib sangat merawat Nabi Yusuf a.s dengan sangat baik, bahkan sampai berpesan kepada istrinya Zulaikha untuk selalu memperhatikan dan merawat Nabi Yusuf a.s layaknya anak sendiri. Ketika Nabi Yusuf a.s menginjak usia dewasa, mulai terlihat ketampanan dan kegagahan Nabi Yusuf a.s hingga membuat zulaikha sangat tertarik kepadanya. Sampai akhirnya zulaikha meminta kepada Nabi Yusuf a.s untuk melakukan suatu yang tidak pantas yaitu melakukan untuk melakukan perbuatan Zina. Ketika Nabi Yusuf a.s dipanggil Zulaikha ke ruangnya yang sepi, lalu setelah Nabi Yusuf a.s berada di ruang tersebut, dengan segera Zulaikha mengunci rapat-rapat semua pintu-pintu kamar tersebut supaya bisa leluasa menggoda Nabi Yusuf a.s agar mengikuti keinginan nafsunya. Ketika melihat hal itu, Nabi Yusuf a.s berkata:

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ۝

*“Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.” (QS. Yusuf [12]: 23).<sup>34</sup>*

Kemudian Nabi Yusuf a.s segera berlari menuju pintu dan berjalan keluar kamar untuk menghindari niat buruk Zulaikha, dan Zulaikha mengejar Yusuf as supaya Nabi Yusuf a.s mau mengikuti hawa nafsunya, sampai-sampai baju bagian belakang Nabi Yusuf a.s ditarik oleh Zulaikha hingga sobek. Ketika pintu itu terbuka, ternyata suami Zulaikha sudah ada di depan

<sup>33</sup> Dede Ridwan, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 100.

<sup>34</sup> Dede Ridwan, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 101.

pintu, maka Zulaikha langsung mendahului Yusuf dan berbicara kepada suaminya, “Apa hukuman bagi orang yang berniat buruk terhadap istrinya, selain hukuman dipenjara dan siksaan yang pedih?” zulaikha memfitnah Nabi Yusuf a.s yang berbuat jahat kepadanya. Padahal ia sendiri yang berbuat demikian, ia membersihkan namanya di depan suaminya, walaupun ia sendiri dan Nabi Yusuf a.s mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi, maka Nabi Yusuf a.s pun membela diri, “Dia yang mengganguku dan merayu diriku.”<sup>35</sup>

Seorang saksi dari keluarga Zulaikha memberikan kesaksian “Jika baju gamis Nabi Yusuf a.s koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan Nabi Yusuf a.s berdusta. Dan jika baju gamis Nabi Yusuf a.s koyak di bagian belakang, maka Zulaikha lah yang berdusta dan Nabi Yusuf a.s termasuk orang yang benar” dan ternyata Nabi Yusuf a.s lah yang benar, karena bagian yang terkoyak dari baju Nabi Yusuf a.s adalah bagian belakangnya. Maka ketika suami Zulaikha mengetahui kejadian yang sebenarnya, ia pun berpesan kepada Nabi Yusuf a.s untuk merahasiakan kejadian tersebut. Kemudian tuan aziz menyuruh istrinya untuk bertaubat, beristighfar memohon kepada Allah atas dosa yang dilakukannya itu.<sup>36</sup>

#### **4. Nabi Yusuf di Penjara**

Setelah tersebar kabar tentang Nabi Yusuf a.s tidak bersalah dan pembebasannya dari kasus yang sangat menghebohkan itu. Akhirnya al-Aziz dan istrinya sepakat menahan Nabi Yusuf a.s untuk beberapa waktu agar desas-desus di tengah-tengah masyarakat mereda dan mereka melupakan kasus tersebut. Tindakan mereka juga bertujuan untuk menggiring opini masyarakat bahwa Nabi Yusuf a.s yang telah menggoda Zulaikha sehingga ia pantas dimasukkan ke penjara. Pada akhirnya, mereka secara tidak adil dan sewenang-wenangnya memenjarakan Nabi Yusuf a.s.

---

<sup>35</sup> Dede Ridwan, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, h. 101-102.

<sup>36</sup> Dede Ridwan, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 102.

Kenyataan ini merupakan takdir Allah bagi Nabi Yusuf a.s dan bentuk perlindungan yang Allah berikan kepada Nabi Yusuf a.s. Dengan begitu, beliau terhindar dari pergaulan dan interaksi dengan mereka. Setelah Belajar dari kejadian seperti itu, para sufi mengambil nasihat bijak dari Imam Syafi'i yaitu *'ishmah* (perlindungan dari perbuatan-perbuatan dosa) adalah menghindari pertemuan.<sup>37</sup>

Allah swt berfirman, "*Dan bersama dengannya masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda.*" Ada yang mengklaim bahwasanya salah satu dari dua orang yang masuk penjara bersama Nabi Yusuf a.s adalah mantan pelayan raja yang bertugas mengantarkan minuman. Menurut beberapa versi cerita, orang itu bernama Nabwa. Adapun orang yang satunya lagi adalah pelayan raja yang bertugas menghidangkan makanan raja. Ada yang mengatakan namanya adalah Majlis. Raja mendakwa mereka berdua dalam beberapa hal, sehingga keduanya dinyatakan bersalah dan dijebloskan ke penjara. Ketika mereka melihat Nabi Yusuf a.s yang juga berada di penjara, mereka terkesima dengan kecerdasan, perkataan dan perbuatannya, banyaknya ibadah yang dilakukan dan kebajikannya kepada sesama makhluk. Suatu ketika kedua pemuda itu bermimpi dan meminta Nabi Yusuf a.s untuk menjelaskan tabir mimpinya.

Pada ahli tafsir berkata, "Kedua pemuda itu bermimpi pada suatu malam secara bersamaan. Adapun si pengantar minuman raja bermimpi seakan-akan ada tiga ranting pohon anggur yang berdaun. Ia mengambil daun-daun itu lalu memerasnya ke dalam gelas raja dan menyajikannya untuk minuman sang raja. Adapun pemuda satunya lagi (pelayan makanan raja) bermimpi

---

<sup>37</sup> Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiya*, terj. Saefullah MS, *Kisah para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup para Nabi, Sejak Adam AS hingga Isa As*, (Jakarta: Qisthi Press, 2016), h. 317.



bahwa ada tiga lapis roti di atas kepalanya. Lalu, ada seekor burung yang memakan lapisan roti paling atas.<sup>38</sup>

Akhirnya para pemuda tersebut menceritakan mimpinya kepada Nabi Yusuf a.s dan meminta beliau untuk mengartikan makna mimpi-mimpi tersebut. Kedua pemuda itu berkata, *“Bahwasanya, kami melihatmu sebagai orang-orang yang cerdas (mengartikan mimpi).”* Selanjutnya, Nabi Yusuf a.s memberitahu kepada pemuda itu bahwasanya beliau mengetahui makna mimpi-mimpi itu. Allah swt berfirman, *“Yusuf berkata: Makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua sesungguhnya aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum (makanan itu) sampai kepadamu.”* Ada yang berpendapat bahwa maksudnya: *“Andaikata kalian berdua bermimpi, niscaya aku akan menjelaskan apa arti dari mimpi itu sebelum menjadi kenyataan. Sungguh hal itu benar-benar akan terjadi sama persis dengan apa yang aku katakan.”* Ada pula yang berpendapat bahwa maksudnya: *“Sesungguhnya, aku memberitahukan kepada kalian makanan yang akan dihidangkan kepada kalian sebelum makanan itu datang, apakah rasanya manis ataukah asam.”*<sup>39</sup>

Nabi Yusuf a.s berkata kepada kedua pemuda itu, *“Sesungguhnya, keahlianku (dalam menta’wilkan mimpi) ini merupakan sesuatu yang diajarkan oleh Allah kepadaku karena aku beriman kepada-Nya, mengesakan-Nya, dan mengikuti agama orang tua ku yang mulia: Ibrahim, Ishaq dan Ya’qub.”* Selanjutnya, Yusuf as berkata, *“Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Demikian itu adalah karunia Allah kepada kami.”* Maksudnya, Allah memberi petunjuk kepada

---

<sup>38</sup> Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiya*, terj. Saefullah MS, *Kisah para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup para Nabi, Sejak Adam AS hingga Isa As*, (Jakarta: Qisthi Press, 2016), h. 317.

<sup>39</sup> Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiya*, terj. Saefullah MS, *Kisah para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup para Nabi, Sejak Adam AS hingga Isa As*, (Jakarta: Qisthi Press, 2016), h. 317-318.

kami tentang hal tersebut. “Dan kepada manusia (seluruhnya).” Maksudnya Allah swr memerintahkan kami untuk mengajak manusia, membimbingnya, dan menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus, yaitu jalan yang diridhai Allah. “Tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukurinya).<sup>40</sup>

## 5. Mimpi al-‘Aziz dan Kebebasan Yusuf

Dalam cerita yang istimewa ini, Al-Qur’an memunculkan figur baru yaitu raja Mesir. Datangnya figur baru tersebut akan semakin memperkuat kehadiran tokoh utama yakni Nabi Yusuf a.s. Dalam pembahasan ini dikatakan bahwasanya raja memiliki mimpi yang istimewa atau unik. Jadi, ia mencari apa makna dari mimpinya kepada seorang dukun serta orang-orang yang berurusan dengan masalah ghaib. Al-Qur’an dalam ayat 43 sampai 44 mengabadikan ucapan raja tersebut dan tanggapan mereka.<sup>41</sup>

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ  
خُضْرٍ وَأُخَرَ يَبْسُتٌ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ<sup>43</sup> قَالُوا  
أَصْغَاتُ أَحْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعِلْمَيْنِ<sup>44</sup>

“Raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus serta tujuh tangkai (gandum) yang hijau (dan tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai para pemuka kaum, jelaskanlah kepadaku tentang mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkannya!”. Mereka menjawab, “(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak mampu menakwilkan mimpi itu.” (QS. Yusuf [12]: 43-44)

Pada ayat di atas, raja meminta mimpi yang dialaminya ditafsirkan, akan tetapi para dukun yang mendampinginya tidak mampu menafsirkannya, atau

<sup>40</sup> Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiya*, terj. Saefullah MS, *Kisah para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup para Nabi, Sejak Adam AS hingga Isa As*, h. 318.

<sup>41</sup> Mohamada Zaenal Arifin, *Sejarah, Hikmah, dan Tabir Mimpi*, (Jakarta: Bitread, 2020), h. 90.

mereka merasa bahwa mimpi itu jelek dan tidak berani menafsirkannya. Sehingga tidak berani menyampaikannya kepada raja.

Berbicara tentang mimpi raja, ternyata telah menarik banyak perhatian orang. Terutama di lingkungan istana, termasuk juru minum raja (mantan tahanan yang pernah bersama Nabi Yusuf a.s Dalam penjara). Di sinilah ia ingat bahwa seorang temannya di penjara memiliki kemampuan untuk menafsirkan mimpi. lalu, disampaikanlah hal itu kepada raja dan ia meminta dirinya yang diutus menemui Nabi Yusuf a.s (ayat 45).<sup>42</sup>

Ia pun menemui Nabi Yusuf a.s. Lantas juru minum menceritakan mimpi raja dan meminta Nabi Yusuf a.s untuk mentafsirkannya. Kemudian Nabi Yusuf a.s menjelaskan arti dari pada mimpi tersebut yaitu bahwa hendaknya masyarakat Mesir bercocok tanam sebagaimana biasanya selama tujuh tahun. Kemudian hasil tersebut disimpan dengan baik agar tetap awet dan tidak rusak. Setelah waktu tujuh tahun itu, akan tiba tujuh tahun yang sangat pelik (paceklik) yang membuat apa yang telah disimpan untuk menghadapi tahun-tahun sulit tersebut akan habis, kecuali sedikit dari bibit gandum simpanan.<sup>43</sup>

Setelah mendapat penjelasan dari Nabi Yusuf a.s tentang ta'bir mimpi raja, juru minum kembali menghadap raja. Setelah juru minum melaporkan kepada raja apa yang telah dikatakan Nabi Yusuf a.s tentang makna mimpinya, raja mengerti bahwa orang yang menta'birkan mimpinya pastilah seorang yang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan yang besar untuk menghadapi bencana besar. Maka, raja mengirim utusan untuk membawa Nabi Yusuf a.s dan membiarkan raja berdiskusi lebih banyak dan mengetahui kebenaran kata-katanya. Akan tetapi Nabi Yusuf a.s tidak langsung menyetujui permintaan raja, melainkan bertanya kepadanya perihal peristiwa

---

<sup>42</sup> Mohamada Zaenal Arifin, *Sejarah, Hikmah, dan Tabir Mimpi*, (Jakarta: Bitread, 2020), h. 90-91.

<sup>43</sup> Mohamada Zaenal Arifin, *Sejarah, Hikmah, dan Tabir Mimpi*, (Jakarta: Bitread, 2020), h. 91-92.

wanita-wanita yang telah melukai tangannya sendiri pada beberapa tahun yang lalu dirumah al-‘Aziz.<sup>44</sup>

Maka raja pun mengumpulkan para wanita yang dimaksud, kemudian menyelidiki dan menanyai mereka. Dialog antar raja dan wanita itu diabadikan Al-Qur’an dalam ayat 51:

قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتَنِّي يُوسُفَ عَنِ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ النَّ حَصَّصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ٥١

“Dia (raja) berkata (kepada wanita-wanita itu), “Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?” Mereka berkata, “Mahasempurna Allah, Kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya.” Istri al-Aziz berkata, “Sekarang jelaslah kebenaran itu. Akulah yang menggodanya dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.” (QS. Yusuf [12]: 51)

Setelah selesai pertemuan raja antara wanita-wanita tersebut, utusan pun kembali diutus untuk mengabarkan hasilnya kepada Nabi Yusuf a.s. Hasil tersebut yaitu adalah berupa kesaksian para wanita kota dan pernyataan istri al-‘Aziz menyangkut kebenaran dan kebersihan nama Nabi Yusuf a.s. Mendengar hal tersebut, Nabi Yusuf a.s berkata bahwa sikapnya menolak memenuhi permintaan raja untuk menghadap kepadanya adalah agar al-‘Aziz tahu bahwa dirinya tidaklah berkhianat dibelakangnya, juga agar istri al-‘Aziz mengetahui bahwa Allah swt tidak akan pernah membiarkan tipu daya siapapun.<sup>45</sup>

Dari ulasan di atas, dapat penulis rangkum bahwasanya *ad-Dakhil* adalah sebuah penafsiran Al-Qur’an yang tidak berlandaskan pada Al-Qur’an, sunnah nabi, pendapat sahabat, tabi’in dan pemikiran yang menyimpang.

<sup>44</sup> Mohamada Zaenal Arifin, *Sejarah, Hikmah, dan Tabir Mimpi*, h. 93-94.

<sup>45</sup> Mohamad Zaenal Arifin, *Sejarah, Hikmah dan Tabir Mimpi*, (Jakarta: Bitread, 2020), h. 95-96

Terdapat dua faktor yang mengakibatkan adanya *ad-dakhīl* dalam sebuah penafsiran. *Pertama*, adanya interaksi antara Nabi Muhammad saw dengan para ahli kitab bangsa Yahudi di kota Madinah selama perjalanan dakwah Nabi Muhammad. *Kedua*, beberapa bangsa Yahudi yang masuk Islam akan tetapi masih mempertahankan keyakinan dan budaya yang mereka yakini sebelumnya, sehingga bercampurlah pengetahuan pemikiran mereka ke dalam Islam.

*Ad-dakhīl* diklasifikasikan menjadi tiga jalur ialah jalur *al-ma'sūr* (riwayat), jalur *al-ra'y* (rasio) dan jalur *al-isyārah* (intuisi). Setiap jalur kemudian dibagi lagi menjadi beberapa bagian. *Pertama*, *ad-dakhīl* dari jalur *al-ma'sūr* (riwayat), melingkupi: hadis *mauḍū'* (palsu), hadis *ḍa'if* (lemah), riwayat *isrāīliyāt* yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah, dan riwayat *israiliyat* yang tidak didukung oleh ajaran agama, Qaul sahabat dan tabi'in yang jelas-jelas bertolak belakang dengan Al-Qur'an, sunnah, hukum logika dan tidak adanya kesepakatan.

*Kedua*, *ad-dakhīl* dari jalur *al-ra'y* (nalar), melingkupi: penafsiran ayat-ayat Allah yang berdasarkan ijtihad atau akal yang bertentangan dengan ajaran Islam. *Ketiga*, *ad-dakhīl* dari jalur *al-isyārah* (intuisi), yakni: tafsir esoteris yang dilakukan oleh aliran Bāṭinīyah, beberapa tafsir kaum sufi yang mengabaikan makna eksoteris ayat.

Setelah memaparkan beberapa penjelasan mengenai *Ad-dakhīl*, rasanya kurang jika tidak membicarakan sebuah karya seorang ulama. Oleh karena itu, pada bab selanjutnya akan membahas tentang tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* yang meliputi biografi penulis, karya-karyanya, rihlah ilmiah, guru dan muridnya. Tidak lupa mengenai metodologi penafsiran *Rūh Al-Ma'ānī*. Untuk lebih mengenal dan mendetail mengenai sejarah lahir tafsir tersebut, hal ini akan diuraikan dalam bab berikutnya.

### BAB III

## TINJAUAN UMUM KITAB *RŪH AL-MA'ĀNĪ FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN 'AẒĪM WA AL-SAB'I AL-MAŠANĪ* KARYA AL-ALŪSĪ

Imam Alusi merupakan seorang mufassir yang mempunyai berbagai karya fenomenal serta seseorang yang dijadikan sebagai referensi bagi para penulis dan para ahli tafsir, baik dalam masalah *ushuliyah* (pokok) dan masalah yang bersifat *furu'iyah* (cabang). Salah satu karya al-Alusi yang paling fenomenal yaitu tafsir *Rūh Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān 'Aẓīm Wa Al-Sab'i Al-Mašanī*. Pada bab ini, penulis akan membahas materi yang berhubungan dengan biografi serta perjalanan ilmiah Al-Alusi sekaligus dengan latar belakang penafsirannya.

#### A. Biografi Al-Alūsī

##### 1. Riwayat Hidup Al-Alūsī

Nama lengkap al-Alūsī adalah Abū al-Šanā' Syihābuddīn al-Sayyid Mahmūd Afandī al-Husainī al-Alūsī al-Bagdādī. Beliau lahir di dekat daerah Kurh, Iraq pada hari Jum'at 14 Sya'ban 1217 H/1802 M.<sup>1</sup> Sebutan al-Alūsī lebih populer Dalam berbagai literatur dan khazanah keilmuan Islam. Nisbat al-Alūsī mengacu pada suatu wilayah di sebuah pulau yaitu di tengah sungai *Euftrat* yang bernama “*Alus*”, yang terletak antara Abu Kamal dan kota Ramadi (antara Bagdad dan Syam) yang masuk bagian dari pemerintahan negeri Irak.<sup>2</sup> Disanalah keluarga dan nenek moyangnya bermukim.<sup>3</sup>

Al-Alūsī adalah seorang ulama irak yang terkenal, guru besar, pemikir, ahli ilmu agama dan Mufti Baghdad.<sup>4</sup> Sebutan al-Alusi merupakan nama dari

---

<sup>1</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 121.

<sup>2</sup> Mahmud Al-Sa'id Al-Ṭanṭāwī, *Manhaj al-Alūsī Rūh Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm Wa Sab'u Al-Mašanī*, (Kairo: Al-Majalis al-A'la Li Al-Islamiyyah, 1989), h. 20.

<sup>3</sup> Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks Yang Bisu*, (Yogyakarta: Teras 2004), h. 153.

<sup>4</sup> Maisarotil Husna, “Aplikasi Metode Tafsir Al-Alusi *Ruhul Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azgrim Wa Sab'il Matsani*,” *Rusydiah* 1, no. 2, (Desember 2020): h.119.

keluarga terpelajar di Baghdad sekitar abad 19 dan 20, hal ini bisa dilihat dari para keturunan al-Alusi itu sendiri. Ayah al-Alūsī bernama al-Sayyid Abdulāh Affandī yang memiliki silsilah sampai kepada Husain bin Ali ra. Beliau sempat bertemu dengan Imam abū Hanīfah dan pernah menjadi guru di Jamī' Abū Hanīfah. Ayah al-Alūsī meninggal di Baghdad pada 1246 H/1830 M dan ibunya bernama Fāṭimah. Sementara silsilah dari keluarga ibunya sampai hingga Hasan bin Ali ra, dan ibunya meninggal ketika al-Alūsī masih kecil. Nenek moyang keluarga al-Alusi pada ujungnya bersambung dengan Hasan dan Husain, putra Ali bin Abi Thalib.<sup>5</sup>

Dalam suatu riwayat, nenek moyang al-Alūsī meninggalkan Baghdad setelah dikepung oleh pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan. Setelah 300 tahun kemudian cucunya kembali ke Baghdad dan menetap di sana. Bertentangan dengan keterangan di atas, dalam kitab "*Syajarat al-Anwar*" disebutkan bahwa nenek moyang al-Alusi adalah seorang keturunan Baghdad, bernama Syaikh 'Abd al-Qadir al-Thayyar yang tinggal di desa alusi dimana sebagian penduduknya adalah keturunan al-Alusi.

Abdullah al-Alusi ayah al-Alusi pernah menjabat sebagai kepala persatuan guru di Baghdad. Ayah al-Alusi adalah seorang ahli dalam bidang Fikih, Tafsir, Hadis, dan ilmu-ilmu bantu bahasa Arab seperti: *Nahwu*, *Balaghah*, *Isytiqaq*, *'Arudh*. Gurunya mengakui hal itu, sehingga ia diserahkan untuk menjadi imam, khatib dan mengajar di masjid-masjid. Dengan kedudukan ayah al-Alusi yang demikian maka menempatkan ia pada posisi terhormat di Baghdad. Sehingga para orang tua menjadikannya sebagai panutan untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya dalam lingkungan

---

<sup>5</sup> Masdain Rifai, "Klarifikasi Al-Alusi terhadap Ayat-Ayat yang Terkesan Kontradiktif" (Tesis, Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2014), h. 34-35.

ilmiah. Dan ayah al-Alusi ingin melihat putranya tumbuh menjadi orang alim yang sadar dan peduli akan ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

Sudah menjadi kebiasaan para ulama dan masyarakat Islam arab bahwa setiap anaknya harus menghafal Al-Qur'an dan bisa membaca Al-Qur'an. Alusi sudah menghafal Al-Qur'an sejak usia lima tahun di bawah naungan syeikh al-Mala Husain al-Jaburi. Tumbuh dibawah bimbingan ayahnya, al-alusi terus belajar kitab-kitab klasik warisan pendahulunya. Maka dari itu sebelum al-Alusi berusia sepuluh tahun, ia sudah menguasai sebagian cabang ilmu, *fiqh syafi'iyah* dan *hanafiyah*, *mantiq*, dan *hadits*.<sup>7</sup>

Imam Al-Alusi memperoleh ilmu tidak hanya di bawah bimbingan orang tuanya saja, akan tetapi dari para ulama termasyhur pada saat itu. Adapun guru yang sangat beliau kagumi yaitu syeikh 'Alauddin Afandi al-Maushil yang mana beliau sudah lama bersamanya. Imam Al-Alusi kemudian mulai mengkaji tafsir Al-Qur'an sebelum ia berusia 20 tahun. Kemudian, beliau mengajar di madrasah al-khotuniyah pada usia 21 tahun atas perintah syekh 'Alauddin. Selain mengajar di madrasah al-khotuniyah, al-alusi juga diminta untuk mengajar di madrasah yang dipimpin oleh Haji Nu'man al-Bajah, namun ia tidak bertahan lama karena banyak yang tidak setuju dengannya.

Ketika kurkh jatuh ke tangan Haji Amin al-Bajah, Imam al-Alusi diminta untuk mengelola sekolah agama dan menjadi imam masjid. Tak hanya mengajar di beberapa madrasah tetapi beliau juga mengajar di masjid-masjid seperti masjid Haji al-Mala 'Abdul Fattah, Masjid al-Qomariyah, Masjid Sayyidah Nafisah, dan Masjid al-Marjaniyah. Maka program pengajaran seharusnya di madrasah serta masjid hingga berjumlah 24 dalam mengajar. Namun, ketika ia sudah menjabat sebagai mufti dan sudah mulai menulis

---

<sup>6</sup> Harris Kulle, "Al-Alusi (Ulama dan Mufasir)," *Jurnal Al-Asas* 3, no. 2, (Oktober 2015): h. 198-199.

<sup>7</sup> Muhsin Abdul Hamid, *Al-Alusi Mufassirin*, (Baghdad: Matba'ah al-Ma'arif, 1968), h. 42.



tafsir Al-Qur'an (*Ruh al-Ma'ani*), maka jadwal mengajarnya dikurangi menjadi hanya 13 jadwal.<sup>8</sup>

Al-Alusi dididik di lingkungan keluarga sejak usia dini dan beliau juga belajar di bawah bimbingan Syaikh al-Naqsabandi selaku Imam besar al-Naqsabandiyah dan Alusi juga belajar ilmu tasawuf dengannya. Jadi wajar jika penafsirannya terkadang menggunakan pendekatan sufistik untuk mengungkapkan makna batinnya (esoteris). Saat itu, al-Alusi juga rajin mengajar di beberapa universitas dan menulis berbagai buku. Kemudian pada tahun 1248 M, al-Alusi diangkat menjadi ketua di sebuah yayasan yakni Madrasah Marjaniyah. Sebuah yayasan pendidikan yang mewajibkan penanggung jawabnya adalah seorang ulama di negeri itu. Namun, pada tahun 1263 H, ia mengundurkan diri dari jabatannya karena lebih memilih untuk berkonsentrasi menyusun kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani*.<sup>9</sup>

Al-Alusi memiliki dua orang saudara yaitu al-Sayyid Abd al-Hamid (w. 1324) dan al-Sayyid Abd al-Rahman (w. 1284 H). Beliau dikarunia lima anak yaitu *pertama*, Baha' al-Din (1248 H – 1291 H/ 1823 M/ - 1874 M), *kedua*, Abd al-Baqi Sa'ad al-Din (1250 H – 1298 H/1834 M – 1874 M), *ketiga*, Nu'man Khair al-Din (1252 H – 1317 H/1836 M – 1899 M), *keempat*, Muhammad 'Akif (1261 H – 1290 H/1845 M – 1873 M) dan *kelima* Ahmad Syakir (1264 H – 1330 H/1848 M – 1912 M).<sup>10</sup>

Kehidupan politik selama kehidupan al-Alusi tidak stabil karena adanya perebutan tahta, perang antar saudara dan pergantian raja-raja. Semasa hidupnya, al-Alusi melihat banyak sekali perubahan kepemimpinan di Irak, dimulai dari pemimpin Irak yang lama yaitu Daud Basya (1188 H/1774 M),

---

<sup>8</sup> Aminah Rahmi Hati Hasibuan, "Metode dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisa terhadap *Tafsir Ruh al-Ma'ani*)", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2013), h. 16-17.

<sup>9</sup> Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks Yang Bisu*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 153-154.

<sup>10</sup> Baharuddin HS, *Corak Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-alusi (Telaah atas Ayat-Ayat yang di Tafsir secara Isyarah)*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), h. 22.

Ali Ridha Basya (1247 H/1831 M), Muhammad Najib Basya (1258 H/1842 M), hingga pemimpin yang hanya memimpin sebentar saja seperti; Abdi Basya (1265 H/1849 M), Muhammad Wajih Basya (1267 H/1851 M), Muhammad Rasyid Basya (1268 H/1852 M) dan pada tahun yang sama ia digantikan oleh Basya al-Kabir (1268 H/1852 M-1269 H/1853 M).

Walaupun politik di negara itu tidak sedang stabil, aktivitas belajar mengajar di Irak terus berlanjut. Saat itu, banyak ulama yang bermunculan dengan berbagai bidang ilmu seperti Fiqh, hadis, tafsir, dan sastra (adab). Para ulama yang terkemuka pada saat itu banyak dari kalangan keluarga al-Suwaidi, keluarga al-Rawi, al-Syawaf, al-Madras, al-Umari, al-Alusi, dan al-Zahawi. Hal seperti itu tak lepas dari dukungan para penguasa, sebagaimana yang dilakukan Daud Basya. Beliau mendirikan sekolah untuk mendukung perkembangan Ilmu Pengetahuan.

Setelah ayahnya wafat, Alusi meninggalkan Kurkh dan tinggal bersebelahan dengan Masjid Syeikh Abdul Qadir al-Jili. Dari sinilah ilmu dan kecerdasan al-Alusi diketahui oleh banyak orang. Ketika Baghdad terjangkit wabah (penyakit Thau), Daud Basya mengundurkan diri sebagai pemimpin dan digantikan oleh Ali Ridha Basya. Pada masa Ali Ridha Basya, banyak yang membenci dan memfitnah al-Alusi, sehingga al-Alusi bersembunyi dan mengasingkan diri. Ketika Abdul Ghani Affandi al-Jamil diangkat sebagai mufti Baghdad, Imam al-Alusi bertemu dengannya dan tinggal bersamanya sampai dia menerima kepercayaan dan pengampunan Ali Ridha Basya atas fitnah yang dituduhkan kepadanya.

Ketika Ali Ridha Basya digantikan oleh Muhammad Najib Basya, posisi Mufti di Masjid Marjan dan kepemimpinan al-Alusi diberhentikan karena kesalahpahaman antara alusi dengan menteri Muhammad Najib Basya. Akibatnya, kehidupan al-Alusi di dunia berubah 180 derajat. Pada tahun 1267 H/1850 M, Imam al-Alusi melakukan rihlah ke Istanbul. Ketika beliau tiba di

Maushil, mengunjungi rumah Mahmud Afandi al-Umari yang diketahui sebagai orang yang ahli filosofis. Di Maushil, al-Alusi menunjukkan dan membacakan tafsir Al-Qur'an (*Ruh al-Ma'ani*) yang telah ditulis sebelumnya. Beliau membacakan tafsir tersebut di Majelis yang dihadiri oleh para ulama dari Maushil.

Selama perjalanan ke Istanbul, al-Alusi selalu singgah selama dua hari di sebuah tempat yang ia lewati untuk berdiskusi dengan ulama setempat. Bahkan ketika dia tiba di Istanbul, ia tidak melakukan apapun selain berdiskusi dengan ulama di daerah tersebut. Hasil Dari buah perjalanannya, beliau mendapatkan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang belum pernah beliau dapat sebelumnya, sehingga keilmuannya itu dikagumi oleh banyak orang. Dalam perjalanannya kembali ke Baghdad dari Istanbul, al-Alusi mulai sering jatuh sakit dan terjadi terus menerus. Hingga pada tanggal 25 Dzulqa'dah 1270 H/1854 M al-Alusi wafat dalam usia 53 tahun. Beliau wafat dan dimakamkan di dekat makam Syaikh Ma'ruf al-Karakhi, salah satu tokoh sufi yang paling terkenal di kota Kurkh.<sup>11</sup>

## **2. Aktivitas Keilmuan**

Selama perjalanan pendidikannya, al-Alusi memiliki beberapa guru, termasuk ayahnya sendiri yaitu al-Sayyid Abdullah bin Mahmud Affandi al-Alusi, yang dikenal para ulama dan tokoh yang hidup pada masanya memiliki kompetensi dan kualitas ilmiah yang mendalam. Ia kemudian berguru kepada Syekh Ali Suwaidi (w. 1237 H), Syekh Khalid an-Naqsyabandi (1190/1242 H) yang merupakan guru-guru yang paling berpengaruh dalam hidupnya. Dari Syaikh Khalid an-Naqsyabandi, al-Alusi mengetahui dan mengikuti tarekat Naqsyabandiyah tentang disiplin ilmu tasawuf. Selain itu, al-Alusi selalu aktif dalam mempelajari serta mendalami apa saja yang dikatakan oleh

---

<sup>11</sup> Fauzan Azima Syafiuddin, "Konsep Faqir dalam *Tafsir Ruh al-Ma'ani* Karya Al-Alusi", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Suska, Riau, 2019), h. 21-23.

gurunya melalui tulisan yang terdapat dalam kitab *al-Faid al-Warid 'ala Raud Mursiyah Maulana Khalid*.

Al-Alusi mempelajari ilmu hukum tata negara dari seorang hakim negara yang tinggal di dekatnya. Al-Alusi pernah menimba ilmu di perguruan *al-Jami'* dibawah pimpinan Syeikh Abdullah al-'Aqulli, sebuah lembaga pendidikan yang melatih banyak ilmuan agama, khususnya dalam bidang tasawuf.

Umar Ridha Kahhalah mengatakan bahwa al-Alusi memiliki tiga guru yaitu 'Abd al-Aziz as-Syawwaf (w.1246 H), Amin al-Halli (w.1246 H) dan 'Ala ad-Din al-Maushuli. Mengatakan Al-Kattani dalam bukunya *fahras* bahwa al-Alusi mendapatkan ilmu dari 'Abd al-Rahman al-Kuzbiri, 'Abd al-Latif ibnu Hamzah Fathullah al-Biruni, al-Syams Muhammad Amin bin Abidin, al-Syams al-Tamimi al-Hanafi, 'Ala al-Din ali maushuli, Ali ibn Muhammad Sa'id al-Suwaidi, Abd Aziz Ibnu Muhammad al-Syawwaf (w.1246 H), Ma'mar al-Muzuri al-'Imadi dan Syaikh Islam Bilal Ibnu Hikmat. Bahkan al-'Azzawi dalam tulisannya, menyebutkan bahwa ada 15 guru al-Alusi dan al-Alusi berguru paling lama dengan Syaikh 'Ala al-Din al-Maushuli sekitar 13 tahun yaitu sampai akhir tahun 1241 H.

Al-Alusi mempunyai kualitas keilmuan yang seimbang antara pengetahuan yang bersumber pada nash (*naqli*) dan pengetahuan yang rasional (*'aqli*). Dalam proses penguasaan ilmu, ia mulai mempelajari Al-Qur'an, menghafal *al-Jurumiyyah*, menghafal *Alfiyyah Ibnu Malik*, *Ghoyat al-Ikhtishar fi fiqh asy-Syafi'iyyah* dan menghafal *Al-Mandhumah ar-Rahabiyyah* dan kitab-kitab hadits. Selain itu, al-Alusi secara terperinci belajar kitab *Syarh al-Qusyji li al-Risalah*, *al-Adudiyyah* dari al-Sayyid Ali bin Ahmad, *Hasyiyyah min Abu al-Fath 'ala al-Risalah al-Adudiyyah: Ilmu Adab wa al-Munadharah* kepada 'Abd al-'Aziz Affandi, Ilmu tasawuf, masalah ilmu sifat dan *Syarh al-Sirajiyyah* kepada Khalid an-Naqsyabandi

dan belajar ilmu Qira'ah Abi 'Amr, Qira'ah ibn Katsir dan Qira'ah Nafi' dari 'Abdullah Affandi al-'Umari.<sup>12</sup>

Tingkat keilmuan al-Alusi lebih unggul dari teman-temannya, sehingga ketika berusia 13 tahun, al-Alusi dipercaya sebagai guru dan pemberi semangat serta berusaha semaksimal mungkin untuk membantu para penuntut Ilmu. Dalam usia yang relatif muda, beliau juga sudah mampu menyusun beberapa karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Disiplin keilmuan al-Alusi sangat beragam, yaitu mencakup kajian tafsir, ilmu hadits, fiqih, linguistik, mantiq, tasawuf, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

### 3. Guru dan Muridnya

Sebagai seorang pendidik, al-Alusi sangat memperhatikan kebutuhan anak didikannya, itulah sebabnya banyak dari mereka yang fokus pada pendidikan. Teknik mengajar al-Alusi yaitu dengan cara mendikte dan menyajikan perumpamaan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Sebagai seorang mufassir, al-alusi juga mendalami berbagai ilmu pengetahuan semacam Ilmu Qiro'at, Ilmu Munasabah, dan Ilmu Asbabun Nuzul. Dalam mengidentifikasi Asbabun Nuzul, al-Alusi banyak merujuk pada puisi-puisi Arab yang mengungkapkan sebuah kata. Dia juga mempelajari perbedaan antara aliran pemikiran dan berbagai aliran pemikiran dan kepercayaan. Dalam bermadzhab Al-Alusi memilih madzhab Syafi'i dan beraliran salaf, walaupun terkadang ia lebih banyak mengikuti madzhab Imam Hanafi dalam banyak cara, namun tetap al-Alusi menggunakan banyak ijtihad. Guru-guru al-Alusi yaitu:

- a. Ayahnya Sayyid Abdullah afandi.

---

<sup>12</sup> Masdain Rifai, "Klarifikasi Al-Alusi terhadap Ayat-Ayat yang Terkesan Kontradiktif" (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2014), h. 38-40.

<sup>13</sup> Ali Hasan Al-'Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir, terjemah Ahmad Akram*, (Jakarta: CV. Raja Gerindo Persada, 1973), h. 33.

- b. Al-‘Alamah as-Salafi Nu’man Khairuddin Abu al-Barakat al-Alusi selaku paman Al-Alusi.
- c. Syaikh Muhammad Amin al-Khurasini al-Farisi.
- d. Ismail bin Musthafa al-Mushili.

Tak hanya itu, Al-Alusi juga berguru dengan Syaikh Bahaulhaq al-Hindi untuk mempelajari Ilmu tafsir darinya, beliau ulama keturunan India yang tinggal di Bagdad (1256 H – 1300 H). Kemudian dalam mendalami ilmu *Musthalah al-Hadits* beliau berguru dengan Syaikh Abdussalam bin Muhammad bin Said an-Najd atau yang lebih dikenal dengan panggilan asy-Syawwaf (1243 H – 1318 H). Adapun guru Imam al-Alusi lainnya yaitu Syaikh Muhammad Amin al-Khurasini al-Farisi dan lain-lainnya..

Sedangkan murid-murid beliau yang populer yaitu:

- a. Muhammad Bahjah al-Atsary (1322 H – 1416 H).
- b. Ma’ruf ar-Rasafi (1294 H – 1364 H).
- c. Nu’man bin Ahmad bin al-Haq Ismail al-A’dhani al-Ubeidi (lahir 1293).
- d. Ali Aluddin al-Alusi (1277 H – 1340 H).
- e. Abdul Aziz ar-Rasyid al-Kuwaiti (w. 1357 H).
- f. Thaha bin Shalih ad-Dani (1310 H – 1365 H).
- g. Ahli Bahasa Abdul Latif (w. 1363 H).
- h. Abbas al-Bazawi ahli sejarah dari Irak yang masyhur (w. 1971 H).
- i. Munir al-Dadi (1313 H – 1340 H).
- j. Sulaiman ad-Dakhil an-Najdi (1244 H – 1364 H).<sup>14</sup>

#### **4. Karya-Karya Ilmiahnya**

Al-Alusi memberikan banyak kontribusi untuk pengembangan khazanah studi Islam. Tidak hanya berupa karya Ilmiah, tetapi juga mampu

---

<sup>14</sup> Aminah Rahmi Hati Hsb, “Metode dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi terhadap Al-Qur’an (Analisa terhadap *Tafsir Ruh al-Ma’ani*)”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2013), h. 21-22.

mengangkat semangat umat Islam untuk membangun kembali tradisi keilmuan dan budaya intelektual umat Islam, yang mengalami kelumpuhan pada sebelumnya.

Secara akademik, al-Alusi dinilai sangat produktif. Jadi tidak terlalu berlebihan jika orang-orang menyebutnya sebagai *Hujjatul Ubada'* dan sebagai referensi para ulama pada saat itu. Meskipun keilmuan al-Alusi dapat ditemukan dalam puluhan tulisannya, namun karya ilmiah al-Alusi yang paling fenomenal yaitu penafsiran mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, yang kemudian dikenal dengan *Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm wa Sab'u al-Masānī* atau lebih dikenal dengan tafsir *Rūh al-Ma'ānī* atau tafsir al-Alusi.

Selain memiliki karya tafsir yang sangat fenomenal, al-Alusi juga menulis beberapa manuskrip, termasuk yang mencakup berbagai bidang Ilmu yang menjadi perhatian khusus, yaitu *Khutbat al-Rasail, Ma Dalla 'alaihi al-Qur'an Mimma Ya'dilu al-Haiyah al-Jadidah al-Qawimah al-Burhan*. Selain tafsir *Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm wa Sab'u al-Masānī*, al-Alusi juga memiliki beberapa karya lain seperti:

- a. *Zajr al-Maghrur 'an rijz al-Ghurur*. Dalam kitab ini membahas mengenai peringatan agar manusia tidak terlalu tertarik dengan kehidupan duniawi dan berisi mengenai perjalanan beliau sebagai seorang Mufti.
- b. *Daqaiq at-Tafsir*. Buku tersebut telah menjadi bahan perdebatan di antara para peneliti mengenai apakah buku tersebut adalah karya Al-Alusi.
- c. *Sa'j al-Qamariyah fī Ruh al-Umriyah*. Buku ini berisi mengenai aktivitas atau kehidupan para sufi dan kritik al-Alusi mengenai kerusakan moral masyarakat dan tradisi yang menyimpang yang

pernah dilakukan oleh sufi Baktasyi, dicetak di Karbala tahun 1273 H.

Adapun karya akademisnya yang berkaitan mengenai sejarah rihlahnya adalah:

- a. *An-Nasywat al-Syumul fi as-Safari ila Istanbul*. Buku tersebut menggambarkan bagaimana pengalamannya yang berjumpa dengan ulama dan para sastrawan, kemudian kisah perjalanannya ke Istanbul. Buku ini dicetak oleh penerbit al-Wilayah pada tahun 1291 H.
- b. *An-Nasywat al-Madam fi al-'Audah ila Madinah as-Salam*. Dalam buku memuat perjalanannya ke Baghdad tempat ia bertukar pikiran dengan beberapa ahli. Buku ini dicetak pada tahun 1293 H oleh penerbit al-Wilayah.
- c. *Garaib al-Igtirab wa Nuzhat al-Albab fi al-Dzhab wa al-Iqamah wa al-Iyab*. Buku ini adalah kumpulan dari dua kitab sebelumnya dengan ada tambahan serta pengurangan yang sesuai dengan kebutuhan, dicetak di Baghdad 1327 H.
- d. *Qathf al-Zahr min Raudh al-Shabr*. Buku ini berisi tentang kejadian penting yang terjadi di Baghdad pada masa pemerintahan Dawud Pasya pada tahun 1246 H.
- e. *Syahiy an-Nigham fi Tarjamat Syeikh al-Islam Ahmad 'Arif bin Hikmat wa Waliyyi an-Niam*. Buku ini mencakup perjalanannya ke Istanbul dan pertemuan dengan Arif Hikmat serta membahas profil Arif Hikmat dan sederetan para ulama Turki Usmani.

Dengan penjabaran karya-karya ilmiah di atas, keistimewaan al-Alusi bukan hanya seorang penulis yang hanya unggul dalam satu bidang saja, akan tetapi multidisiplin baik dalam fiqh, hadits, akidah maupun tafsir. Selain itu beliau juga tidak fanatik terhadap suatu pemahaman dan pemikiran. Oleh



karena itu, al-Alusi juga disebut sebagai seorang *mujadid*, *mufassir*, *muhaddits*, *'adib*, *faqih* dan *mufti*.

Demikianlah profil singkat al-Alusi di di dunia ilmiah dan intelektual. Setelah lama bergerak di dunia ilmu pengetahuan, namun rupanya beliau tidak berumur panjang, beliau meninggal dunia pada pagi jum'at, tanggal 25 Dzul Qa'dah 1270 H/19 Agustus 1854 M. Beliau meninggal berusia 53 tahun, dengan mewariskan karya-karya yang sangat berharga bagi kemajuan Islam di masa depan. Jenazahnya kemudian dimakamkan di pemakaman keluarga dekat dengan makam Syaikh Ma'ruf al-Karakhi di wilayah al-Kurkhi, Iraq.<sup>15</sup>

## **B. Kitab Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* Karya Al-Alusi**

### **1. Latar Belakang Penyusunan Tafsir *Rūh al-Ma'ānī***

Sebuah tafsir yang lengkap dan besar yang terdiri dari 16 jilid 30 juz, tafsir tersebut bernama tafsir *Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm wa Sab'u al-Masānī*. Jilid 1:635 halaman, jilid 2:272 halaman, jilid 3:416 halaman, jilid 4:319 halaman, jilid 5:270 halaman, jilid 6:238 halaman, jilid 7:399 halaman, jilid 8:395 halaman, jilid 9:431 halaman, jilid 10:380 halaman, jilid 11:251 halaman, jilid 12:347 halaman, jilid 13:206 halaman, jilid 14:300 halaman, jilid 15:248 halaman dan jilid 16:206 halaman. Tafsir ini pertama kali dicetak pada tahun 1310 H oleh penerbit bernama Bulaq, Kairo. Kemudian dicetak lagi di Baghdad dan Mesir oleh Idarah al-Thiba'ah al-Muniriyah. Lalu diterbitkan kembali oleh Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi di Mesir pada tahun 1353 H.<sup>16</sup>

Dalam muqaddimah tafsirnya, al-Alusi mengatakan bahwa sejak kecil dia sangat ingin menyibak rahasia Al-Qur'an dan menghirup aroma

---

<sup>15</sup> Masdain Rifai, "Klarifikasi Al-Alusi terhadap Ayat-Ayat yang terkesan Kontradiktif" (Tesis, Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2014), h. 41-45.

<sup>16</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013), cet Ke-1, h. 146.

harumnya. Oleh karena itu, ia suka tidur sangat sedikit untuk mengumpulkan maknanya yang tersebar dan meninggalkan segala macam permainan dan perkara duniawi. Hingga Allah swt memberikan hidayah kepadanya untuk mempelajari lebih dalam mengenai kitabullah dan isi kandungannya. Al-Alusi mengatakan ia mulai memperhatikan musykil (samar dan sulit) yang muncul dalam urutan kalimat Al-Qur'an sebelum ia berusia 20 tahun. Ia juga mengomentari hal-hal yang tidak jelas yang tidak semua orang bisa komentari. Al-Alusi mengakui bahwa dia banyak sekali mendapat faedah dari para ulama pada masanya dan mengambil pelajaran darinya.<sup>17</sup>

Sebenarnya keinginan al-Alusi untuk menuliskan pemikirannya ke dalam sebuah kitab tafsir yang bisa memuat isu-isu yang sekiranya mendesak saat itu sudah sejak lama. Namun rupanya Alusi selalu ragu untuk mewujudkan pemikirannya. Oleh karena itu keinginannya tertunda karena merasa belum mampu dan tidak adanya kesempatan.

Namun hingga akhirnya beliau terdorong untuk menulis sebuah kitab seperti yang dicita-citakannya. Adapun latar belakang di mana tafsir *Rūh al-Ma'ānī* itu ditulis terkesan agak mistis. Pada suatu malam Jum'at di bulan Rajab 1252 H, ia bermimpi dimana Allah swt memerintahkannya untuk melipat langit dan bumi, kemudian beliau diperintahkan untuk memperbaiki kerusakan yang telah menyimpannya. Dalam mimpinya (masih dalam keadaan mimpi), dia seperti mengangkat tangannya yang satu ke langit dan tangan lainnya lagi ke tempat air. Setelah itu beliau terbangun dari tidurnya. Setelah mencari arti mimpi itu, beliau menemukan jawabannya dalam sebuah buku bahwasanya ia diperintahkan untuk membuat kitab tafsir. Akhirnya ia mulai membuatnya, tepatnya pada tanggal 16 Sya'ban 1252 H, yakni ketika ia

---

<sup>17</sup> Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), cet ke-1, h. 331.

berumur 34 tahun pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Khan bin Sultan Abdul Hamid Khan.

Al-Alusi mengatakan bahwasanya ia telah selesai mengarang kitabnya pada tahun 1267 H, kemudian ia menemukan kesulitan untuk menamakan yang cocok. Akhirnya beliau menyampaikan masalah ini kepada perdana Menteri Ali Ridho Pasha. Beliau spontan memberi nama “*Rūh al-Ma’ānī Fī Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm wa Sab’u al-Masānī*”.<sup>18</sup>

## 2. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran yang dipakai oleh Al-Alusi merupakan gabungan dari sumber *al-Ma’tsūr* dan *al-Ra’yi* (ijtihad). Artinya, bahwasanya al-Alusi memakai riwayat yang sangat baik yang berdasar dari nabi, sahabat, dan *tabi’in* serta hasil ijtihad sebagai sumber penafsiran.<sup>19</sup> Selain hal-hal yang bersifat linguistik (seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*), al-Alusi juga menempuh pendekatan penafsiran yang bersifat sufistik. Al-Žahabi menganggap bahwasanya pendekatan sufistik yang ada pada penafsiran al-Alusi mempunyai porsi yang relatif sedikit.<sup>20</sup>

Banyak kitab tafsir terdahulu, khususnya tafsir *al-Kasysyāf* yang dijadikan sumber penafsiran al-Alusi. Walau demikian, al-Alusi pada akhirnya tetap berpegang teguh pada pendapatnya sendiri, tidak terikat pada pendapat mufassir-mufassir sebelumnya. Untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan fiqih, al-Alusi merujuk pendapatnya kepada Abu Hanifah.

Dalam tafsirnya, Al-Alusi merujuk beberapa kitab-kitab tafsir klasik untuk menuangkan tulisan-tulisannya. Dalam menulis kitab tafsirnya, ia banyak mengulas pendapat para ulama-ulama salaf baik dari segi riwayat

---

<sup>18</sup> Ali Akbar, “Kajian terhadap *Tafsir Ruh Al-Ma’ani* Karya Al-Alusi,” *Jurnal Ushuluddin* 19, no. 1, (Januari 2013): h. 54.

<sup>19</sup> Faizah Ali Syibromalisi, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, h. 74-75.

<sup>20</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2010), cet ke-3, h. 214.

maupun dirayat. Selain itu, kitab tafsir atau ulama yang menjadi referensi beliau dalam menafsirkan kandungan makna al-Qur'an adalah:

- a. Kitab *Tafsīr Ibn Athiyyah* karya *Ibn 'Athiyyah*.
- b. Kitab *Tafsīr Abī Hayyān* karya *Abu Hayyan*.
- c. Kitab *Tafsīr al-Kasasyāf* karya *al-Zamakhsyari*.
- d. Kitab *Tafsīr Abī Su'ūd*. Dan ketika al-Alusi mengutip dari kitab tafsir *Abī Su'ūd*, beliau menulis dengan Syaikh al-Islam.
- e. Kitab *Tafsīr al-Baiḍawī*.
- f. Kitab *Tafsīr Fakhruddin al-Rāzi* dan beberapa kitab-kitab tafsir yang populer.<sup>21</sup>

### 3. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Alusi

Untuk sistematika penulisan yang digunakan al-Alusi adalah menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an dan langsung menjelaskan makna kandungan ayat demi ayat, kadang makna lughawi, i'rabnya dan kadang makna istilahnya. Hal itu bisa dilihat dari perhatian beliau pada perulunya menampilkan sisi *Munasabah* (korelasi) antara surah dengan surah dan ayat dengan ayat. Pada analisisnya mungkin pertama-tama al-Alusi merujuk pada *asbab al-nuzul*, tetapi terkadang beliau langsung menelaah dari segi gramatikanya dan selanjutnya beliau mengutip riwayat hadis atau pendapat *tabi'in*.<sup>22</sup>

Sebagai langkah metodis, al-Alusi biasanya mengambil langkah-langkah berikut:

- a. Menafsirkan dengan memulai pada penamaan surah.
- b. Menyebutkan keutamaan surah dan kekhususannya.

---

<sup>21</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013), cet ke-1, h. 146-147.

<sup>22</sup> Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN, 2011), Cet. 1, h. 71.

- c. Kemudian mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an dan langsung menjelaskan makna isi ayat demi ayat.
- d. Pada analisisnya, al-Alusi pertama-tama merujuk pada *asbab al-nuzul* terlebih dahulu, tetapi terkadang beliau langsung menelaah dari segi gramatikanya dan selanjutnya beliau mengutip riwayat hadis atau qaul tabi'in.
- e. Menjelaskan kedudukan suatu kata atau kalimat yang ada di dalam ayat tersebut menurut kaidah bahasa (ilmu nahwu).
- f. Menafsirkan dengan ayat-ayat lain, meskipun tidak semua ayat.
- g. Menambahkan informasi dari hadits Nabi (jika ada).
- h. Kemudian menghimpun pandangan atau pendapat dari para penafsir sebelumnya dan kemudian mentarjihnya atau memberikan kritikan dan seleksi mana pendapat yang paling kuat menurut beliau.<sup>23</sup>

#### 4. Metode Tafsir

Dalam menafsirkan Al-Qur'an al-Alusi memakai metode penafsiran yaitu metode tahlili. Penafsiran Tahlili diartikan sebagai metode menafsirkan Al-Qur'an yang berdasarkan urutan ayat-ayat Al-Qur'an, dimulai dengan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mengemukakan makna lafal tertentu, makna kosa kata, *munasabah* antar ayat serta *asbab al-Nuzul*. Salah satu keunggulan metode tahlili adalah bahwasannya para mufassir akan berusaha menganalisis berbagai aspek yang ditemukan dalam ayat yang ditafsirkan. Para Mufassir biasanya akan menelaah dari aspek bahasa, *asbab al-Nuzul*, *nasikh mansukh*, dan lain-lainnya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Faisal Hamdani, "Studi Naskah Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* Karya Al-Alusi", *Tanzimat* 20, no. 15, (Juli-Desember 2015): h. 52-53.

<sup>24</sup> Faizah Ali Syibromalisi, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), cet 1, h. 75.

## 5. Corak Penafsiran

Corak tafsir atau juga disebut *Laun* adalah warna atau nuansa tertentu yang mewarnai sebuah penafsiran. Keragaman corak penafsiran sesuai dengan keragaman disiplin ilmu pengetahuan yang menjadi dasar penafsiran para mufassir. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, al-Alusi sebenarnya tidak memiliki kecenderungan tertentu untuk memakai satu corak yang spesifik, misalnya *fiqih*, *lughawi*, *adabi ijtimai*, *sufi*, atau *falsafi*. Namun menurut sebagian besar corak penafsiran al-Alusi meliputi corak *sufi*, *fiqih* dan *lughawi*.<sup>25</sup> Ada sebagian yang berpendapat bawasanya tafsir *Ruh al-Ma'ani* memakai corak Sufistik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa corak yang digunakan al-Alusi memiliki keunikan tersendiri. Sebagian ulama menganggap bahwa kitab tafsir al-Alusi bernuansa sufistik, tetapi ternyata tidak semua penafsirannya seperti itu. Sekalipun jika penafsirannya yang bernuansa sufistik dianggap bertentangan dengan kaidah kebahasaan, maka al-Alusi akan menolaknya.<sup>26</sup>

## 6. Karakteristik Tafsir

Adapun Karakteristik dari tafsir ini yaitu banyaknya penafsiran berbentuk *Isyari* dan *Sufi*. Al-Alusi banyak mengambil pendapat dari para tokoh sufi, baik yang terkait dengan pembahasan maupun tidak, sehingga seringkali pembahasannya meluas ke hal-hal yang tidak terkait dengan pembahasan. Berbeda dengan riwayat-riwayat israiliyat yang sering meresap kedalam kitab-kitab hadis dan tafsir, al-Alusi dinilai sangat hati-hati dalam mengambil riwayat-riwayat israiliyat. Hal itu dikarenakan ia banyak belajar

---

<sup>25</sup> Muhammad Sya'ban Abdul Rozak, Deni Albar, Badruzzaman M. Yunus, "Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Qur'an oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1, (2021): h. 23.

<sup>26</sup> Faizah Ali Syibromalisi, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), cet 1, h. 75-76.

disiplin ilmu hadis dan banyak menjalin hubungan baik dengan para ulama ahli hadis muta'akhirin.<sup>27</sup>

## 7. Komentor Ulama Tentang Kitab *Rūh al-Ma'ānī*

Berdasarkan pendapat al-Ẓāhābi dan Abu Syuhbah, tafsir *Rūh al-Ma'ānī* adalah sebuah kitab tafsir yang bisa mengumpulkan sebagian besar pendapat para mufassir, disertai dengan komentar yang tajam dan kritis terhadap pendapat yang beliau kutip. Selanjutnya, dikutip dari M. Quraish Shihab bahwasanya Rasyid Ridha mengatakan bahwa imam al-Alusi adalah seorang mufassir terbaik di antara para ulama *muta'akhkhirin*, karena wawasan keilmuannya mengenai pendapat-pendapat *muta'akhirin* dan *mutaqaddimin*. Hanya saja, imam al-Alusi tidak terlepas dari yang namanya kritikan. Seperti tuduhan sebagai penjiplak pendapat ulama-ulama sebelumnya, karena tidak mengubah redaksi-redaksi yang dikutipnya.

Dr. Muhsin 'Abd al-Hamid berkomentar: "Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* adalah suatu tafsir yang dapat mengumpulkan beberapa sumber yang sangat mendasar dan berharga, yang dikutip dari beberapa kitab tafsir sebelumnya dan kitab-kitab *turās* lainnya. Selain itu, al-Alūsi tidak hanya mengutip, melainkan beliau juga memiliki sikap yang netral dan tidak memihak, dengan membuat catatan, komentar dan juga kritik.

Imam Ali al-Shabuni (w. 983 M) mengatakan bahwasanya Imam al-Alusi pada tafsir *isyari* sangat memberikan perhatian lebih, dari segi-segi *balaghah* dan *bayannya*. Beliau juga menyatakan bahwa tafsir *Rūh al-Ma'ānī* adalah tafsir yang dianggap paling baik untuk dijadikan sebagai referensi dalam kajian tafsir *bi al-riwayah*, *bi al-dirayah* dan *isyarah*.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*, h. 149.

<sup>28</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013), cet ke-1, h. 146-147.

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa Abu al-Tsana' Syihabuddin al-Sayyid Mahmud Afandi al-Husain al-Alusi al-Bagdadi atau yang lebih dikenal al-Alusi adalah seorang ulama Baghdad yang zuhud dan wara'. Hidup di tengah gejolak politik tak membuat al-Alusi menyurutkan semangatnya untuk berdakwah. Bahkan ini adalah kesempatannya untuk berdakwah kepada mereka yang berkuasa. Ia juga menanamkan semangat jihad kepada para murid-muridnya. Al-Alusi menghabiskan seluruh waktunya untuk memperdalam ilmu pengetahuan, belajar, berdakwah dan menulis. Ia menghasilkan banyak sekali karya dalam berbagai bidang, salah satunya yang menjadi bahan penelitian penulis yaitu tafsir *Rūh al-Ma'ānī*. Tafsir yang penuh dengan mutiara hikmah dan memiliki segudang manfaat.

Setelah uraian mengenai seputar profil al-Alusi dan karyanya, maka menghantarkan pada pembahasan selanjutnya mengenai kualitas riwayat yang dikutip oleh al-Alusi dalam penafsirannya pada kisah Nabi Yusuf.



## BAB IV

### ANALISIS *AD-DAKHĪL* DALAM TAFSIR *RŪH AL-MA'ĀNĪ* KARYA AL-ALŪSĪ (w. 1270 H/ 1854 M)

Bab ini adalah inti dari kajian ini, penjelasannya merupakan penjelasan final hasil dari penelitian penulis. Hal yang dianalisa adalah mulai dari penafsiran al-Alusi terhadap ayat-ayat Kisah Nabi Yusuf a.s pada Surah Yusuf, kemudian sampai pada bentuk *ad-dakhīl* yang terdapat dalam masing-masing ayatnya. Penjelasan kali ini terbagi ke dalam 3 sub bab. Sub bab pertama adalah penafsiran al-Alusi terhadap kisah Nabi Yusuf a.s. Sub bab kedua yaitu status *Ad-Dakhīl* yang terkait dengan penafsiran ayat kisah Nabi Yusuf a.s dalam Tafsir *Rūh Al-Ma' ānī*. Kemudian sub bab ketiga membahas faktor yang melatarbelakangi adanya *Ad-Dakhīl* dalam Tafsir *Rūh Al-Ma' ānī*.

#### A. Penafsiran Al-Alusi Tentang Ayat-Ayat Kisah Nabi Yusuf

Tidak ada satupun kisah yang dipenuhi tumpukan kebohongan dan dongeng-dongeng palsu seperti halnya kisah Nabi Yusuf a.s yang disebutkan sebagian besar kitab-kitab tafsir bersumber dari riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt*, atau berasal dari pemalsu dan pendusta.

Bani Israil memenuhi kisah Nabi Yusuf a.s dengan banyak sekali khurafat, melukai ke-*ma'shuman* para nabi, dan menuding Nabi Yusuf a.s melakukan kesalahan.

Para pendusta dan pemalsu riwayat membuat-buat cerita yang menggugah dan membangkitkan rasa penasaran untuk menarik perhatian kalangan awam kepada mereka, sehingga tempat pertemuan mereka kian banyak dihadiri dan pengaruh mereka kian meningkat.

Di dalam tafsir *Rūh Al-Ma' ānī* Al-Alusi juga turut andil dalam memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satunya adalah pada Qur'an surah Yusuf. Di dalam tafsirnya, Al-Alusi menuliskan berbagai pendapat dan penafsiran dari berbagai kalangan ahli tafsir lainnya. Adapun

penafsiran tentang ayat yang menceritakan kisah Nabi Yusuf a.s dari berbagai kalangan yang terdapat dalam *Rūh Al-Ma'ānī* ini yaitu:

1. QS. Yusuf ayat 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي  
سَجِدِينَ ۚ

“(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya‘qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.” (QS. Yusuf [12]: 4)

Pada ayat di atas, Allah Ta’ala menceritakan bahwasanya Nabi Yusuf a.s bercerita kepada ayahnya yaitu Nabi Ya’qub a.s tentang mimpinya. Nabi Yusuf a.s adalah satu-satunya dari ke 12 putra Nabi Ya’qub a.s yang diangkat dan dipilih oleh Allah swt untuk menjadi seorang Nabi yang mulia. Di dalam mimpi Nabi Yusuf a.s, ia melihat bahwasanya sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya. Kemudian Nabi Yusuf a.s pun langsung bercerita kepada ayahnya. Dan Nabi Ya’qub a.s pun langsung memahami bahwa anaknya itu akan mendapatkan kedudukan yang tinggi menjadi seorang Nabi, menjadi manusia yang mulia di dunia dan di akhirat. Di dalam ayat ini, Allah tidak secara spesifik menjelaskan mengenai maksud dari kesebelas bintang yang bersujud kepada Nabi Yusuf a.s.

Di dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* ini, Al-Alusi menafsirkan bahwa makna dari sebelas bintang, matahari, dan bulan adalah keluarga Nabi Yusuf a.s. Al-Alusi menjelaskan bahwa sebelas bintang merupakan saudara dari Nabi Yusuf a.s, Matahari merupakan ayahanda Nabi Yusuf a.s yakni Nabi Yakub a.s, dan kemudian bulan adalah ibunda dari Nabi Yusuf a.s.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Al-Alusi, Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, Jilid 12, h. 178.

Al-Alusi menjelaskan bahwasanya penafsirannya ini didasari oleh makna yang terkandung dalam ayat selanjutnya. Dimana Nabi Yakub a.s melarang Nabi Yusuf a.s untuk menceritakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya. Karena, Nabi Yakub a.s khawatir bahwa saudara-saudaranya akan berencana untuk membinasakan Nabi Yusuf a.s.<sup>2</sup>

Dari makna QS. Yusuf ayat 4 serta pendapat dari berbagai kalangan ahli tafsir lainnya, Al-Alusi menafsirkan bahwasanya apa yang dimaksudkan dalam mimpi Nabi Yusuf a.s melihat sebelas bintang, matahari dan bulan yang bersujud kepadanya adalah keluarganya. Hal ini diperjelas oleh Al-Alusi dengan bersumber pada QS. Yusuf ayat 100 dimana Allah menceritakan bahwa kedua orang tua beserta sebelas saudara Nabi Yusuf a.s bersujud kepada Nabi Yusuf a.s.

Al-Alusi juga menambahkan riwayat-riwayat yang digunakan sebagai literatur pembanding tentang mimpi Nabi Yusuf a.s ini. Hal ini dapat terlihat pada tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* halaman 179, bahwasanya ditemukan adanya riwayat penafsiran yang bersumber pada hadits riwayat Jabir. Dimana, hadits ini menceritakan bahwasanya Rasulullah saw pernah menyebutkan nama-nama bintang yang bersujud kepada Nabi Yusuf a.s. hal ini berdasarkan pertanyaan dari seorang Yahudi yang mencoba untuk menguji pengetahuan serta kenabian Rasulullah saw.<sup>3</sup>

## 2. QS. Yusuf ayat 15

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ  
بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ۝

<sup>2</sup> Al-Alusi, Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, Jilid 12, h. 179.

<sup>3</sup> Al-Alusi, Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, Jilid 12, h. 179.

*“Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi.” (QS. Yusuf [12]: 15)*

Pada ayat ini, Allah Ta’ala menceritakan bahwasanya Nabi Ya’qub a.s dengan berat hati melepas kepergian Nabi Yusuf a.s dengan para saudaranya. Hal ini dikarenakan, Nabi Ya’qub a.s telah memiliki firasat buruk tentang apa yang akan terjadi bila Nabi Yusuf a.s tetap ikut pergi dengan saudara-saudaranya. Hingga ketika hal buruk yang sudah dirasakan oleh Nabi Ya’qub a.s benar terjadi pada Nabi Yusuf a.s, ketika itulah Allah wahyukan pada Nabi Yusuf a.s tentang kondisi masa depan, dimana kelak saudara-saudara Nabi Yusuf a.s tidak mengenal dan lupa akan apa yang telah dilakukannya pada Nabi Yusuf a.s.

Begitu saudara-saudara Nabi Yusuf a.s berhasil meyakinkan sang ayah, wajah dan sikap mereka berubah ke bentuk semula yang penuh dengan kemarahan. Saat mereka hilang dari pandangan sang ayah, kekesalan mereka kepada Nabi Yusuf a.s pun kembali meletup-letup. Mereka merayakan kecemburuannya kepada Nabi Yusuf a.s dengan berbuat jahat kepadanya.

Al-Alusi di dalam tafsirnya *Rūh Al-Ma’ānī* menjelaskan bahwasanya ayat ini merupakan proses turunnya wahyu kepada Nabi Yusuf a.s sekaligus menjadi cobaan bagi Nabi Yusuf a.s dan juga ayahnya yakni Nabi Ya’qub a.s. Kemudian ayat ini juga dijelaskan dengan menambahkan beberapa cerita tentang kisah-kisah yang terjadi pada saat itu. Baik dari saat perencanaan untuk membunuh dan mengasingkan Nabi Yusuf a.s, hingga percakapan-percakapan diantara Nabi Yusuf a.s dengan saudara-saudaranya selama perjalanan hingga hendak dimasukkan ke dalam sumur yang tidak terdapat di dalam sumber agama Islam seperti Al-Qur’an dan Hadits.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Al-Alusi, Tafsir *Rūh Al-Ma’ānī*, Jilid 12, h. 197.

Al-Alusi tidak secara spesifik menjelaskan terkait makna yang terkandung dalam ayat ini. Melainkan, Al-Alusi menjabarkan kisah yang terkandung dalam ayat ini. Dimana, kisah-kisah terkait Nabi-Nabi terdahulu umumnya dikisahkan secara ringkas dalam Al-Qur'an. Berbeda dengan kisah para Nabi versi Israil dan agama lainnya. Dimana kisahnya diceritakan secara detail dan lengkap. Hal ini tentu menjadikan perdebatan dan perselisihan pendapat dari kalangan ahli tafsir.

### 3. QS. Yusuf ayat 19

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَبِشْرَىٰ هَذَا غُلْمٌ وَاسْرُوءَهُ  
بِضَاعَةً ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ۝

*“Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.”* (QS. Yusuf [12]: 19)

Dalam tafsir Al-Alusi, dijelaskan bahwasanya ayat ini merupakan kisah ketika Nabi Yusuf a.s diselamatkan oleh para Musafir. Akan tetapi, di dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* karya Al-Alusi ini juga terdapat beberapa penafsiran yang merujuk pada kisah versi Israiliyyat. Dimana Al-Alusi menjelaskan bahwa kalimat (يَبِشْرَىٰ) merujuk pada nama dari seseorang yang dipanggil oleh sang pengambil air.<sup>5</sup>

Pada penafsiran selanjutnya, Al-Alusi juga mengutip penafsiran dari otoritas Ibnu Abbas terkait dengan maksud dari menyembunyikan Nabi Yusuf a.s sebagai barang dagangan. Dalam penafsirannya, Al-Alusi mengutip dari penafsiran Ibnu Abbas yang menjelaskan bahwasanya makna dari bagian ayat itu adalah saudara-saudara Nabi Yusuf a.s yang menjual Nabi Yusuf a.s

<sup>5</sup> Al-Alusi, Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, Jilid 12, h. 198.

sebagai budak kepada musafir dari Mesir. Makna menyembunyikan ini ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dalam Al-Alusi sebagai upaya yang dilakukan oleh saudara Nabi Yusuf untuk menyembunyikan identitas bahwa sebenarnya yang dijual itu adalah putra kesayangan Nabi Yakub a.s.<sup>6</sup>

Dengan begitu, saudara-saudara Nabi Yusuf a.s dapat merasa aman dan berhasil menyingkirkan Nabi Yusuf a.s. Upaya ini juga dilakukan sebagai upaya untuk menghindarkan diri mereka dari adanya aduan kepada Nabi Ya'qub a.s bahwa Nabi Yusuf a.s telah dijual oleh saudaranya sendiri.

#### 4. QS. Yusuf ayat 20

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ<sup>٦</sup>

*“Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.”*  
(QS. Yusuf [12]: 20)

Dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, Al-Alusi menggunakan beberapa kisah Nabi Yusuf a.s terkait ayat ini. Dalam karyanya, Al-Alusi menjelaskan bahwasanya para saudaranya yang menjual Nabi Yusuf a.s dengan harga yang sangat murah dikarenakan tidak adanya status kepemilikan Nabi Yusuf a.s yang dikatakan sebagai budak mereka. Terlebih lagi, dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh Nabi Yusuf a.s tentu akan menjadikan orang-orang curiga dan mencelakakannya.

Al-Alusi menggunakan beberapa kisah Nabi Yusuf a.s terkait ayat ini. Dalam karyanya, Al-Alusi mengumpulkan pendapat-pendapat seperti perbedaan pendapat tentang orang yang menjual Nabi Yusuf a.s, harga jual Nabi Yusuf a.s, hingga alasan mengapa Nabi Yusuf a.s dijual sebagai budak kepada orang Mesir.

---

<sup>6</sup> Al-Alusi, Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, Jilid 12, h. 198.

Al-Alusi menambahkan kisah-kisah tentang ayat ini dengan menggunakan pendapat dari Ibnu Abbas, As-Saddi, dan Qatada. Al-Alusi dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* menyimpulkan bahwasanya ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Yusuf a.s dijual dengan harga palsu. Dimana, harga yang ditawarkan untuk membawa Nabi Yusuf sangat jauh di bawah harga standar perdagangan budak pada saat itu.<sup>7</sup>

Al-Alusi juga mengumpulkan pendapat yang menjelaskan bahwasanya alasan Nabi Yusuf a.s dijual dengan harga rendah karena penjual ingin untuk segera mengakhiri urusannya dengan Nabi Yusuf a.s. Hal ini ditulis oleh Al-Alusi berdasarkan perkataan dari Ikrimah yang menjelaskan bahwa harga murah ini dikarenakan para penjual ini takut bahwasanya Nabi Yusuf bukanlah budak, melainkan anak muda yang dipungut. Sehingga, Nabi Yusuf dijual dengan harga murah agar dapat segera mengakhiri urusan mereka dengan Nabi Yusuf a.s. Al-Alusi juga menjelaskan bahwasanya ketidakminatan para penjual terhadap Nabi Yusuf a.s adalah karena para penjual ini tidak tahu identitas asli dari Nabi Yusuf a.s.<sup>8</sup>

##### 5. QS. Yusuf ayat 26

قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِن كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ  
فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ ۝۲۶

*“Dia (Yusuf) berkata, “Dia yang menggoda diriku.” Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, “Jika bajunya koyak di bagian depan, perempuan itu benar dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang berdusta.” (QS. Yusuf [12]: 26)*

Dalam menafsirkan ayat 26, Al-Alusi menjelaskan bahwasanya ayat ini menerangkan bagaimana Allah melindungi dan menyelamatkan Nabi Yusuf

<sup>7</sup> Al-Alusi, Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, Jilid 12, h. 204.

<sup>8</sup> Al-Alusi, Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, Jilid 12, h. 204.

a.s dari fitnah yang ditujukan kepadanya. Al-Alusi menjelaskan bahwa Allah menceritakan adanya seorang saksi yang berasal dari keluarga wanita yang menggoda Nabi Yusuf a.s. Peran dari saksi ini adalah untuk menjadi penengah dalam permasalahan yang dialami oleh Nabi Yusuf a.s ini. Dalam tafsirnya *Rūh Al-Ma'ānī*, Al-Alusi juga menjelaskan, bahwa terdapat berbagai penafsiran yang menjadi perdebatan di antara para ahli tafsir terkait siapa saksi yang dimaksudkan dalam ayat ini.

Dalam tafsirnya Al-Alusi menjelaskan bahwa beberapa ahli tafsir mengatakan, saksi yang dimaksudkan adalah seorang pria, ada pula yang mengatakan bahwa saksi tersebut adalah para penghuni istana, ada pula yang berpendapat bahwa saksi tersebut adalah pakaian Nabi Yusuf a.s. Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa saksi tersebut adalah seorang bayi yang berasal dari keluarga istri Al-Aziz.

Al-Alusi juga menambahkan hadits dari Abu Hurairah RA yang mengatakan bahwasanya Nabi saw mengatakan hanya ada tiga bayi yang dapat bicara yaitu saksi Nabi Yusuf a.s, saksi Juraij, dan Nabi Isa a.s. Al-Alusi juga menambahkan bahwasanya hadits ini dikatakan sebagai hadits shahih dan merupakan hadits marfu.<sup>9</sup>

#### 6. QS. Yusuf ayat 32

قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا  
أَمْرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّغِيرِينَ ۝

*“Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.”* (QS. Yusuf [12]: 32)

<sup>9</sup> Al-Alusi, Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, Jilid 12, h. 220.



Menurut kesimpulan Al-Alusi, ayat ini menjelaskan bagaimana istri dari Al-Aziz membalas cacian dari masyarakat sekitar khususnya para wanita. Dimana, berita tentang istri penguasa yang jatuh cinta kepada pelayannya sudah menjadi perbincangan yang hangat. Sehingga, istri Al-Aziz mengundang wanita-wanita yang mencacinya untuk melihat Nabi Yusuf secara langsung.

Di dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, Al-Alusi menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan bagaimana istri Al-Aziz bermaksud untuk membela dirinya. Dengan mengundang para wanita, serta menghadirkan Nabi Yusuf a.s kepada mereka, maka para masyarakat wanita yang semula mencaci istri al-Aziz dapat melihat langsung bagaimana kesempurnaan paras Nabi Yusuf a.s. Setelah melihat dan terpesona dengan paras Nabi Yusuf a.s, istri al-Aziz kemudian berusaha menguatkan argumennya bahwa dirinya tidak bersalah. Kemudian, ayat ini juga menjelaskan bahwasanya istri Al-Aziz juga berusaha untuk mengancam Nabi Yusuf a.s agar menjadi takut dan memenuhi segala perintah tuannya. Dengan maksud, untuk membuat Nabi Yusuf a.s dapat ditundukkan olehnya.<sup>10</sup>

Al-Alusi juga menambahkan bahwa ancaman ini ditujukan dengan harapan agar istri Al-Aziz mendapatkan dukungan untuk membenarkan perbuatannya. Di samping itu, ancaman ini juga ditujukan agar orang-orang di sekitar mampu untuk membujuk Nabi Yusuf untuk mengikuti kemauan dari tuan wanitanya.<sup>11</sup>

## 7. QS. Yusuf ayat 55

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ ۗ

<sup>10</sup> Al-Alusi, Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, Jilid 12, h. 234.

<sup>11</sup> Al-Alusi, Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, Jilid 12, h. 235.

*“Berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.” (QS. Yusuf [12]: 55)*

Menurut tafsir Al-Alusi ayat ini menjelaskan tentang kesadaran diri Nabi Yusuf a.s terhadap potensi dalam dirinya. Dalam ayat ini, Al-Alusi juga menjelaskan bahwasanya ayat ini merupakan permintaan Nabi Yusuf a.s untuk dijadikan sebagai bendaharawan guna membantu Raja dalam menghadapi tujuh tahun masa paceklik seperti mimpi dari sang raja yang telah dita’wilkan.<sup>12</sup>

Al-Alusi juga menambahkan hadits yang riwayat Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh At-Thalabi. Hadits ini menceritakan kekaguman Rasulullah SAW terhadap kesigapan dan keberanian Nabi Yusuf a.s dalam membantu raja Mesir untuk menghadapi masa paceklik. Dalam hadits ini, Rasulullah SAW juga mengagumi visi Nabi Yusuf a.s yang mengetahui bahwasanya Raja Mesir tidak mampu mengatasi masa paceklik bila mempercayakannya hanya pada orang kerajaan.<sup>13</sup>

Di dalam penafsiran ayat ini, Al-Alusi juga menambahkan berbagai kisah yang diriwayatkan oleh perawi-perawi lainnya mengenai kejadian-kejadian saat itu. baik saat proses pemanggilan Nabi Yusuf a.s untuk menghadap raja, hingga percakapan-percakapan yang tidak diceritakan dalam Al-Qur’an. Sehingga terdapat beberapa kisah dari riwayat-riwayat yang berbeda dengan kisah yang diceritakan di dalam Al-Qur’an.

## 8. QS. Yusuf ayat 56-57

---

<sup>12</sup> Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma’ānī*, Jilid 13, h. 4.

<sup>13</sup> Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma’ānī*, Jilid 13, h. 5.

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ  
وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ<sup>٥٦</sup> وَلَا جُرْ الْأَخِرَةَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ<sup>٥٧</sup>

*“Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.”* (QS. Yusuf [12]: 56-57)

Al-Alusi menafsirkan ayat ini sebagai balasan dari Allah atas kesabaran, dan keimanan Nabi Yusuf a.s. Al-Alusi juga menjelaskan bahwa ayat ini merupakan kepastian dan janji Allah kepada orang-orang beriman. Al-Alusi juga menegaskan bahwasanya Allah juga mengangkat derajat orang-orang yang selalu beriman dan bertakwa.

Pada makna lain, Al-Alusi menjelaskan ayat ini berdasarkan penafsiran dari Ibnu Abbas. Menurut Ibnu Abbas, ayat ini merupakan pernyataan jelas dari Allah bahwa apa yang disiapkannya untuk Nabi Yusuf a.s jauh lebih baik dari apa yang diberikannya di dunia dengan menjadi seorang raja. Meskipun, beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa kekuasaan yang diberikan kepada Nabi Yusuf a.s hanya sebatas perdana menteri saja.

Al-Alusi menambahkan beberapa riwayat-riwayat serta penafsiran lain dari para ahli tafsir yang berbeda-beda pendapat terkait dengan jabatan yang diberikan kepada Nabi Yusuf a.s. beberapa ahli Tafsir menjelaskan bahwasanya Nabi Yusuf a.s tidak meminta untuk menjadi seorang bendahara, melainkan diangkat oleh raja itu sendiri untuk menggantikan menterinya yang bernama Qiftir. Dimana pada riwayat ini, dijelaskan pula bahwa Nabi Yusuf a.s dinikahkan pula dengan istri dari Qiftir yang merupakan wanita yang pernah menggodanya yang bernama Zulaikha.

Hal ini didasari oleh Al-Alusi berdasarkan ayat 54 yang menceritakan bahwasanya raja Mesir saat itu ingin menjadikan Nabi Yusuf a.s sebagai orang yang dekat dengannya. Kemudian, menjadikan Nabi Yusuf sebagai orang yang memiliki kedudukan yang tinggi lagi dipercaya di sisi kerajaan.<sup>14</sup>

## B. Status *Ad-Dakhil* Yang Terkait Dengan Penafsiran Ayat Kisah Nabi Yusuf Dalam Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*

### 1. QS. Yusuf ayat 4

Di dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* terdapat satu penafsiran yang bersumber pada hadits riwayat Jabir. Dimana, hadits ini menceritakan bahwasanya Rasulullah saw pernah menyebutkan nama-nama bintang yang bersujud kepada Nabi Yusuf a.s. Hal ini berdasarkan pertanyaan dari seorang Yahudi yang mencoba untuk menguji pengetahuan serta keNabian Rasulullah saw. Percakapan ini diriwayatkan oleh Jabir dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* jilid 12 halaman 179 yang berbunyi:

يُوسُفُ أَنَّهَا رَأَاهَا جَاءَ بُسْتَانِي الْيَهُودِيُّ إِلَى النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ النُّجُومِ الَّتِي سَاجِدَةٌ لَهُ، مَا أَسْمَاؤُهَا؟ قَالَ: فَلَمْ يُجِبْهُ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِشَيْءٍ حَتَّى أَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَأَخْبَرَهُ، فَأَرْسَلَ إِلَى الْيَهُودِيِّ فَقَالَ: إِنَّ أَخْبَرْتُكَ بِأَسْمَائِهَا تُسَلِّمُ؟ قَالَ: خَبَّرَنِي قَالَ: حَرَقَانَ، وَطَارِقَ، وَالذِّيَالِ، وَذُو الْكَنْفَاتِ، وَذُو الْفَرَعِ، وَوَتَابَ، وَعُمُودَانَ، وَقَابِسَ، وَالصَّرُوحَ، وَالْمِصْبِخَ، وَالْفَلَيْقَ، وَالضِّيَاءَ، وَالنُّورَ، يَعْنِي: أَبَاهُ وَأُمَّهُ، رَأَاهَا فِي أَفْقِ السَّمَاءِ أَنَّهَا سَاجِدَةٌ لَهُ، فَلَمَّا قَصَّ رُؤْيَاهُ عَلَى أَبِيهِ قَالَ: رَأَى أَمْرًا مُتَشَبِّهًا يَجْمَعُهُ اللَّهُ، فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: هَذِهِ - وَاللَّهِ - أَسْمَاؤُهَا.

“Seorang Yahudi yang dikenal dengan nama Bustanah datang menghadap Nabi saw lalu bertanya, “Hai Muhammad, ceritakanlah kepadaku bintang-bintang yang dilihat oleh Yusuf dalam mimpinya bersujud kepadanya, apa sajakah nama-nama bintang-bintang tersebut?” Rasulullah saw diam sesaat, tidak menjawab sepeatah kata pun. Lalu Jibril ‘alaih salam turun dan menceritakan kepada Nabi saw semua nama bintang itu. Maka Nabi saw menyuruh agar lelaki Yahudi itu dipanggil menghadap. Setelah lelaki Yahudi itu sampai, maka Nabi saw bertanya, “Apakah engkau mau beriman jika aku sebutkan kepadamu nama bintang-bintang itu?” Lelaki Yahudi itu

<sup>14</sup> Al-Alusi, Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, Jilid 13, h. 6.

menjawab, “Ya”. Maka Rasulullah saw bersabda: *Jiryān, Tariq, Zayyāl, Zul Kanfāt, Qābis, Wassab, ‘Amudan, Faliq, Misbah, Daruh, Zul Farag, Diya, dan Nur.* Lelaki Yahudi itu berkata, “Memang benar, demi Allah, itulah nama bintang-bintang tersebut.” (Tafsir *Rūh Al-Ma’ānī* jilid 12 halaman 179)

Hadits di atas banyak ditentang oleh kalangan ahli tafsir dan hadits, khususnya imam-imam besar dari kesembilan ahli hadits. Hadits ini juga dimasukkan ke dalam golongan hadits *dhaif*. Hal ini dikarenakan, sanad dari berbagai sumber yang menukil hadits ini selalu berhenti pada jabir yang meriwayatkan dari Rasulullah saw.

Hal ini diperkuat dengan tidak adanya perawi lain yang lebih *tsiqah* turut meriwayatkan hal yang sama. Sehingga menjadikan hadits di atas mengandung unsur *ad-dakhīl* dan bersifat *dhaif*. Hal ini juga terlihat dari murid Jabir yang turut meneruskan hadits ini seperti Al-Hakam Ibnu Zahir yang dinilai meriwayatkan hadits ini secara munfarid.<sup>15</sup> Sehingga, dapat dipastikan bahwasanya penafsiran QS.Yusuf ayat 4 dalam tafsir *Rūh Al-Ma’ānī* ini mengandung status *dakhīl* jenis *mardud* (tertolak).

## 2. QS.Yusuf ayat 15

Al-Alusi dalam kitab tafsirnya ini menambahkan kisah tentang keluarga Nabi Ya’qub a.s yang berkenaan dengan kisah Nabi Yusuf a.s dalam QS.Yusuf ayat 15 ini. Dalam tafsir ini, Al-Alusi menuliskan kisah tentang keluarga Nabi Ya’qub pada peristiwa Nabi Yusuf a.s dimasukkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya. Peristiwa ini dikisahkan ketika Nabi Yusuf a.s dengan saudara-saudaranya keluar bersama, dimana saat perjalanan terdapat sebuah riwayat percakapan antara Nabi Yusuf a.s dengan saudara-saudaranya. Riwayat ini tidak terdapat dalam riwayat para ahli hadis. Kisah ini dapat ditemukan di tafsir *Rūh Al-Ma’ānī* halaman 197 yang berbunyi:

---

<sup>15</sup> <https://qurano.com/id/12-yusuf/ayat-4/>, diakses tanggal 17 Agustus 2022.

فَقَالَ لَهُ يُوسُفُ: إِبْنِ رَاجِلٍ أَنْتَ صَاحِبُ الْأَحْلَامَةِ لِلرُّؤْيَاكِ تَخَاصُّكَ مِنْ أَيْدِينَا  
وَأَوْعُنُّهَا سَتَعَاثَ.

“Saudara Yusuf berkata kepadanya: Anak Rahel, Anda adalah pemilik mimpi dari Tuhan, tetapi anda melawan kami dari tangan kami, kemudian mencekik lehernya dan berteriak minta tolong.”

Dimana, dalam tafsir ini saudara Nabi Yusuf a.s memanggil Nabi dengan panggilan anak Rahel. Hal ini secara jelas menunjukkan adanya nama dari ibunda Nabi Yusuf a.s. Sedangkan, tidak ada sumber dan riwayat yang dituliskan dalam tafsir *Rūh Al-Ma’ānī*. Sehingga menjadikan riwayat ini mengandung unsur *ad-dakhīl*. Hal ini dikarenakan, tidak ditemukannya sumber-sumber riwayat Islam yang secara spesifik menyebutkan siapa nama ibunda Nabi Yusuf a.s. Berbeda dengan agama-agama lain seperti Nasrani dan Yahudi yang menyebutkan adanya nama dari ibunda Nabi Yusuf a.s ini di dalam kitab agamanya.

Sumber dalil *Isrāīliyāt* yang terdapat dalam tafsir ini terlihat begitu kental. Hal ini dapat diketahui dari adanya penyebutan nama, percakapan, penjabaran kisah, yang jelas tidak pernah disinggung atau dibahas dalam Al-Qur’an maupun hadits-hadits sahih Rasulullah saw. Sehingga, dapat dipastikan bahwasanya penafsiran QS.Yusuf ayat 15 dalam tafsir *Rūh Al-Ma’ānī* ini mengandung status *ad-dakhīl* jenis *israiliyat* yang *tawaqquf*, yaitu tidak bisa dipercaya dan tidak bisa didustakan.

### 3. QS. Yusuf ayat 19

Penafsiran yang dilakukan oleh Al-Alusi pada ayat ini memiliki status *ad-dakhīl*. Hal ini dikarenakan, Al-Alusi menjelaskan bahwasanya penafsiran ayat ini bersumber dari perkataan Ibnu Abbas. Dimana, Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini dengan kisah yang terjadi pada saat itu. Ayat ini juga ditafsirkan dengan menambahkan kisah yang menceritakan bahwasanya yang menjual Nabi Yusuf a.s adalah saudara-saudaranya sendiri, ketika saudaranya mengetahui bahwa rombongan musafir di mesir menemukan Nabi Yusuf a.s

di dalam sebuah sumur.<sup>16</sup> Dimana pada tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, kisah ini diriwayatkan pada halaman 204 sebagai berikut:

وَفِي رَوَايَةٍ أَنَّهُمْ قَالُوا بِالْعِبْرَانِيَّةِ : لَا تَتَّكِرُ الْعُبُودِيَّةُ نَفْسُكَ فَاقْرَأْ بِهَا وَاشْتَرَوْهُ مِنْهُمْ ، وَقِيلَ : كَانَتْ يَهُودًا بِأَتْبِهِ بِإِطْعَامِ فَاتَّاهُ يَوْمَ أَخْرَجَ فَلَمْ يَجِدْهُ فِي الْجَبِّ وَوَجَدَهُ عِنْدَ الرَّفِيفَةِ فَأَخْبَرَ إِخْوَتَهُ فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا مَا .

“Dan dalam sebuah narasi, mereka berkata dalam bahasa Ibrani: Jangan menyangkal perbudakan, kami akan membunuhmu jadi terimalah dan belilah dari mereka.” (Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* jilid 12 halaman 204)

Dari riwayat yang dicantumkan oleh al-Alusi di atas, diketahui bahwa al-Alusi mengutipnya dari Ibnu Abbas dari sebuah riwayat yang menggunakan bahasa ibrani. Dimana bahasa ibrani sendiri merupakan bahasa daerah atau bahasa penduduk Israel. Kemudian, tidak disebutkannya sumber dari manakah asal riwayat yang dikutip ini, sehingga menjadikan riwayat tersebut riwayat *israiliyat*.<sup>17</sup>

Hal ini, tentu bertentangan dengan Al-Qur'an yang secara jelas mengatakan bahwasanya yang menjadikan Nabi Yusuf a.s sebagai barang dagangan adalah para musafir yang mengeluarkan Nabi Yusuf a.s dari dalam sumur. Hal ini juga diperjelas oleh Allah Ta'ala dalam QS. Yusuf ayat 18 yang secara jelas menceritakan bahwa saudara Nabi Yusuf a.s telah kembali menemui Nabi Ya'qub a.s.

Sehingga, dapat diketahui bahwasanya kisah yang ditambahkan untuk menafsirkan ayat ini mengandung status *Ad-Dakhīl*. Hal ini dikarenakan, riwayat ini diungkapkan oleh Ibnu Abbas yang bersumber dari suatu riwayat berbahasa ibrani dan bukan berdasarkan riwayat Rasulullah saw. Kisah ini pun juga bertentangan dengan Al-Qur'an, karena di dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan secara terperinci yang membuktikan bahwa benar yang menjual Nabi Yusuf a.s adalah saudara-saudaranya sendiri.

<sup>16</sup> <https://qurano.com/id/12-yusuf/ayat-4/>, diakses tanggal 17 Agustus 2022.

<sup>17</sup> Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ānī*, jilid 12, h. 204.

Karena di dalam Al-Qur'an Allah berfirman bahwa yang ingin menjual Nabi Yusuf a.s adalah para musafir yang menolongnya. Sehingga, memungkinkan bahwasanya kisah ini merupakan kisah Nabi Yusuf a.s dalam versi *isrā'iliyāt mardud* yang tertolak dari segi sumber yang tidak valid dan bertentangan dengan Nash Al-Qur'an.

#### 4. QS.Yusuf ayat 20

Penafsiran Al-Alusi terhadap QS. Yusuf ayat 20 juga ditemukan adanya tafsiran-tafsiran yang bersifat *Ad-Dakhīl*. Hal ini dapat diketahui dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* halaman 205. Pada halaman ini, Al-Alusi menceritakan bahwasanya pada saat Nabi Yusuf a.s mengalami beberapa tuduhan. Salah satunya adalah cerita bohong yang dibuat oleh penjual untuk menutupi status kepemilikan Nabi Yusuf a.s. Penjual mengatakan bahwa Nabi Yusuf a.s adalah pencuri. Meski begitu, Nabi Yusuf a.s menangis dan memohon izin kepada musafir Mesir yang membelinya untuk berpamitan kepada penjual.

Hal ini sebagaimana yang tertulis dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* halaman 205 yang berbunyi:

أَنْهُمْ حِينَ بَاعُوهُ قَالُوا لِلتَّاجِرِ : إِنَّهُ لَصُّ أَبِي فَقَيْدَهُ وَوَكَّلَ بِهِ عَبْدًا أَسْوَدًا فَلَا جَاءَ وَفَتَّ  
 ارْتَحَالِهِمْ بَكَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ لَهُ التَّاجِرُ : مَا لَكَ تَبْكِي ؟ فَقَالَ : أُرِيدُ أَنْ أَصَلُّ إِلَى الَّذِينَ  
 بَاعُونِي لِأَوْدَعَهُمْ وَأَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَامًا مَنْ لَا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ « فَقَالَ التَّاجِرُ لِلْعَبْدِ : وَادْهَبْ بِهِ  
 إِلَى مُوَالِيهِ لِيُبْذِعَهُمْ ثُمَّ أَلْحَقَهُ بِالْقَافِلَةِ فَارْتَبَتْ غُلَامًا أَبْرَ مِنْ هَذَا بِمَوَالِيهِ وَلَا قَوْمًا أَحْ لِعَبْدِ  
 بِهِ إِلَى إِخْوَتِهِ وَكَانَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ مُسْتَيْقِظًا بِجَرَسِ لَاغْنَامٍ فَلَبَّاهُ وَصَلَ إِلَيْهِ يُوسُفُ .

“Ketika saudara-saudaranya menjualnya, mereka berkata kepada musafir: Dia adalah pencuri yang membunuh dan menyimpan mayat majikannya pada budak hitam, sehingga pada waktu keberangkatan mereka pemiliknya tidak tiba. Dia Yusuf a.s kemudian menangis. Pedagang itu berkata kepada dia: kenapa kamu menangis?, Dia (Yusuf) berkata: Saya ingin menyapa orang-orang yang menjual saya untuk mengucapkan selamat tinggal kepada mereka dan menyapa mereka yang tidak akan membalas kecemasan mereka.” (Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* jilid 12 halaman 205)

Kisah tersebut, tidak ditulis oleh Al-Alusi dari manakah asal riwayatnya. Al-Alusi hanya menuliskan bahwa nama pedagang yang menjual Nabi Yusuf a.s bernama Malik bin Dzar. Hal ini ditulis oleh Al-Alusi berdasarkan



riwayat dari Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, dan Abu Al-Sheikh atas otoritas dari Ibnu Abbas dan tidak didasari riwayat lebih lanjut dari manakah asal kisah ini kecuali hanya diriwayatkan dari Ibnu Abbas tanpa ada lanjutan dari mana Ibnu Abbas meriwayatkannya.<sup>18</sup> Dengan begitu maka, riwayat ini bersifat *ad-dakhīl* dari jenis *isrāīliyāt* karena bersumber pada kisah *isrāīliyāt*. Di samping itu, jenis *isrāīliyāt* yang terkandung dalam riwayat ini tergolong dalam kisah yang *tawaqquf* yaitu tidak bisa dipercaya dan tidak bisa didustakan.

#### 5. QS. Yusuf ayat 26

Al-Alusi menafsirkan bahwasanya QS. Yusuf ayat 26 merupakan bukti keesaan Allah dalam melindungi serta menjadi saksi atas segala sesuatu yang telah diperbuat oleh hambaNya. Hal ini dibuktikan dengan adanya seorang saksi yang diyakininya masih seorang bayi. Hal ini didasari oleh adanya hadits yang ditulis yang berasal dari Abu Hurairah. Akan tetapi, hadits ini dinilai sebagai hadits marfu oleh beberapa ahli tafsir lainnya.

Kemudian al-Alusi juga menambahkan riwayat pembandingnya. Dimana, riwayat pembanding menjelaskan bahwa saksi yang dimaksudkan merupakan seorang pria berjanggut. Kemudian, riwayat pembanding lainnya mengatakan bahwasanya saksi yang dimaksud adalah bajunya Yusuf. Hal ini tentu bertentangan dengan hadits riwayat Abu Hurairah yang dikutip oleh Al-Alusi. Dimana, sumber dari riwayat Abu Hurairah ini lebih jelas dan terpercaya yakni dari Rasulullah saw. Beberapa kutipan riwayat yang mengandung unsur *ad-dakhīl* di dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī* jilid 12 halaman 220 ini diantaranya:

##### a. Riwayat Qatada

---

<sup>18</sup> Al-Alusi, *Tafsir Rūh Al-Ma'ānī*, Jilid 12, h. 205.

هَذَا قَوْلُ قَتَادَةَ : إِنَّهُ كَانَ رَجُلًا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا ذَا رَأْيٍ يَأْخُذُ الْمُلْكَ بِرَأْيِهِ وَيَسْتَشِيرُهُ، وَجُورٌ أَنْ يَكُونَ بَعْضُ أَهْلِهَا وَكَانَ مَعَهُمَا فِي الدَّارِ بِحَيْثُ لَمْ يَشْعُرَا بِهِ فَبَصَرَ بِمَا جَرَى بَيْنَهُمَا فَأَعْضَهُ اللَّهُ تَعَالَى لِيُؤَسِّفَ فَقَالَ الْحَقُّ.

“Ini adalah perkataan Qatada: Dia (saksi) adalah seorang pria di antara keluarganya yang menjadi saksi dan sedang mengambil pendapat raja serta berkonsultasi dengannya. Diceritakan bahwa beberapa dari keluarganya ada bersama mereka di rumah ketika mereka melakukannya. Dan mereka tidak merasakannya, sehingga dia melihat apa yang terjadi di antara mereka. Lalu Allah swt menyerahkannya kepada Yusuf, dan dia mengatakan kesaksian yang sebenarnya.” (Tafsir Rūh al-Ma’ānī jilid 12 halaman 220)

#### b. Riwayat Mujahid

عَنْ مُجَاهِدٍ أَنَّ الشَّاهِدَ هُوَ الْقَمِيصُ

“Atas wewenang Mujahid bahwa saksi itu adalah bajunya.” (Tafsir Rūh al-Ma’ānī jilid 12 halaman 220)

Dari dua contoh di atas, terdapat dua perbedaan terkait sosok saksi yang dimaksudkan di dalam QS. Yusuf ayat 26 ini. Akan tetapi, Allah ta’ala telah menjelaskan bahwasanya saksi yang terdapat di dalam kisah Nabi Yusuf a.s adalah salah seorang keluarga dari perempuan di dalam kerajaan. Kemudian adanya hadits yang ditulis oleh al-Alusi bahwa diyakini yang menjadi saksi nabi yusuf yaitu seorang bayi. Padahal bukan itu riwayat sebenarnya dari Abu Hurairah. Karena Abu Hurairah tidak pernah berkata bahwa yang menjadi saksi Nabi Yusuf itu seorang bayi.

Maka penafsiran yang dikutip pada al-Alusi terkait hadits Abu Hurairah ini mengandung unsur *ad-Dakhīl* jenis *mardūd* karena adanya periwayat yang tidak sesuai dengan isi hadits dari Abu Hurairah. Akan tetapi, menurut peneliti pada riwayat Mujahid dan Qatada dapat dinilai sebagai riwayat yang tergolong *ad-dakhīl* dari jenis *isrāīliyāt* yang *Maqbul* karena masih bisa diterima dari segi matannya. Sementara dari segi sanadnya riwayat ini diriwayatkan oleh tabi’in tanpa sanad yang jelas.

#### 6. QS. Yusuf ayat 32

Dari penafsiran yang dilakukan oleh Al-Alusi pada ayat ini, ditemukan adanya kisah-kisah versi *isrāilliyāt* di dalamnya. Hal ini sebagaimana riwayat yang ditulis oleh Al-Alusi dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* jilid 12 halaman 232. Pada halaman ini, Al-Alusi menuliskan cerita tentang bagaimana kekaguman para wanita yang diundang oleh istri Al-Aziz ketika melihat Nabi Yusuf a.s. Kemudian, istri Al-Aziz menggunakan kesempatan itu untuk menjelaskan serta mengutarakan perasaan yang dimilikinya untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari wanita yang diundang serta para pengawal dan pelayan kerajaan.

Istri Al-Aziz kemudian mengancam akan memenjarakan serta memberikan penghinaan pada siapapun yang tidak mengerjakan perintahnya. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan dukungan dalam upaya membantu istri Al-Aziz menundukkan Nabi Yusuf a.s. Dalam kisah ini, juga diceritakan bahwa ancaman ini juga ditujukan agar segala perbuatannya dapat disembunyikan dari khalayak ramai.

Alasan kisah ini mengandung status *ad-dakhīl* dari jenis *Isrāilliyāt* yang *maqbul* atau dapat diterima adalah, tidak adanya sumber riwayat yang ditulis oleh Al-Alusi terkait percakapan, dan situasi kondisi di dalam ruangan yang terjadi pada saat itu. Kemudian, faktor lain yang menjadikan riwayat ini diterima adalah adanya kesesuaian matan dari riwayat ini dengan kisah dari dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 32.

#### 7. QS. Yusuf ayat 55

Penafsiran Al-Alusi terhadap ayat ini memiliki beberapa riwayat yang memiliki status *Ad-Dakhīl*. Hal ini dikarenakan, adanya riwayat yang tidak disebutkan dari mana dan oleh siapa kisah tersebut berasal. Kemudian pada riwayat ini ada tentang mengenai awal mula percakapan yang isinya raja menguji kemampuan bahasa Nabi Yusuf a.s. Sedang di Al-Qur'an tidak membahas mengenai riwayat tersebut, dimana Nabi Yusuf a.s langsung

didatangkan karena bisa menta'wilkan mimpi, kemudian Nabi Yusuf a.s minta untuk dijadikan bendaharawan. Sehingga, adanya kisah yang ditulis oleh Al-Alusi ini merupakan kisah dari *Isrā'iliyāt* yang *tawaquf*.

Hal ini dapat diketahui dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* jilid 13 halaman 5. Dalam menceritakan kisah ini, Al-Alusi tidak menuliskan darimana asal kisah ini, dan siapakah yang meriwayatkannya. Adapun penggalan cerita yang ditambahkan untuk menafsirkan QS. Yusuf ayat 55 yaitu:

سَلَّمَ عَلَيْكَ: مَا هَذَا اللِّسَانُ؟ فَقَالَ: لِسَانُ عَمِي إِسْمَاعِيلَ، ثُمَّ دَالَهُ بِالْعِبْرَانِيَّةِ قَالَ لَهُ: وَمَا هَذَا  
اللسان أيضا؟ فقال: هذا الآن أبائي، وكان الملك يعرف سبعين لسانا فكلمه بها أجابه  
جميعها فتعجب منه وقال: أيها الصديق إني أحب أن أسمع رؤيا منك لحكها علي  
السلام له طبق ما رأى لم يحرم منها حرا، قال الملك: أعجب من تأويلك إياها معرفك  
لما فأجلسه معه على السرير وفوض إليه أمره، وقيل: إنه أجلسه قبل أن يقص الرويا

“Dia (Yusuf as) menyapanya dalam bahasa Arab, dan raja berkata kepadanya: Apa lidah ini? Dia Yusuf a.s berkata: Lidah pamanku Ismail, lalu dia menyebutnya dalam bahasa Ibrani. Dia berkata kepadanya: Apakah lidah ini juga? Dia Yusuf a.s berkata: Ini sekarang ayah saya dan raja tahu tujuh puluh bahasa, jadi dia berbicara kepadanya dengan mereka. Dia menjawab semuanya, jadi dia tercengeng olehnya dan raja berkata: “Wahai teman, saya senang mendengar penglihatan saya dari anda”, kemudian raja memberikan Yusuf a.s hidangan dan dikatakan bahwa dia membuatnya (Yusuf a.s) duduk sebelum dia menceritakan mimpinya.” (Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* jilid 13 halaman 5)

Kendati demikian penafsiran tersebut menurut penulis tidaklah bertentangan dengan konsep agama tetapi hanya melebarkan wacana penafsiran al-Qur'an dengan memperkaya makna ayat sehingga mendapat rincian-rincian penafsiran dari sesuatu yang global karena memang pada umumnya al-Qur'an mengemukakannya secara global dan ringkas karena

dimaksudkan hanya sekedar memberikan bahan pelajaran atau *ibrah* kepada manusia.

#### 8. QS. Yusuf ayat 56-57

Dalam penafsiran ayat ini, Al-Alusi memasukkan kisah *israilliyat* yang jelas tidak pernah diceritakan baik dalam Al-Qur'an maupun oleh Nabi saw. Dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* jilid 13 halaman 3 sampai 4, Al-Alusi memasukkan kisah *isrāilliyāt* yang diriwayatkannya dari Ibnu Jarir.

Pada halaman ini, tertera nama-nama tokoh yang tidak pernah disebutkan oleh Allah Ta'ala dalam QS. Yusuf. Adapun nama dan kisah-kisah *isrāilliyāt* yang terdapat pada Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* jilid 13 halaman 3 sampai 4 ini yaitu:

- a. Dari Ibn Jarir dari Ibnu Ishaq yang menyatakan bahwa Nabi Yusuf a.s diangkat menjadi bendahara menggantikan Qiftir. Qiftir merupakan nama dari Al-Aziz sang perdana menteri mesir sekaligus suami dari wanita yang menggoda Nabi Yusuf sebelumnya.
- b. Dari Ibn Jarir dari Ibnu Ishaq yang menyatakan bahwa Qiftir meninggal ketika hari-hari pengangkatan Nabi Yusuf a.s.
- c. Dari Ibnu Jarir dari Ibnu Ishaq yang menyatakan bahwa ketika pengangkatan Nabi Yusuf a.s sebagai menteri menggantikan Qiftir. Nabi Yusuf juga menikah dengan Rael, yakni wanita yang pernah menggoda serta memfitnah Nabi Yusuf a.s.
- d. Dari Ibnu Jarir dari Ibnu Ishaq yang meriwayatkan bahwa Nabi Yusuf a.s ketika menikah dengan Rael, rael masih dalam keadaan gadis. Kemudian, hal ini juga diperkuat oleh riwayat Al-Hakim Al-Tirmidzi yang meriwayatkan bahwa istri al-Aziz yaitu Rael memiliki kebutuhan. Karena selama bersama Al-Aziz, keduanya belum pernah berhubungan suami istri. Hal ini sebagaimana yang terlihat dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* jilid 13 halaman 5 yang berbunyi:

الْحَكِيمِ التِّرْمِذِيِّ عَنْ وَهَبٍ قَالَ : أَصَابَتْ إِمْرَأَةَ الْعَزِيزِ حَاجَةً فَوَيْلَ لَهَا : لَوَاتِي يُوسُفَ بْنَ يَعْقُوبَ فَسَأَلْتَهُ فَاسْتَشَارَتِ النَّاسَ فِي ذَلِكَ فَقَالُوا : لَا تَفْعَلْ فَإِنَّا نَخَافُ عَلَيْكَ قَالَتْ : لَا إِنِّي لَا أَخَافُ مَنْ يَخَافُ اللَّهَ تَعَالَى فَأَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَرَأَيْتُهُ فِي مَلِكِهِ فَقَالَتْ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْعَبِيدَ مَلُومًا بِطَاعَتِهِ ثُمَّ نَظَرْتُ إِلَى نَفْسِهَا فَقَالَتْ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْمُلُوكَ عَبِيدًا بِمَعْصِيَتِهِ فَقَضَى لَهَا جَمِيعَ حَوَائِجِهَا ثُمَّ تَزَوَّجَهَا فَوَجَدَهَا بَكَرًا الْخَبْرَهُ

“Al-Hakim Al-Tirmidzi, atas otoritas Wahab, berkata: Istri Al-Aziz memiliki kebutuhan, dan dikatakan kepadanya: Saya pergi ke Yusuf bin Yaqoub. Mereka dipenuhi dengan kepatuhannya, lalu dia memandang dirinya sendiri dan berkata: Segala puji bagi Tuhan yang menjadikan raja-raja budak karena ketidaktaatannya, sehingga dia memenuhi semua kebutuhannya, kemudian menikahinya dan menemukannya sebagai perawan.” (Tafsir Rūh Al-Ma’ānī jilid 13 halaman 5)

- e. Dari Ibnu Jarir dari Ibnu Ishaq diriwayatkan bahwa dari pernikahan Nabi Yusuf a.s dengan Rael ini, keduanya dikaruniai dua orang anak. Yakni Ifrasim dan Maisya. Kemudian, berdasarkan riwayat ini dipercaya bahwa Ifrasim ibnu Yusuf ini adalah ayah dari Rahmah istri Nabi Ayyub a.s.
- f. Dari Ibnu Wahab Bin Munabbih dikatakan bahwa nama istri Nabi Yusuf a.s sekaligus wanita yang pernah menggodanya bernama Zulaikha.

Dari semua kutipan penafsiran yang telah diriwayatkan dari perawi-perawi lain ini, termasuk dalam golongan *ad-Dakhîl* dari jenis *isrâiliyât*. Hal ini dapat diketahui karena nama-nama tersebut diatas tidak ada dasarnya dalam Al-Qur’an ataupun Sunnah. Nama-nama tersebut hanya sebuah riwayat yang tidak berdasar. meskipun dimungkinkan riwayat-riwayat di atas tidak akan merusak ‘*aqidah* kaum muslimin, tetapi sebagai orang yang berakal haruslah lebih berhati-hati dalam mengambil sebuah riwayat. Maka dapat disimpulkan bahwa riwayat ini bersifat *ad-dakhîl* dari jenis *isrâiliyât* yang *tawaquf*.

Dari beberapa contoh penafsiran yang mengandung status *ad-Dakhîl fî Tafsîr* di atas, maka dapat diketahui bahwasanya status *ad-Dakhîl* yang didapat adalah riwayat-riwayat yang tidak ada sumbernya dari ajaran agama Islam. Dengan begitu maka, terdapat beberapa riwayat-riwayat dalam tafsir

*Rūh Al-Ma'ānī* bab QS. Yusuf yang mengandung kisah-kisah versi *israiliyat* sehingga dapat dikritisi aspek sanad dan matannya. Adapun aspek kritik sanad dan matan pada riwayat-riwayat ini yaitu:

**Tabel 4.1 Aspek Kritik Sanad dan Matan**

No	Aspek Kritik Sanad dan Matan	Kesimpulan
1	<p>Sanad: Secara sanad riwayat-riwayat yang dikutip merupakan riwayat dari Jabir yang menyatakan bahwa riwayat tersebut dari Rasulullah saw. Akan tetapi, beberapa perawi lain yang lebih terkenal akan ketsiqahannya menyatakan bahwa hadits ini adalah dhaif.</p> <p>Matan: Secara matan, riwayat ini juga dikritisi oleh banyak ahli tafsir. Hal ini dikarenakan, pada QS. Yusuf, Allah telah menjelaskan bahwa sebelas bintang yang bersujud pada Nabi Yusuf a.s melambangkan saudara-saudaranya dan tidak adanya hadits lain yang meriwayatkan nama dari sebelas bintang seperti yang diriwayatkan Jabir.</p>	<p>Sanad dan matan yang terkandung di dalam penafsiran ini tergolong dalam <i>ad-dakhīl bi al-ma'sur</i>. Dimana riwayat yang diriwayatkan bersifat dha'if karena adanya ingatan perawi yang lemah dan tidak dapat dibuktikan keotentikannya. Maka tergolong <i>dakhīl</i> dalam jenis <i>israiliyat yang mardūd</i>.</p>
2	<p>Sanad: Al-Alusi tidak menuliskan dari mana kisah yang ditambahkan ini berasal. Dengan begitu riwayat ini menjadi <i>dakhīl</i> karena tidak dapat diketahui dari mana sanadnya.</p> <p>Matan : Tidak adanya sumber resmi yang berasal dari ajaran agama Islam yang menceritakan tentang percakapan, hingga penyebutan nama dari ibunda Nabi Yusuf a.s.</p>	<p>Sanad dan matan yang terdapat dalam penafsiran ayat ini terlihat jelas bahwa kisah-kisah ini bukan berasal dari ajaran agama Islam. Sehingga, dapat dipastikan bahwasanya penafsiran QS.Yusuf ayat 15 dalam tafsir <i>Rūh Al-Ma'ānī</i> ini mengandung status <i>ad-dakhīl</i> jenis <i>israiliyat yang tawaquf</i>.</p>

3	<p>Sanad: Sanad yang disandarkan pada kutipan kisah untuk menjelaskan penafsiran ayat ini berasal dari Ibnu Abbas. Akan tetapi, riwayat yang digunakan merupakan kisah <i>Israilliyat</i> sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa kisah ini didapat dari sebuah kisah dengan bahasa ibrani sedangkan Islam menggunakan bahasa Arab.</p> <p>Matan: Matan yang terdapat dalam penafsiran ini juga tidak dapat diketahui keasliannya dalam sudut pandang ajaran agama Islam. Hal ini dikarenakan tidak adanya sumber resmi seperti dari Al-Qur'an dan hadits terkait kisah yang dicantumkan dalam penafsiran ayat ini.</p>	<p>kisah ini merupakan kisah Nabi Yusuf a.s dalam versi <i>israiliyyat mardud</i> yang tertolak dari segi sumber yang tidak valid dan bertentangan dengan Nash Al-Qur'an.</p>
---	---	---



4	<p>Sanad: menurut sudut pandang sanadnya, Al-Alusi menjelaskan bahwa sanad yang dikutip menunjukkan adanya hubungan antara Ibnu Abbas sebagai guru dengan murid-muridnya. Akan tetapi, sanad dari riwayat ini menjadi berstatus <i>dakhil</i> karena hanya berhenti di Ibnu Abbas tanpa menjelaskan darimana kisah ini diriwayatkan.</p> <p>Matan: Secara matan, matan yang digunakan pun berbeda dengan fakta dari ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Nabi Yusuf a.s dijual oleh para musafir yang mengeluarkannya dari dalam sumur. Sedangkan dalam riwayat ini, disebutkan bahwa saudaranya lah yang menjual Nabi Yusuf a.s.</p>	<p>Kisah yang diriwayatkan ini jelas berasal dari Ibnu Abbas. Akan tetapi, yang menjadikan riwayat ini menjadi <i>ad-dakhil</i> adalah adanya fakta bahwa kisah ini tidak terdapat di dalam Al-Qur'an maupun diceritakan langsung oleh Nabi Muhammad saw sehingga semakin memperkuat bahwa riwayat ini merupakan riwayat serapan dari kisah Israilliyat. Sehingga tergolong dalam <i>dakhil</i> dari jenis <i>israiliyyat</i> yang <i>tawaquf</i>.</p>
5	<p>Sanad: Sanad yang terdapat dalam riwayat-riwayat untuk menafsirkan ini bervariasi, sehingga tidak dapat ditemukan mana riwayat yang paling otentik.</p> <p>Matan: dari segi Matan yang disampaikan pada riwayat Mujahid dan Qatada masih bisa diterima karena masih sesuai dengan QS. Yusuf ayat 26.</p>	<p>Pada riwayat al-Alusi mengenai hadits Abu Hurairah tergolong <i>ad-Dakhil</i> jenis <i>mardud</i> karena adanya periwayat yang tidak sesuai dengan isi hadits dari Abu Hurairah. Akan tetapi, menurut peneliti pada riwayat Mujahid dan Qatada dapat dinilai sebagai riwayat yang tergolong <i>ad-dakhil</i> dari jenis <i>israiliyyat</i> yang <i>Maqbul</i> karena masih bisa diterima dari segi matannya. Sementara dari segi sanadnya riwayat ini diriwayatkan oleh tabi'in tanpa sanad yang jelas.</p>

6	<p>Sanad: Penafsiran ayat ini mengandung cerita yang otentik dengan ayat yang ada di dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, percakapan-percakapan, kegiatan, hingga tempat dan waktu yang dikisahkan tidak memiliki sanad yang jelas.</p> <p>Matan: Matan yang terkandung secara garis besar sesuai dengan yang ada di dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, adanya penambahan kisah-kisah di dalamnya yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an menjadikan matan pada riwayat-riwayat ini menjadi diragukan.</p>	<p>Meski tidak dituliskan siapa yang meriwayatkan kisah ini, namun secara garis besar kisah yang digunakan sesuai dengan kandungan ayat sebenarnya di dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, riwayat-riwayat ini menjadi berstatus <i>dakhil bi al-ma'sur</i> karena terdapat penambahan kisah yang tidak ada di dalam Al-Qur'an maupun hadits. Sehingga, diketahui bahwasanya penafsiran ayat ini memiliki kandungan serapan dari kisah Israilliyyat. namun masih dapat diterima karena tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.</p>
7	<p>Sanad: Al-Alusi tidak menuliskan sanad dari manakah kisah ini diriwayatkan.</p> <p>Matan: Kemudian dari segi matan pada riwayat ini ada tentang mengenai awal mula percakapan yang isinya raja menguji kemampuan bahasa Nabi Yusuf. Sedang di Al-Qur'an tidak membahas mengenai riwayat tersebut, dimana Nabi Yusuf a.s langsung didatangkan karena bisa menta'wilkan mimpi, kemudian Nabi Yusuf minta untuk dijadikan bendaharawan.</p>	<p>Sehingga, adanya kisah yang ditulis oleh Al-Alusi ini merupakan kisah dari <i>israilliyat</i> yang <i>tawaquf</i>.</p>

8	<p>Sanad : Sanad yang disajikan bervariasi dengan tujuan untuk membandingkan antara satu susunan sanad dengan sanad yang lainnya. Akan tetapi, sanad yang disajikan tidak ada yang mengarah pada Rasulullah saw, ataupun sahabat-sahabat Rasulullah saw.</p> <p>Matan : Matan yang dimuat semua mengandung unsur Israilliyat. Hal ini terlihat dari adanya penamaan tokoh yang jelas tidak ada di dalam sumber agama Islam.</p>	<p>Dari penafsiran ini, diketahui bahwasanya terdapat penyebutan nama-nama tokoh yang tidak pernah disebutkan dalam Al-Qur'an maupun hadits. Seperti nama dari Al-Aziz yaitu Qiftir, istri Al-Aziz yang bernama Rael atau bahkan Zulaikha. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa riwayat-riwayat ini merupakan riwayat yang masuk ke dalam golongan <i>ad-dakhīl</i> Israilliyat yang <i>tawaquf</i>.</p>
---	---	---

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Demikianlah identifikasi dan analisa penafsiran *bi al-ma'tsur* dalam Surah Yusuf dari *tafsir Rūh Al-Ma'ānī*. Analisa dan identifikasi tersebut tujuannya untuk mengetahui apakah riwayat tersebut tergolong *ad-dakhīl* atau tidak. Setelah dilakukan penelitian pada 60 ayat kisah dalam Surah Yusuf, penulis menemukan *ad-Dakhīl* terdapat pada 8 tempat. Kesimpulannya 4 riwayat penafsiran *ad-dakhīl* yang tergolong *Mardūd*, 2 riwayat penafsiran *ad-dakhīl* yang tergolong *Maqbul* dan 3 riwayat penafsiran *ad-dakhīl* tergolong *tawaquf*.

### c. Faktor Yang Melatarbelakangi Adanya Ad-Dakhīl Dalam Tafsir Rūh Al-Ma'ānī

Di dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* karya Al-Alusi, ditemukan banyak sekali dalil-dalil dan riwayat yang jarang sekali dibahas oleh para ulama dan ahli tafsir pada umumnya. Beberapa diantaranya juga tidak memiliki sanad dan

riwayat jelas. Hal ini dicantumkan Al-Alusi bukan sebagai rujukan utama, melainkan sebagai sebuah tambahan wawasan, serta kritik terkait riwayat-riwayat yang beredar di kalangan masyarakat terkait suatu penafsiran.

Beberapa diantaranya, juga tidak ditemukan pada hadits riwayat lainnya. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya *ad-dakhīl* dan kisah *isrāīliyāt* dalam karya al-Alusi ini yaitu :

#### 1. Banyaknya Ahli Kitab yang masuk Islam

Riwayat yang dikutip oleh al-Alusi memiliki unsur-unsur riwayat dari kisah *isrāīliyāt*. Beberapa di antaranya diriwayatkan oleh beberapa ahli-ahli tafsir yang diakui ketsiqahannya. Akan tetapi, beberapa riwayat yang disampaikan merupakan kisah *isrāīliyāt* yang didapatkan dari ahli kitab agama lain yang baru saja masuk Islam.<sup>19</sup>

Adanya serapan-serapan dari kisah *isrāīliyāt* ini dilatarbelakangi oleh adanya rasa ingin tahu dari para perawi tentang kisah-kisah umat terdahulu yang diceritakan oleh para ahli kitab yang baru saja masuk Islam. Oleh karena banyaknya perawi yang berbondong-bondong ingin mengetahui, menyebabkan adanya riwayat-riwayat yang kemudian bersifat *ad-dakhīl* karena berdasarkan dari kisah-kisah *isrāīliyāt* secara turun temurun hingga sampai pada penafsiran al-Alusi.

#### 2. Metode Pemikiran Al-Alusi

Al-Alusi dalam karyanya *Rūh Al-Ma'ānī* ditulisnya dengan menggunakan metode pemikiran *Tahlili*. Metode pemikiran ini merupakan metode yang membandingkan berbagai sumber yang kemudian dikerucutkan menjadi satu pokok pemikiran.<sup>20</sup> Hal ini dapat dilihat dalam setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkannya dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*.

---

<sup>19</sup> Mujiburrohman, "Al-Dakhīl dalam Ra'yi dan Ma'tsur," *Ahsana Media* 6, no. 1, (2020): h. 1

<sup>20</sup> Yeni Setianingsih, "Melacak Pemikiran Al-Alusi dalam Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1, (2017): h. 247.

Dalam tafsir ini, Al-Alusi mengumpulkan serta membandingkan berbagai sumber yang digunakannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dilakukan oleh Al-Alusi karena Al-Alusi percaya bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia yang memiliki banyak sekali makna yang tersirat di dalamnya. Hal inilah, yang kemudian menjadikan Al-Alusi untuk mengumpulkan berbagai sumber, dan kemudian membandingkannya dengan ayat Al-Qur'an.

Dalam membandingkan sumber-sumber yang digunakannya, Al-Alusi menggunakan berbagai macam pendapat, riwayat, kitab, dari berbagai aliran. Baik Islam, Sunni, Israiliyat hingga perawi-perawi yang jauh sebelum kelahirannya. Hal inilah yang kemudian memunculkan adanya sumber-sumber yang mengandung status *Ad-Dakhīl* dalam Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*.

Meski begitu, sumber-sumber ini tidak digunakan oleh Al-Alusi sebagai sumber pemikiran utama dalam penafsiran. Melainkan, untuk menemukan serta menunjukkan dalil-dalil yang kuat serta lurus. Sehingga, umat Islam dapat mengetahui mana sumber yang bersifat *Ad-Dakhīl*, sumber *Isrāīliyyāt*, dan sumber sahih menurut ajaran Islam.<sup>21</sup>

Dalam penafsirannya, Al-Alusi juga dikenal menggunakan mazhab Abu Hanifah. Konsep ini menjadikan pemikiran Al-Alusi menjadi sangat rasionalitas. Al-Alusi juga mengatakan bahwasanya pemikiran Abu Hanifah merupakan pemikiran yang cocok untuk diterapkan dalam ijtihad.<sup>22</sup>

Hal ini dikarenakan, Al-Alusi percaya bahwa kesempurnaan Al-Qur'an menjadikannya memiliki berbagai makna yang tersirat maupun tersurat di dalamnya. Al-Alusi juga menjelaskan bahwasanya untuk mencapai titik hakikat, maka perlu memahami konsep syariat yang terkandung dalam ayat-

---

<sup>21</sup> Yeni Setianingsih, "Melacak Pemikiran Al-Alusi dalam *Tafsir Rūh al-Ma'ānī*," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1, (2017): h. 247.

<sup>22</sup> Yeni Setianingsih, "Melacak Pemikiran Al-Alusi dalam *Tafsir Rūh al-Ma'ānī*," h. 247.

ayat Al-Qur'an. Baik yang bersifat jelas hingga yang bersifat samar. Oleh Karena itu, Al-Alusi memadukan mazhab pemikiran Abu Hanifah dengan metode Tahlili untuk menemukan makna yang tersirat dan tersurat pada ayat Al-Qur'an.<sup>23</sup>

### 3. Metode Penafsiran

Sebagai seorang mufassir, sudah bukan rahasia umum bahwasanya mufassir akan menggunakan satu atau bahkan lebih dari satu metode untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an. Dalam tafsir ini, Al-Alusi menggunakan metode *tahlili*. Dengan menggunakan metode ini, Al-Alusi mampu menafsirkan ayat Al-Qur'an secara menyeluruh. Hal ini dapat terlihat pada Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* yang menafsirkan ayat demi ayat berdasarkan berbagai sumber.

Keterlibatannya dalam menggunakan pemikiran Abu Hanifah menjadikan metode penafsirannya menjadi sangat rasionalitas. Hal ini juga yang menjadi alasan Al-Alusi untuk menggunakan metode *Tahlili*. Al-Alusi menggunakan metode penafsiran *Tahlili* dengan mengumpulkan berbagai sumber, dan kemudian merasionalkannya. Al-Alusi juga tidak jarang menuliskan pemikirannya untuk menentang rasionalitas dari sumber-sumber yang ditulisnya.<sup>24</sup>

Dari metode penafsiran yang digunakan oleh Al-Alusi ini, dapat diketahui bahwasanya Al-Alusi tidak hanya mengedepankan ijtihad saja. Namun, Al-Alusi juga berusaha menafsirkan kandungan-kandungan Al-Qur'an menggunakan sumber riwayat yang berasal dari kitab terdahulu. Baik

---

<sup>23</sup> Ali Akbar, "Kajian Terhadap *Tafsir Rūh al-Ma'ānī* Karya Al-Alusi", *Jurnal Ushuluddin* 19, no. 1, (Januari 2013): h. 55.

<sup>24</sup> Ali Akbar, "Kajian Terhadap *Tafsir Rūh al-Ma'ānī* Karya Al-Alusi", h. 56.

menggunakan riwayat turun-temurun, hadits Nabi saw, Sahabat, Tabi'in, hingga kisah-kisah *Isrā'iliyāt*.<sup>25</sup>

Meski Al-Alusi mencantumkan kisah *Isrā'iliyāt* di dalam Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*. Namun, Al-Alusi tidak menjadikannya sebagai sumber utama dalam pemikiran dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Alusi mencantumkan kisah *Isrā'iliyāt* untuk menunjukkan adanya berita bohong yang diada-adakan untuk merusak akidah umat Islam. Hal ini juga merupakan strategi Al-Alusi untuk meluruskan adanya pemahaman-pemahaman umat Islam terhadap kisah-kisah *Isrā'iliyāt* yang dianggap benar oleh umat Islam.<sup>26</sup>

Salah satu kisah *Isrā'iliyāt* yang dipercaya oleh umat Islam hingga saat ini adalah adanya penamaan Zulaikha dalam kisah Nabi Yusuf a.s dalam QS. Yusuf. Hal ini dapat ditemukan pada tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* jilid 12 halaman 215 dan pada jilid 13 halaman 3. Pada kedua halaman ini Al-Alusi mengutip riwayat yang menyebutkan dua nama yang berbeda untuk satu orang yang sama. Dimana pada jilid 12 halaman 215, ahli tafsir percaya bahwa istri Al-Aziz bernama Zulaikha. Namun, pada jilid 13 halaman 3, Al-Alusi mendapati ahli tafsir mengatakan bahwa istri Al-Aziz bernama Rael.

Dari penggunaan metode *Tahlili* inilah Al-Alusi menuliskan banyaknya dalil, serta riwayat status *ad-Dakhīl*, serta unsur-unsur *Israilliyat*. Hal ini digunakan oleh Al-Alusi untuk menentang adanya tafsir-tafsir yang memasukkan riwayat-riwayat yang tidak benar dalam tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh mufassir lain.

Penggunaan berbagai sumber ini, juga digunakan Al-Alusi untuk mengupas makna dari ayat Al-Qur'an. Dimana, Al-Alusi mengumpulkan berbagai sumber untuk menelaah kata per kata, kalimat per kalimat dalam

---

<sup>25</sup> Yeni Setianingsih, "Melacak Pemikiran Al-Alusi dalam *Tafsir Rūh al-Ma'ānī*," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1, (2017): h. 250.

<sup>26</sup> Ali Akbar, "Kajian Terhadap *Tafsir Rūh al-Ma'ānī* Karya Al-Alusi", *Jurnal Ushuluddin* 19, no. 1, (Januari 2013): h. 57.

satu ayat untuk menemukan makna baik yang tersurat maupun yang tersirat di dalamnya. Hal ini dikarenakan, Al-Alusi percaya bahwa untuk mencapai ilmu hakikat dibutuhkan penguasaan dalam ilmu syari'atnya. Sehingga, dibutuhkan pengetahuan secara mendalam terkait makna dari setiap kata, dan kalimat dalam ayat Al-Qur'an.<sup>27</sup>

Setelah meneliti dan menganalisa kualitas penafsiran *bi al-ma'tsur* pada Surah Yusuf yang tertera di dalam *Tafsir Rūh Al-Ma'ānī*, maka pada bab selanjutnya akan dibahas mengenai kesimpulan dan hasil dari penelitian ini.

---

<sup>27</sup> Yeni Setianingsih, "Melacak Pemikiran Al-Alusi dalam *Tafsir Rūh al-Ma'ānī*," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1, (2017): h. 248.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Penafsiran QS. Yusuf yang digunakan oleh Al-Alusi beberapa menggunakan penafsiran-penafsiran riwayat terdahulu. Akan tetapi, riwayat-riwayat yang digunakan tidak semuanya berstatus shahih, otentik dan dapat diamankan. Beberapa riwayat cenderung memiliki sifat *ad-dakhīl bi al matsur* karena mengandung kisah serapan dari kisah-kisah *Isrāilliyāt*. Kemudian, status *ad-dakhīl* terkait kisah *isrāilliyāt* dalam kisah Nabi Yusuf a.s terlihat banyaknya percakapan, tempat, kisah dan nama-nama yang tidak pernah dijelaskan dalam sumber otentik agama Islam seperti Al-Qur'an dan Hadits.
2. Setelah dilakukan penelitian pada 60 ayat kisah dalam Surah Yusuf, penulis menemukan *ad-Dakhīl* terdapat pada 8 tempat. Kesimpulannya 3 riwayat penafsiran *ad-dakhīl* yang tergolong *Mardūd*, 2 riwayat penafsiran *ad-dakhīl* yang tergolong *Maqbul* dan 4 riwayat penafsiran *ad-dakhīl* tergolong *tawaquf*.
3. Faktor yang melatar belakangi adanya status *ad-dakhīl* dalam tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* adalah didasari oleh adanya riwayat-riwayat perawi hadits yang diakui ketsiqahannya. Akan tetapi, beberapa riwayat yang disampaikan merupakan kisah *Isrāilliyāt* yang didapatkan dari ahli kitab agama lain yang baru saja masuk Islam. Kedua, adanya konsep pemikiran Al-Alusi yang Tahlili menjadikan Al-Alusi menggunakan riwayat yang bersifat *ad-dakhīl* sebagai pembanding dan bahan untuk dikritisi. Ketiga, adanya metode pemikiran tahlili yang dianut oleh Al-Alusi, menjadikan penafsiran Al-Alusi juga menggunakan metode

tahlili. Dimana dalam penafsiran ini, Al-Alusi mengumpulkan penafsiran dan riwayat dari perawi lain yang digunakan untuk membandingkan satu pemikiran dengan pemikiran lainnya untuk menemukan makna sebenarnya dari suatu ayat Al-Qur'an.

## **B. Saran**

1. Perlunya diadakan penelitian mengenai *ad-dakhīl* dari masa kemasa, dengan harapan agar produk tafsir bersih dari segala hal yang dapat merusaknya.
2. Penelitian seperti ini diharapkan dapat berkembang di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. hal ini karena *ad-dakhīl* masih jarang digunakan sebagai pintu gerbang untuk mengkritik dan mencari sumber-sumber penafsiran.
3. Kisah *Isrāīliyāt yang tidak sejalan dengan Islam*, bila tidak diklarifikasikan merupakan bahaya besar bagi kemurnian ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an dan hadis. Karena masyarakat tidak mengetahuinya, hal ini menimbulkan asumsi bahwa kisah-kisah *isrāīliyāt* merupakan ajaran Islam, padahal Al-Qur'an terkenal karena kemurniannya dan Allah swt telah menjaga keasliannya.
4. Dengan adanya kisah-kisah *isrāīliyāt* pada sebuah tafsir, maka diharapkan para pembaca senantiasa untuk selalu kritis dalam mencerna kisah-kisah seputar Nabi dan umat terdahulu.

## Daftar Pustaka

### Buku/Kitab:

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *Ensiklopedia Tafsir*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009. Cet ke-1.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Al-'Arid, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. terj. Ahmad Akram. Jakarta: CV Raja Gerindo Persada, 1973.
- An-Najjar, Jamāl Muṣṭafa. *Uṣūl Ad-Dakhīl Fī Tafsir 'Āyi At-Tanzīl*. Kairo: Universitas Al-Azhar, 2009.
- Arifin, Mohamada Zaenal. *Sejarah, Hikmah, dan Tabir Mimpi*. Jakarta: Bitread, 2020.
- Farhati, Wahdah. *Ad-Dakhīl dalam Tafsir Fath Al-Qadīr (Studi Analisis Ad-Dakhīl dan Implikasinya dalam Surat Yusuf)*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017.
- Hakim, Ahmad Husnul. *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*. Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013.
- Hamid, Muhsin Abdul. *Al-Alusi Mufasssirin*. Baghdad: Matba'ah Al-Ma'arif, 1968.
- Hasibuan, Baharuddin. *Corak Tafsir Rūh Al-Ma'ānī Karya Al-Alūsī (Telaah atas Ayat-Ayat yang di Tafsir secara Isyarah)*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2001.

- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Katsir, Ibnu. *Kisah para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup para Nabi, Sejak Adam A.S hingga Isa A.S.* Terj. Saefullah MS. Jakarta: Qisthi Press, 2016.
- Mustafa, Ibrahim. *al-Mu'jam al Wasīṭ*. Turki: Dār al-Da'wah, 1990.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Khalīfah, Ibrāhīm Abdul Raḥmān Muḥammad. *Al-Dakhīl Fī Al-Tafsīr*. Kairo: Universitas Al-Azhar, 1996.
- Ridwan, Dede. *Kisah Para Nabi dan Rasul*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Sugiono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syibromalisi, Faizah Ali dan Azizi, Jauhar. *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*. Jakarta: Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah, 2011. Cet ke-1.
- Ulinnuha, Muhammad. *Metode Kritik Al-Dakhīl fī Tafsīr: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi Dalam Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: PT.Qaf Media Kreativa, 2019.
- \_\_\_\_\_. *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*. Jakarta: Azzamedia, 2015.

Umar, Husayn Muhammad Ibrāhīm Muhammad. *Ad-Dakhīl Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*. Kairo: Universitas Al-Azhar, 2009.

Yusuf, Muhammad. *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks Yang Bisu*. Yogyakarta: Teras, 2004.

Al-Tantawi, Mahmud Al-Sa'id. *Manhaj al-Alūsi Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm Wa Sab'u al-Maṣānī*. Kairo: Al-Majalis al-A'la Li al-Islamiyyah, 1989.

Ath-Thahir, Hamid Ahmad. *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Ummul Qura, 2017.

Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. terj.Mudzakir AS. Bogor: Litera Antar Nusa, 2011.

### **Jurnal :**

Akbar, Ali. "Kajian terhadap *Tafsir Rūh al-Ma'ānī* Karya Al-Alusi," *Jurnal Ushuluddin*, 19/ 1, Januari 2013.

Hafizh, Azhar Amrulah. "*Dakhīl Al-Israiliyat* Kisah Nabi Yusuf dalam *Al-Jāmī' Li Ahkām Al-Qur'ān* Karya Al-Qurthubi," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, 5/ 1, Juni 2015.

Hamdani, Muhammad Faisal. "Studi Naskah Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* Karya Al-Alusi," *Tanzimat*, 20/ 15, Juli-Desember 2015.

Ghozali, Mohammad Alwy Amru. "Menyoal Legalitas Tafsir: Telaah Kritis Konsep *Al-Aṣīl Wa Al-Dakhīl, Tafseere*." *Tafseere*, 6/ 2, 2018.

- Husna, Maisarotil. “Aplikasi Metode Tafsir Al-Alusi *Rūhul Ma’ānī Fī Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm Wa Sab’il Maṣanī*,” *Rusydiah*, 1/ 2, 2020.
- Islam, Ahmad Fakhruddin fajrul. “*Al-Dakhīl fī Tafsīr* (Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir),” *Tafaqquh*, 2/ 2, Desember 2014.
- Jufriyadi, Mohammad Sholeh. “*Tafsir al-Qurthubi*: Metodologi Kelebihan dan Kekurangannya”, *Jurnal Reflektika*, 13/ 1, 2018.
- Kulle, Harris. “Al-Alusi (Ulama dan Mufasir),” *Jurnal Al-Asas*, 3/ 2, Oktober 2015.
- Mujiburrohman. “*Al-Dakhīl* dalam *Ra’yi* dan *Ma’tsur*,” *Ahsana: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 6/ 1, Februari 2020.
- Muhammad Sya’ban Abdul Rozak, Deni Albar dan Badruzzaman M. Yusuf. “Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Qur’an oleh al-Alusi Al-Baghdadi dalam Kitab Tafsir *Rūhul Ma’ānī*,” *Jurnal Iman dan Spiritualisme*, 1/ 1, 2021.
- Sa’id Samsuri, Ahmad. “*Israiliyat*: Perkembangan dan Dampaknya dalam Tafsir Al-Qur’an,” *Islamuna*, 2/ 2, Desember 2015.
- Sari, Muhammad. “*Al-Dakhīl* (Infiltrasi) Ajaran Islam (Kajian *Masail Al-Tafsir Al-Qur’an*),” *Al-Fath*, 6/ 1, Jan-Jun 2012.
- Shofa, Maryam. “*Dakhīl* dalam Tafsir Karya Al-Qurtubi,” *Suhuf*, 6/ 2, 2013.
- Ulinuha, Muhammad. “Konsep *al-Ashīl* dan *al-Dakhīl* dalam *Tafsir Al Qur’an*,” dalam *Jurnal Madania*, 21/ 2, Desember 2017.

Umami, Khoirul. “Pseudopuritanism: Studi *Al-Dakhil* atas Tafsir Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA),” *Falsafi*, 8/ 2, 2020.

**Skripsi/Tesis :**

Aminah, Siti. “*Ad-Dakhil* dalam *Tafsir Al-Azhar* (Analisa Kritis terhadap Kisah Dzul Qarnain dan Ya’juj Ma’juj dalam Surah *Al-Kahf*),” Skripsi. Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2021. Tidak diterbitkan.

Fauziah. “*Ad-Dakhil* dalam *Tafsir Al-Khazin: Analisa Ad-Dakhil pada Ayat ayat Kisah di Surah an-Naml*,” Skripsi. Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2018. Tidak diterbitkan.

Hasibuan, Aminah Rahmi Hati. “Metode dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi terhadap Al-Qur’an (Analisa terhadap *Tafsir Rūhul Ma’ānī*),” Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013. Tidak diterbitkan.

Harun. “*Dakhil Al-Naqli* dalam *Tafsir Fath al-Qadīr al-Shawkani: Kajian Ayat-Ayat tentang Kisah Nabi Ibrahim AS*,” Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. Tidak diterbitkan.

Sholihah, Hana Nurdiniyah. “*Ad-Dakhil* dalam *Tafsir Al-Khazin* (Studi atas Kisah Ta’bir Mimpi Nabi Yusuf),” Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. Tidak diterbitkan

Pratama, Priyo. “*Dakhil Al-Naqli* dalam *Tafsir Jamī’ Al-Bayān ‘an Ta’wil ay Al-Qur’ān* Karya Ibnu Jarir Ath-Thabari: Kajian Tentang Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS,” Skripsi. Universitas Gunung Djati Bandung, 2018. Tidak diterbitkan.

- Rifai, Masdain. “Klarifikasi Al-Alusi terhadap Ayat-Ayat yang Terkesan Kontradiktif,” Tesis. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2014. Tidak diterbitkan.
- Setianingsih, Yeni. “Melacak Pemikiran Al-Alusi dalam Tafsir *Rūhul Ma’ānī*,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5/ 1, Juni 2017. Tidak diterbitkan.
- Suprpto. “Kisah-Kisah *Israiliyyat* dalam *Tafsir Al-Jamī’ Li Ahākm Al Qur’ān* Karya Al-Qurthubi”, Tesis. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016. Tidak diterbitkan.
- Syafiuddin, Fauzan Azima. “Konsep Faqir dalam *Tafsir Ruh Al-Ma’ani* Karya Al-Alusi,” Skripsi. Universitas Islam Negeri Suska Riau, 2019. Tidak diterbitkan.



## BIOGRAFI PENULIS



Sopiyah Nurcahya putri pertama dari pasangan Bpk. Didi Santoso dan Ibu Yanti yang lahir di Tangerang, pada 26 Agustus 2000. Ia adalah seorang mahasiswi akhir di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan seorang anak yang dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang penuh kesederhanaan. Pendidikan agamanya dimulai dari belajar mengaji dibawah naungan orang Majlis Ta'lim Nurul Ilmi yang dipimpin oleh orang tuanya sendiri.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di SDN Panunggangan 08, Tangerang. Kemudian setelah SD, ia melanjutkan studinya di tingkat SMP di Pondok Pesantren An-Nuqthah yang diasuh oleh Kh. Zuhri Fauzi. Sedangkan pda tingkat Aliyah, ia melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Al-Husainy yang dipimpin oleh Habib Ali Alwi bin Thohir selama tiga tahun lamanya.

Setelah dinyatakan lulus dari Pondok Pesantren Al-Husainy penulis memutuskan untuk langsung melanjutkan pendidikan sarjananya di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, serta menjadi Mahasantri di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta di bawah asuhan Abdul Rosyid Masykur, MA.



## PERPUSTAKAAN

### INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax.  
(021) 7402 703

Email : [iiq@iiq.ac.id](mailto:iiq@iiq.ac.id) Website : [www.iiq.ac.id](http://www.iiq.ac.id)

#### SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rita Asri Listintari  
Jabatan : Staf Perpustakaan

NIM	<b>18210942</b>	
Nama Lengkap	<b>Sopiyah Nurcahya</b>	
Prodi	<b>IAT</b>	
Judul Skripsi	<b>AD-DAKHİL DALAM TAFSIR RŪH AL-MA'ĀNĪ KARYA AL-ALŪSĪ (w. 1270 H/ 1854 M) (Studi Analisis Kisah Isrāīliyāt Nabi Yusuf)</b>	
Dosen Pembimbing	<b>Dr. M. Ulinnuha, Lc., MA</b>	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen)	Cek 1. <b>21 %</b>	Tanggal Cek 1: 24 Agustus 2022
	Cek. 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5. _____	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan 24 Agustus 2022  
Petugas Cek Plagiarisme



Rita Asri Listintari